Kampung Halaman

Empat hari di kampung halaman Tzu Chi. Pertengahan April lalu, kami –tim redaksi *Dunia Tzu Chi*–mendapat kesempatan untuk "pulang" ke Hualien, tinggal di tempat tinggal Master Cheng Yen bersama murid-murid bhiksuninya. Empat hari bisa dibilang singkat, namun cukup waktu untuk mengalami kehidupan keseharian di sana, membuat kami memahami rasa kampung halaman batin insan Tzu Chi.

Langit masih biru tua saat irama kehidupan Griya jing Si dimulai. Belum jam 4 pagi saat para relawan Tzu Chi dari berbagai wilayah Taiwan–mereka bergiliran datang untuk menjadi relawan RS Tzu Chi Hualien–bangun dari tidur dan merapikan diri. Dalam keremangan pagi, puluhan relawan membasuh muka, berganti pakaian, menata rambut, lalu berjalan menuju aula kebaktian. Aroma tanah tersiram embun tercium pekat di udara. Hening, hanya dipecahkan oleh suara gong dan tabuhan genderang dalam ritme yang teratur. Dari dalam aula, terdengar suara lantunan tunggal sutra Buddha, sementara para relawan berbaris di sisi kanan dan kiri pintu masuk berusaha bersikap tenang, bersiap memasuki aula kebaktian. Para bhiksuni –yang juga berjumlah puluhan–masuk dari pintu lain dan duduk di baris terdepan.

Di tengah kebaktian, burung-burung yang rupanya sudah ikut bangun menjadi sangat ramai berkicau. Keceriaan alam ini hampir selalu menjadi petunjuk bahwa Master Cheng Yen telah keluar dari ruangannya dan memasuki aula. Saat guru melakukan sujud tiga kali pada Buddha-Dharma-Sangha, yang lain melanjutkan kebaktian dan ditutup dengan hening sesaat. Kemudian kami semua siap mendengar pembabaran Dharma dari Master Cheng Yen. Itu adalah jam 5.30, saat fajar bergerak menuju pagi.

Maka satu hari pun telah dimulai. Semuanya makan bersama di ruang makan yang penuh meja-meja bundar. Sembari makan, diputarkan kembali rekaman suara ceramah pagi tadi. Setiap orang seperti makan dengan cepat–hargai waktu, jangan biarkan sedetik pun berlalu sia-sia–lalu mencuci alat makan masing-masing dan siap beraktivitas. Saat mengingatnya kembali, sungguh seperti koloni ratusan semut yang bergerak cekatan, teratur, dan pasti.

Ladang pelatihan diri. Itulah peran paling utama dari keberadaan Griya Jing Si yang berkesan bagi saya. Antara satu orang dan yang lain, memang tak banyak percakapan, namun setiap orang berkesatuan hati melatih diri dalam setiap tindakan dan melalui setiap tugas yang perlu dikerjakan. Relawan rumah sakit yang harus tegas berdisiplin diri terhadap waktu, penampilan, ataupun berbaris, juga harus menjadi sosok yang lembut, penuh perhatian, dan welas asih saat menghadapi pasien di rumah sakit. "Melatih ke dalam harus 'tulus, lurus, berkeyakinan, dan bersungguh-sungguh'; melatih ke luar harus 'welas asih, berbelas kasih, bersukacita, dan penuh keikhlasan' "demikian prinsip Tzu Chi. Setiap insan Tzu Chi yang terus membina kualitas diri seperti ini, adalah penopang organisasi kemanusiaan yang telah berkembang di 53 negara di dunia, dan memasuki usia ke-47 tahunnya.

Hualien, sebuah kota kecil di sisi timur negara Taiwan yang kecil. Griya Jing Si terletak agak pinggir dari pusat kota Hualien. Di tempat ini, jiwa Tzu Chi bersumber dan batin insan Tzu Chi bermukim.

Redaksi

Foto: Dok. Sutar Soemithra

DUNIA Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Apriyanto, Metta Wulandari

Staf Redaksi
Cindy Kusuma,
Hadi Pranoto,
Lienie Handayani,
Juliana Santy, Teddy Lianto

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Inge Sanjaya,
Ricky Suherman,
Siladhamo Mulyono

Sekretaris Redaksi
Witono, Yuliati

Website:
Heriyanto

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan & Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Lampung, Bali, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, dan Biak

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Kompleks Tzu Chi Centre Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

DUNIA
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

Vol. 12, No. 2, April - Juni 2012

4. **FEATURE: BERKAH UNTUK HARI ESOK**
Banyak makanan yang masih baik terbuang sia-sia hanya kerena pola makan berlebih, padahal di sudut-sudut kota metropolis masih banyak orang yang kekurangan makan.

14. **SAJIAN UTAMA: MENJADI MATA RANTAI CINTA KASIH**
Merangkul banyak orang untuk berbuat baik merupakan salah satu cara menyelamatkan dunia dari bencana.

20. **SAJIAN UTAMA: SALING MENUNTUN DI JALAN BODHISATWA**
Lebih mengenal Tzu Chi dengan menghafal Kata Perenungan Master Cheng Yen

24. **KISAH HUMANIS: ANAK-ANAK MAMA MARY**
Mama Mary menyelamatkan anak-anak yatim piatu yang terlantar di Afrika Selatan. Usahanya telah memberikan inspirasi nyata akan cinta universal.

30. **DEDIKASI: TANGGAP MENOLONG SESAMA**
Dedikasi Tim Tanggap Darurat Tzu Chi selalu hadir untuk meringankan derita para korban bencana.

34. **INSPIRASI KEHIDUPAN: MENANAM KEBAJIKAN, MEMUPUK RASA SYUKUR**
Memberi perhatian dan kehangatan kepada orang-orang yang membutuhkan adalah salah satu cara menghargai kehidupan. Dan inilah yang dilakukan oleh relawan pemerhati di rumah sakit.

40. **RUANG HIJAU: MELINDUNGI BUMI DENGAN BERVEGETARIAN**
Bervegetarian bisa menjadi cara sederhana memulihkan bumi dari kerusakan. Karena gaya hidup vegetarian bisa mengurangi emisi gas karbon.

42. **MOZAIK PERISTIWA:**
Bedah kampung korban kebakaran, Perayaan Waisak, Hari ibu Internasional, dan hari Tzu Chi Sedunia, Baksos Kesehatan di SD Dinamika, Bantargebang.

48. **POTRET RELAWAN: LIVIA TJIN**
Menggalang Bodhisatwa dunia harus dilakukan dengan penuh kesatuan antara keyakinan, ketekunan, dan semangat. Ketiga hal ini adalah kekuatan untuk melakukan segala sesuatu di dunia ini.

54. **LENSA: BUDAYA MAKAN**
Makan dengan tata cara yang baik merupakan bagian dari pelatihan diri, juga menjadi citra keindahan pribadi.

58. **JALINAN KASIH: TELAPAK TANGAN MENGHADAP KE BAWAH**
Supriono menjadi relawan Tzu Chi karena tersentuh menerima ketulusan yang diberikan relawan saat almarhum putra bungsunya menderita sakit berat hingga meninggal dunia.

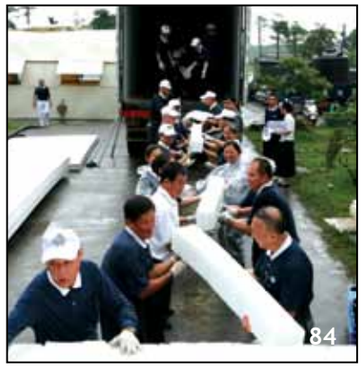

62. **JALINAN KASIH: SUKINI, DOA UNTUK SAHABAT**
Sukini telah menjadi bagian dari kehidupan relawan Tzu Chi Batam. Selama 7 tahun relawan Tzu Chi memberikan perhatian dan bantuan kepadanya, membuat hubungan mereka semakin erat bagai kelarga besar.

66. **PESAN MASTER CHENG YEN: RASA SYUKUR DAN CINTA KASIH MENCIPTAKAN KEHARMONISAN**
Kamp Jing Si bagi para pengusaha mempraktikkan sukacita dan keseimbangan batin.

68. **JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: AIR DHARMA BERUBAH MENJADI SARI DHARMA, MEMILIKI RASA MALU DAN MENGAKUI KESALAHAN DAPAT MENGHAPUS TIGA RINTANGAN**
Tidak mengulangi kembali kesalahan dan dengan tulus mengakui kesalahan masa lalu.

70. **TZU CHI NUSANTARA**
Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

80. **RUANG RELAWAN**
Kisah dari para relawan.

82. **KOLOM KITA**
Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

84. **TZU CHI INTERNASIONAL**
Sejak tahun 2007, relawan Tzu Chi telah memberikan bantuan ke Zimbabwe. Dengan semangat cinta kasih Tzu Chi membangun sekolahan permanen di sana.

RALAT
*Dalam Vol. 12, No. 1, Januari-Maret 2012, hal. 58, nama fotografer untuk artikel "Sulaiman, Bintang Kecil yang Berbakti" seharusnya adalah **Zen Setia**. Redaksi mohon maaf atas kekeliruan ini. Gan en.*

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Berkah untuk Hari Esok

Melihat orang lain mengalami kelaparan, kita hendaknya berempati dan mendukung pola makan 80 persen kenyang serta menyisakan 20 persen untuk menolong sesama.
~Master Cheng Yen ~

Naskah oleh: Apriyanto
Foto: Anand Yahya

Di salah satu lantai gedung pencakar langit yang sibuk, Raymond Ellion si pria Sumatera bertubuh kekar itu mencoba membuang serantang lauk berisi sayur dan ikan buatan ibunya. Meski makanan itu jelas lebih bersih dan bergizi, tapi menjadi tak menarik dibandingkan lauk buatan resto. Kebiasaan ini sering ia lakukan, sesering makanan yang dibekali oleh ibunya. Bagi orang-orang berkecukupan yang hidup di perkotaan, kebiasaan membuang makanan seperti yang Raymond lakukan adalah hal yang lumrah. Dan Raymond pun memafhumi kebiasaannya itu. Raymond yang besar di kota metropolitan dan tumbuh dalam lingkungan modern menilai makanan dalam sebuah takaran selera. Ia sanggup membeli dalam jumlah banyak dan lumrah membuangnya jika kehilangan selera.

Secara kasat mata perbuatan ini jelas terlihat boros. Tapi ia yang tumbuh di lingkungan konsumtif memahami perilaku ini sebagai hal yang lazim. Sampai suatu kisah pencarian makanan yang dilakukan oleh tiga wanita pemulung mampu mengubah kebiasaannya yang suka membuang makanan menjadi sangat menghargai makanan hanya dalam sekejap.

Pengalaman yang Perlu Dibagikan

Pagi terasa hangat dan pengap oleh asap-asap pembakaran sampah yang membumbung laksana kabut di pegunungan. Di bawah langit nan biru dan semilir angin pagi sebuah pesta yang tak lazim digelar. Di atas tumpukan kantong-kantong sampah berwarna hitam, sisa makanan dari restoran siap saji dan pasar swalayan dipilah-pilah oleh setengah lusin pemulung tatkala pintu bak truk sampah dibuka. Lalat dan belatung bukan halangan bagi mereka yang hidup dalam dekapan kemiskinan. Mereka meloncat dari satu tumpukan ke tumpukan lainnya, menerobos kerumunan lalat, mengoyak kantong-kantong sampah untuk menemukan hasil terbaik.

Ayam goreng, bakso, sosis, udang, dan *filet* dada ayam seukuran cawan telah berjejal bagai tumpukan batang-batang besi kelabu kusam. Satu per satu makanan sisa itu diambil lalu dituang ke sebuah wadah yang mereka bawa. Ada yang dibawa pulang ada pula yang bisa langsung dimakan seperti buah-buahan. Hati saya terenyuh menyaksikan pemandangan tersebut. Di kepala saya terbayang

BERKAH YANG TERBUANG.
Dalam sehari berkwintal-kwintal sayur mayur terbuang sia-sia karena tak memenuhi minat pasar. Perlakuan ini juga berlaku pada masakan yang sudah matang.

Hadi Pranoto

kalau makanan itu sebelumnya tersusun rapi di rak penyimpanan bak seni rupa dalam etalase, dimasak dengan kepiawaian dan bercita rasa seni dari para koki terbaik guna membangkitkan selera makan. Tapi sayang, orang-orang konsumtif tak menilai makanan sebagai penyambung hidup apalagi karya seni sang koki. Mereka hanya melihatnya sebagai sebuah pemuas kenikmatan, secuil kemewahan dari gaya hidup yang mereka punya. Di tingkat ritel, makanan baru dalam jumlah besar terbuang sia-sia hanya karena bentuknya dianggap tidak tepat atau sisa yang tidak terjual dan mendekati kedaluarsa. Padahal makanan itu sebenarnya masih layak untuk dimakan.

Yang lebih disayangkan lagi adalah dari semua makanan yang terbuang, ikut pula terbuang tenaga petani yang sudah berbulan-bulan merawat tanamannya. Semangat mereka untuk mendapatkan pupuk murah, harapan naiknya harga sayur mayur dan gabah untuk memakmurkan kehidupan terbuang sia-sia karena pemborosan. Namun apakah kita menyadarinya? Padahal, selain jerih payah petani, membuang makanan sama juga dengan membuang sia-sia sumber kehidupan di dunia ini: air. Ternak dan pertanian membutuhkan banyak air. Seekor ternak membutuhkan banyak air bersih untuk pertumbuhan dan produksi. Demikian juga dengan pertanian. Untuk menghasilkan padi dan biji-bijian dibutuhkan banyak air melalui sistem irigasi.

Tapi kenyataannya orang-orang berkecukupan memiliki kecenderungan membeli makanan dalam jumlah besar, yang kebanyakan merupakan makanan berbahan baku daging. Restoran-restoran di Jakarta sedikitnya memerlukan berton-ton bahan baku mentah berupa daging, sayur, dan buah-buahan. Tapi setelah semuanya terhidang di meja makan, sepertiga dari makanan yang diproduksi itu berakhir di bak sampah atas berbagai alasan.

Langka Tapi Nyata

Di saat orang-orang mulai sibuk menjalani aktivitas kerja, Karniti masih berjibaku memilah sampah makanan di bawah cahaya matahari yang kian meninggi. Sinarnya semakin terik, menyengat kulit tanpa ampun, membuat lanskap panorama begitu kontras dan aspal serasa mambara. Tapi Karniti masih saja mengais sayur mayur yang berserakan di

SEJUMPUT LAUK. Berprofesi sebagai pemulung adalah pilihan terakhir bagi mereka yang hidup dalam himpitan ekonomi. Kendati demikian mencari rejeki dari profesi ini pun tidaklah mudah. Bahkan sebagian dari mereka harus mencari sejumput lauk di tempat sampah.

SAYANGI BERKAH.
Banyak makanan yang terbuang ke bak sampah adalah makanan yang masih layak. Gaya hidup konsumtif telah membuat orang membeli makanan dalam jumlah besar dan membuang sisanya yang masih baik (atas).

Makan bersama menjadi agenda harian para keluarga pemulung. Mereka menghabiskan semua berkah yang mereka dapatkan dalam sehari secara bersama-sama. Uniknya mereka tak pernah membuang makanan, karena bagi mereka, mereka adalah orang-orang terakhir yang mendapatkan makanan (kanan).

atara tumpukan sampah. Di samping Karniti berdiri dua saudarinya, Sureni dan Surini. Mereka adalah tiga dari sekian banyak pemulung yang baru bisa makan setelah bergelut mengumpulkan bulir demi bulir sisa makanan. Sekantong lauk bercampur kotoran harus mereka kumpulkan dengan bersusah payah sejak subuh hingga siang. Di tempat ini kehidupan terasa begitu keras bagi mereka yang tak punya pilihan. Dan Karniti bersama kedua saudarinya telah menjalani profesi ini selama lebih dari tiga puluh tahun yang lalu.

Sayangnya, mereka yang telah membuang makanan tak ada di sini untuk melihat pertunjukan langka tapi nyata, dimana Karniti telah hidup selama lebih dari tiga puluh tahun dari makanan sisa yang dirayapi belatung dan dikerubuti lalat hijau nan gemuk. Jika mereka di sini, mereka akan menyaksikan Karniti bersama Sureni dan Surini menjelma menjadi peri yang menari-nari kegirangan tatkala mendapatkan bongkahan jeruk segar dalam genggaman. Dan setelah perburuan makanan dirasa cukup, Karniti bersama kedua saudarinya pun kembali ke rumah. Potongan daging ayam, cumi, udang, sayur, dan cabe diolah menjadi hidangan mewah keluarga. Mereka masak di pondoknya masing-masing, tapi kemudian berkumpul kembali saat makanan itu siap untuk bersama-sama dinikmati. Di dalam pondok kecil nan reyot berjejal-jejal Karniti, suaminya, dan putra bungsunya. Lalu di sampingnya ada Surini, dan Sureni beserta suaminya. Di jamuan makan pagi itu, mereka bercengkerama dan bersanda gurau seakan melupakan semua kesulitan dan kenangan di kampung halamannya yang dulu.

Semula keluarga Karniti bekerja sebagai buruh tani di Jawa Tengah. Namun tatkala tuntutan hidup semakin meningkat ayah Karniti pun memutuskan untuk memboyong keluarganya ke Jakarta dan mulai mencari nafkah sebagai pemulung. Kendati demikian, tinggal di Jakarta ternyata tak lantas membuat hidup mereka menjadi lebih makmur. Untuk membeli satu liter beras ayah Karniti sedikitnya harus mendapatkan beberapa kilogram kertas atau plastik daur ulang di antara tumpukan sampah yang menggunung. Dan untuk menghemat pembelian lauk, Karniti bersama ibu dan saudari-saudarinya mencari sisa-sisa makanan di penampungan sampah. Di tempat ini makanan sisa orang-orang kota, menjadi berkah yang tak boleh terbuang oleh Karniti dan kedua saudarinya. "Kita tidak pernah buang makanan. *Kan* makanan yang kita *dapet* juga dari sisa buangan orang," kata Karniti pilu.

Sesaat setelah "pesta makan" usai, Surini kakak tertua Karniti berkata, "Kalau saja makanan sisa dari orang-orang kota *nggak* dibuang ke sampah, tapi *dibungkusin* buat kita, kita *nggak* susah *ngorek-ngorek* sampah." Sungguh membuat hati saya menjadi miris.

Kita Ikut Peduli

Beberapa hari setelah menyaksikan pesta makan tak biasa itu, pikiran saya selalu dibayang-bayangi oleh derita hidup mereka yang seakan tanpa ujung. Mengumpulkan makanan di pusat pembuangan sampah bukanlah pilihan terbaik, namun sejatinya mewakili masalah kemiskinan dan keputusasaan kaum pinggiran yang tersisih.

Kejadian itu membuat saya gamang. Rasanya tak mudah bagi saya untuk melupakan pengalaman itu, meski saya berusaha mengenyahkannya. Saya pun termenung sambil menyisiri lorong pertokoan yang temaram oleh kerlap-kerlip lampu di salah satu mal di Jakarta. Di salah satu lantai khusus makanan, rentoran-restoran menyajikan hidangan terbaiknya dan sebagian memajangnya di depan etalase untuk menarik pengunjung. Di tempat inilah saya janji bertemu dengan Raymond Ellion, seorang teman sewaktu sekolah menengah dulu. Raymond mengajak saya makan di salah satu resto yang ramai oleh pengunjung. Ia memesan seporsi sapi lada hitam, 3 mangkuk sup ikan, seporsi tumis jamur, seporsi ikan goreng berbumbu manis, dan tiga mangkuk nasi putih. Rencananya ia masih ingin memesan beberapa menu penutup. Tapi karena pertemuan kali ini khusus membahas tentang pola makan konsumtif, maka ia mengurungkan niatnya. "Saya punya kebiasaan lapar mata. Memesan banyak menu, padahal menu sebanyak itu tidak sesuai dengan kapasitas lambung saya, sisanya biasa dibuang," ujarnya.

Sebagai profesional muda yang belum memiliki pasangan, pelesiran kuliner adalah cara merayakan kemandirian finansial yang diraihnya. "Makan di luar untuk mencari selera," katanya. Tapi, ia seringkali tak menghabiskan makanan yang telah dipesan. Ini adalah pemborosan.

"Pemborosan? Memang betul. Tapi saya juga tak mungkin berlama-lama di resto hanya untuk melahap semua makanan sampai habis," jelasnya kepada saya. Saya tak ingin berdebat dengannya. Saya setengah berharap Raymond bisa menyaksikan sendiri jerih payah Karniti dan saudari-saudarinya di tengah tumpukan sampah demi sepiring lauk. Seandainya Raymond bersama saya seminggu yang lalu, mungkin ia bisa melakukan perubahan luar biasa di dalam hidupnya–berhemat demi yang membutuhkan.

Saat situasi lebih mendukung, saya mulai berkisah tentang kehidupan Karniti. Raymond terkejut ketika mengetahui susahnya Karniti untuk mendapatkan makanan laik dari tumpukan sampah. "Apa yang bisa kita lakukan?" tanyanya. "Cukup menghemat pengeluaran makan dan jangan buang setiap berkah yang telah kita peroleh," jelas saya. Malam itu perbincangan terasa sedikit kaku, dimana kami membahas bahwa dengan menghemat pengeluaran makanan mungkin kita bisa sisihkan sebagiannya untuk yang membutuhkan, seperti Karniti. Setidaknya jika setiap keluarga bisa mengambil langkah untuk mengurangi limbah makanan, maka akan ada manfaat yang signifikan bagi kehidupan ini. Air, energi transportasi, dan biaya pengemasan serta penyimpanan produksi pangan semua menjadi sia-sia ketika makanan yang dibuang sia-sia. Sisa makanan juga memiliki implikasi serius bagi dunia. Makanan yang membusuk akan menyumbang tumpukan gas rumah kaca ke atmosfer.

Raymond pun mengangguk takzim. Seiring waktu yang terus bergulir ia semakin serius menanggapi kisah saya, lalu berkata, "Saya baru tahu kalau makanan sisa kita masih ada yang memakannya. Kalau direnungkan, kita masih jauh lebih beruntung dari mereka. Saya akan sayangi berkah," ujarnya dengan tegas.

Selama ini ia sering membuang makanan berlebih hanya karena jenuh atau tak lagi berselera. Namun kisah Karniti dan saudarinya yang mencari makan di tumpukan sampah telah menggugah hatinya. Mulai detik itu, ia nyatakan tak akan lagi membuang makanan berlebih. Bahkan yang membuat saya terkesan adalah ketetapan hatinya untuk tidak makan di luar dan memilih untuk membawa makanan dari rumah, masakan ibunya.

"Sayang hanya sedikit orang yang peduli pada masalah makanan dan kehidupan para pemulung itu. Tapi saya mau ikut peduli," kata si pria Sumatera bertubuh kekar itu. ◙

BERLEBIHAN. Berapa banyak pun kita makan, mulut tak akan penuh dan kita akan terus makan. (Master Cheng Yen)

Siladharma Mulyono

Menjadi Mata Rantai Cinta Kasih

Naskah: Juliana Santy / Metta Wulandari

Ridwan (*He Qi* Utara)

Bergabung menjadi relawan Tzu Chi, membuat Anna merasa bahwa ia sangat beruntung, berkali-kali daripada orang lain. Ia pun mulai belajar mensyukuri kehidupan dan mulai turun langsung dalam kegiatan survei kasus dan memberikan hati sepenuhnya kepada Tzu Chi

Saat melihat penderitaan, kebijaksanaan dan cinta kasih kita akan terbangkitkan, sehingga secara alami kita akan tergerak untuk mengulurkan tangan. Inilah yang disebut Bodhisatwa, orang yang tercerahkan dan penuh welas asih.

Master Cheng Yen selalu berkata bahwa setiap orang adalah Bodhisatwa. Bodhisatwa yang juga disebut "*Pu Sa*" dalam bahasa Mandarin, berasal dari dua kata Sansekerta, yaitu "Bodhi" berarti tercerahkan, dan "Satwa" yang berarti makhluk yang berperasaan. Bodhisatwa adalah makhluk berperasaan yang tercerahkan. Mereka adalah makhluk yang telah sadar sehingga memiliki tekad dan ikrar yang luhur.

Setiap orang harus bertekad untuk menjadi seorang Bodhisatwa. Menyelamatkan dunia ini harus dimulai dengan menolong hati manusia. Kita harus bekerja keras untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa agar kekuatan yang terhimpun semakin besar. Master Cheng Yen juga kerap kali mengatakan bahwa kekuatan satu orang tidaklah cukup untuk menciptakan berkah bagi dunia, sehingga kita harus menghimpun kekuatan banyak orang agar dapat memiliki cukup kekuatan untuk memberi manfaat bagi dunia, karena kumpulan tetesan air juga dapat membentuk sungai.

Sosok Bodhisatwa

Pagi itu sinar mentari terasa hangat karena matahari tidak malu untuk menunjukkan dirinya, ditambah lagi mobil yang saya tumpangi juga begitu nyaman dikendarai menambah suasana hati menjadi tenang untuk memulai pekerjaan. Tujuan saya pagi ini adalah mengunjungi kediaman Anna Tukimin, relawan Tzu Chi di Perumahan Taman Harapan Indah, Jelambar. Setibanya di rumah Anna, saya disambut

Metta Wulandari

WUJUD KASIH. Perhatian adalah kunci utama dalam menjalin hubungan dengan siapapun tanpa terkecuali. Itulah yang menjadi pedoman Anna Tukimin dalam memperlakukan setiap orang.

dengan alunan lagu yang merdu mengalunkan bunyi-bunyian melafalkan "*Amitofo*". Dengan ramah ia mempersilakan saya untuk duduk dan menikmati sajian di atas meja sembari menunggu ia berganti baju.

Bau wangi kue tercium saat salah satu dari stoples kaca di meja saya buka, *stoples* itu berisi kue nastar kesukaan saya. Bau khas nanas menyeruak keluar sesaat sebelum Anna selesai berganti baju dan menegur saya. "*Shijie*, *cobain aja* itu kuenya… saya sendiri *loh* yang bikin," ujarnya sambil menuju ke dapur. Saya pun mengiyakan ucapannya. Manis, renyah, namun ada sedikit rasa asin dan asam, begitu juga halnya dengan kehidupan yang kadang ada saatnya kita senang namun senang juga tidak akan bertahan lama dan berganti dengan hal sebaliknya, begitu seterusnya.

Masa sulit

Bertahan hidup dengan membuat kue, berjualan bila ada yang memesan dan penghasilan yang tidak pernah pasti tiap bulannya. Itu yang selama ini dilakukan Anna. Tak ada keluhan sekarang, namun dahulu keluhan tersebut sudah seperti rutinitas yang kapan saja bisa terlontar melalui ucapan maupun dalam pikirannya.

"Gimana ya.. dulu saya sama sekali tidak bisa bersyukur dengan apa yang saya punya. Intinya, saya merasa saya tidak punya apa-apa yang bisa dibanggakan jadi keseringan mengeluh dan sering emosi. Apa-apa dibawa ke emosi," ungkapnya. Mengubah sifat memang tidak dapat begitu saja dilakukan, butuh pengendalian diri dan kemauan untuk berubah. Anna pun mulai menuturkan kisah hidupnya.

Anna Tukimin, lahir dan dibesarkan di Medan 62 tahun lalu. Ia menikmati masa kanak-kanak hingga masa remajanya di Medan, namun saat usianya menginjak 21 tahun keluarganya memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke kota metropolitan, Jakarta. Tahun-tahun berikutnya dilalui dengan baik-baik saja hingga pada tahun 1994, usaha yang dikelolanya mengalami masa kritis. Berselang dua tahun setelah jatuhnya bisnis yang ia kelola, ia pun harus berjuang seorang diri untuk melanjutkan kehidupan keluarganya bersama dengan empat anaknya, Anna masih bertahan dan terus bertahan.

Hingga sekarang, rumah yang ditinggalinya adalah rumah adik kedelapannya dari tiga belas bersaudara yang kini bermukim di luar negeri. Di masa yang terpuruk, ia menutup diri, merasa malu apabila bertemu dengan orang sekitar. Akhirnya, adiknya mengajak untuk mulai mengenal dan ikut dalam kegiatan Tzu Chi untuk mengisi waktu luang kesehariannya.

"Saya pertama kali ikut baksos, melihat banyak bos-bos turun langsung untuk ikut mengerjakan pekerjaan dan juga membagi-bagikan segala macam. Hal itu membuat saya berpikir '*kok* mau ya bos-bos pada ikut kerja? Padahal biasa bos-bos *kan* tinggal suruh anak buahnya saja' baju mereka juga rapi dan berseragam," kenang Anna. Terkesan melihat para relawan yang tidak mengenal strata sosial, Anna mencoba mengikut-sertakan diri menjadi relawan Tzu Chi.

Hal yang paling membuatnya berhenti mengeluh-kan masalah hidupnya adalah saat mengikuti kunjungan kasih dimana seorang nenek penderita usus buntu yang telah parah belum juga ditangani oleh dokter. "Kami berkunjung ke rumahnya, di bawah kolong jembatan. Di dalam rumahnya, kami berdiri saja tidak bisa, harus menunduk dan keadaannya benar-benar parah sekali," kata-katanya terhenti menahan sesak, sekilas air mata terlihat menggenangi pelupuknya bahkan berulang kali Anna menyeka air mata saat menceritakan cerita tersebut. "Sejak saat itu, saya baru tahu bagaimana beruntungnya saya, beruntung berkali-kali lipat daripada orang lain. Saya sadar, saya mulai belajar mensyukuri kehidupan saya dan mulai turun langsung dalam kegiatan survei kasus dan memberikan hati saya sepenuhnya kepada Tzu Chi," ungkapnya.

Perasaan haru dengan mudah tercipta setiap kali menemui kasus demi kasus. Bahkan waktu tidak pernah membatasi langkahnya untuk berbuat baik. "Pernah saya dimarahi anak saya karena menghabiskan begitu banyak waktu untuk Tzu Chi, dia bilang 'Kerja Tzu Chi begitu *banget*, pergi jam 9 pagi, pulang jam 3 subuh. *Ngapain aja*?' begitu kata anak saya," cerita Anna. Diam mungkin bukan merupakan jalan yang pas, namun Anna melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan ia tidak ingin menyulut kemarahan dan membuat anaknya semakin emosi.

Melihat tanggapan anaknya yang kurang dapat menerima apa yang dilakukannya, Anna tidak lantas memarahi atau justru menceramahi anaknya. Ia lebih memilih untuk memberikan pemahaman khusus kepada anaknya tentang konsekuensi yang harus ia tanggung dengan cara mengajak anaknya untuk ikut menyurvei kasus. "Setelah dia menegur saya, saya diam saja. Dan ketika suatu kali saya ada kegiatan survei kasus, saya ajak anak saya supaya dia tahu bagaimana kondisi orang yang sedang benar-benar membutuhkan bantuan sehingga dia mengetahui posisi saya sebagai relawan harus berbuat apa. Setelah dia melihat sendiri, akhirnya dia mengerti, bahkan dia bilang kepada saya, 'Mama, kamu kerjanya bagus, tolong orang, kerja Tzu Chi berguna' dan dia juga memutuskan untuk ikut bergabung menjadi relawan," ujarnya sambil tersenyum.

Kini, kesehariaan Anna selalu disibukkan dengan aktivitasnya di Tzu Chi. Melakukan survei kasus, mengikuti rapat, atau bahkan mengunjungi pasien yang telah menjalani pengobatan dan sekadar menjenguk mereka, itu semua dilakukannya dengan hati yang lapang tanpa mengharapkan timbal balik

Apriyanto

BERBAGI KECERIAAN. Kunjungan ke panti-panti sosial adalah salah satu cara membuka hati untuk mewujudkan rasa welas asih.

Metta Wulandari

BERSYUKUR. Anna Tukimin bersama dengan relawan Tzu Chi *Hu Ai* Jelambar saat mengunjungi Jini, mantan penerima bantuan Tzu Chi. Semangat dan perjuangan Jini yang begitu besar untuk kembali sembuh membuat relawan juga belajar untuk selalu bersemangat dan bersyukur.

apapun. Banyak pasien yang telah ditanganinya dan kini masih dekat dengannya, salah satunya adalah Jini, yang selalu memberikan kesan berbeda bagi diri Anna karena semangatnya yang tinggi untuk sembuh.

Menggalang Hati Penerima Bantuan

Dahulu Jini adalah ibu yang sehat, namun pecahnya pembuluh darah pada bagian batang otak membuatnya terbaring karena koma. Setiap orang yang melihat Jini pada saat itu akan merasa kecil harapannya untuk sembuh, bahkan dokter pun mendiagnosa kesembuhan Jini hanyalah seribu berbanding satu. Namun sang suami, Suwandi, dengan tegas menjawab. "Jika pun ada seribu berbanding satu, maka dialah orangnya."

Namun beberapa saat sebelum operasi, Suwandi memutuskan untuk membatalkan operasi karena ia melihat seorang pasien lain yang mendapat operasi yang sama, kondisinya setelah tiga bulan pascaoperasi tidak kunjung membaik. Operasi itu juga membutuhkan biaya yang sangat besar. Saat itu Suwandi memutuskan membawa pulang istrinya dari ICU untuk merawat sang istri di rumah. Dokter memberikan sinyal bahaya jika hal tersebut dilakukan, dokter mengatakan jika alat-alat medis dicabut maka sudah tidak ada harapan. Namun Tuhan berkehendak lain, saat alat-alat medis dicabut, Jini tiba-tiba sadar dari komanya. Harapan besar untuk sembuh pun muncul kembali dalam diri Suwandi.

Walaupun belum sembuh total, Suwandi merawat istrinya dengan penuh kesabaran dan keyakinan bahwa sang istri akan kembali sembuh. Anna dan relawan Tzu Chi lainnya pun segera membantu Suwandi mencarikan sebuah jalan keluar agar Jini lekas sembuh, yaitu dengan menyarankan agar Jini kembali dirawat di rumah sakit, dan Suwandi mengikuti saran tersebut. Berbagai pengobatan dijalani, akhirnya keadaan Jini mulai membaik dan ia mulai dapat berbicara dengan pelan.

Saat pertama kali Jini dapat kembali berbicara, Jini meminta suaminya untuk menghubungi Anna. Saat itu Anna terkejut dan senang luar biasa karena Jini dapat kembali berbicara, "Saat itu ditelepon dia panggil, Cik Anna… Saya sangat kaget tapi perasaan saya senangnya bukan main, semua bilang *ga bakal* baik, tapi manusia *ga* bisa *ngomong* nyawa, semua kehendak Tuhan, saya pun langsung datang menuju rumahnya," ceritanya dengan semangat.

Sejak pertama survei hingga hari ini, Anna dan relawan lainnya rutin berkunjung ke rumah Jini untuk memberinya semangat. Kedekatan tersebut terjalin erat, hingga keluarga tersebut pun sering menghubungi Anna untuk memberikan kabar, dan mereka pun ikut menjadi donatur rutin Tzu Chi.

"Memberikan mereka pelayanan yang mereka butuhkan, perhatian dan kasih sayang serta tidak meninggalkan mereka sendiri, mengingat orang yang sedang dilanda kemalangan itu lebih sensitif perasaannya daripada kita. Mereka bisa melakukan apapun bahkan di luar jangkauan pikiran orang sehat," ujar Anna. "Sedikit banyak saya tahu bagaimana susahnya mereka dan saya bisa merasakan penderitaan mereka, karena saya juga pernah merasakan hal yang kurang lebih sama," tambahnya.

Selain memberikan perhatian Anna juga menggalang hati para pasien untuk turut serta membantu sesama yang membutuhkan, "Kadang orang *ga* tahu kalau uang lima ribu, sepuluh ribu juga bisa berguna. Saya sering bilang, kalian punya uang bisa taruh di kapal Tzu Chi, kapal Tzu Chi *gede*, jadi kalian bisa ikut jalan. Kalau sendiri mau bantu orang *kan* cukup. Kalau taruh di kapal Tzu Chi, Tzu Chi dan kita jalannya jadi bisa cepat, jadi bisa bantu banyak orang," ucapnya dengan penuh semangat. "Orang bilang kita ajak satu orang kita bisa ajak 100 orang, dari satu kan dia bisa ajak lagi. Orang bilang, di dunia ini *ga* bisa kita yang kerjakan semua, kita bisa ajak banyak orang untuk kerja bersama," ucap Anna.

Mata Rantai yang Terus Tersambung

Keteladannya dalam memperlakukan orang lain patutlah diberikan acungan jempol. Pasalnya, bukan hanya satu dua pasien saja yang ditangani olehnya dan akhirnya bergabung menjadi relawan hingga berakhir dengan seragam biru putih yang disandang oleh para mantan pasien tersebut. "Pertama kita melihat apa yang kita hadapi? Siapa? Bagaimana kondisi mereka? Setelah tahu, baru memberikan tindakan. Apabila memang harus ditindaklanjuti ya harus langsung jalan. Masalahnya kita berhubungan dengan nyawa manusia," tegasnya. Memang tak muluk hal yang telah dilakukan oleh Anna, namun hal sekecil apapun akan sangat berharga karena dikerjakan dengan sepenuh hati dan rasa syukur. Hingga kini, hanya konsistensilah yang selalu dipegang teguh oleh Anna. Tak ada hal lain yang diinginkannya setelah tahu betapa bahagianya menolong orang lain.

Salah satu penerima bantuan yang kini menjadi relawan Tzu Chi berkat ajakan Anna adalah Nuriati Jusrawati, yang dahulu menerima bantuan pengobatan untuk anaknya. Dan sejak tahun 2008, usai mengikuti pelantikan relawan, Nuriati semakin mantap bergabung dengan barisan relawan Tzu Chi dengan menggunakan seragam biru putihnya. Anna pun mengajaknya untuk lebih giat lagi bersumbangsih terutama di kegiatan pelestarian lingkungan. Hal itu membuat Nuriati setiap hari bergerak untuk mengumpulkan sampah daur ulang. Kini teras rumahnya ia jadikan mini Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Setiap hari selalu saja ada warga yang mengantarkan sampah daur ulang ke rumah Nuriati, sehingga teras rumahnya jarang terlihat kosong oleh sampah yang disebut "emas" tersebut. Bahkan tak jarang ia pun berkeliling dengan sepeda motornya untuk mengambil sendiri sampah tersebut. Ia tidak merasa malu jika harus terlihat mengambil dan membawa sampah daur ulang ke rumahnya. "Bukan malu, tapi justru bangga. Bahkan, banyak tetangga yang karena tahu saya mengumpulkan sampah daur ulang untuk Tzu Chi, mereka juga ikut partisipasi. Kalau saya *pas* lagi *nggak* ada, mereka langsung *masukin aja* ke pagar rumah saya," jelas Nuriati.

Hal tersebut membuat Anna pun kagum pada perjuangan Nuriati saat melakukan pelestarian lingkungan, "Salut sama dia, setiap hari pakai motornya *kumpulin* daur ulang, biarpun panas-panas dia juga pergi ambil," ucap Anna. Semakin lama bergabung di Tzu Chi, selain mengajak keluarga dan orang lain untuk menjadi donatur Tzu Chi, Nuriati juga menggalang banyak donatur sampah, mengajak setiap orang untuk ikut serta bersumbangsih menyelamatkan bumi. Berawal dari sebuah ajakan sederhana, banyak benih cinta kasih yang terhimpun.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh Anna, namun dari sekian banyak hal tersebut, ia mempunyai satu mata rantai yang akan terus tersambung. Hal itu adalah konsistensi yang terus dijaga, ditambah dengan upaya terus mengembangkan cinta kasih. Satu benih tumbuh menjadi tak terhingga dan yang tak terhingga berasal dari satu benih. Insan Tzu Chi selalu bersatu hati dalam membantu sesama. ◙

Hadi Pranoto

MENJALANKAN MISI TZU CHI. Berawal dari ajakan Anna untuk melakukan pelestarian lingkungan, kini Nuriati pun aktif menjadi relawan pelestari lingkungan, bahkan ia menjadikan rumahnya sebagai Mini Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Anand Yahya

Saling Menuntun di Jalan Bodhisatwa

Bertambahnya satu orang baik di dalam masyarakat, akan menambah sebuah karma kebajikan di dunia
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Naskah: Cindy Kusuma

Dari dulu hingga sekarang, Master Cheng Yen tiada lelahnya mengimbau setiap insan Tzu Chi untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia. Mengapa Master terus-menerus mengulang imbauan yang sama? Karena untuk menghapuskan begitu banyak penderitaan di dunia membutuhkan uluran tangan banyak Bodhisatwa dunia.

Liliawati Rahardjo yang sering dipanggil Li Ying, selalu berusaha untuk menjadi murid Master Cheng Yen yang baik. Sebagai pimpinan sebuah perusahaan properti besar di Jakarta, Li Ying giat melakukan penggalangan Bodhisatwa, termasuk pula di lingkungan perusahaan dan pergaulannya. Berbagai cara ia lakukan untuk menggerakkan hati para karyawannya agar tertarik bergabung dalam barisan Tzu Chi.

Sebagai relawan komite Tzu Chi, Li Ying merasa masih memiliki banyak *pe er* yang harus dikerjakannya. Masih banyak hal tentang Tzu Chi yang ingin ia pelajari, salah satunya adalah kata perenungan Master Cheng Yen. Dalam usaha mencapai tujuan ini, Li Ying yang memang memiliki kebiasaan membagikan hal-hal yang menurutnya baik, mengajak seluruh karyawannya untuk ikut belajar. Sebagai pemicu semangat, ia pun mendapat ide untuk mengadakan lomba menghafal Kata Perenungan Master Cheng Yen bagi seluruh karyawannya. Hadiahnya? "Pulang kampung" ke Hualien Taiwan, kampung halaman batin Tzu Chi!

Hafal Kata Perenungan, Bisa ke Taiwan

Tim teknologi informasi (IT) di perusahaan Li Ying telah memrogram supaya setiap pagi saat seorang karyawan menyalakan komputernya, akan muncul satu kata perenungan. Karyawan yang berminat mengikuti sayembara ini harus menghafal 30 kata perenungan dalam satu bulan, dan ini berlangsung

Anand Yahya

MENGENAL TZU CHI. Sebagai penyemangat dalam belajar Kata Perenungan, Li Ying (memakai topi) merangkul para karyawannya untuk juga ikut belajar. Yang berhasil menghafal *Kata Perenungan* paling banyak mendapat kesempatan mengunjungi Hualien guna lebih mengenal Tzu Chi lebih dalam lagi.

selama 3 bulan. Hafalan kemudian diuji dalam bentuk lisan dan tulisan. Pemenang yang berhak pulang ke kampung halaman batin di Taiwan adalah mereka yang telah hafal 90 kata perenungan. Hari demi hari, bulan demi bulan, dari peserta yang jumlahnya 50 orang akhirnya gugur satu per satu sampai tinggal belasan orang yang berjodoh untuk pergi ke Taiwan. Dan salah satunya yang berjodoh berkat ketekunannya adalah Windita.

Windita tiba di Hualien pada 15 April 2012, sehari sesudah peringatan ulang tahun Tzu Chi yang ke-46. Di Griya Jing Si, tempat tinggal Master Cheng Yen itu, ia tidak hentinya mengabadikan pemandangan sekitar yang indah sambil mendengarkan penjelasan dari seorang bhiksuni. Sesudah mendengarkan kisah sejarah lahirnya Tzu Chi, Windita yang sehari-hari bekerja sebagai *staf accounting* merasa terkesan dengan kearifan Master dalam mengelola uang, "Dulu sewaktu baru mulai, Master *nggak* punya apa-apa. Lalu Master bisa terpikir membuat sepatu bayi dan menjualnya, lalu beliau juga terpikirkan untuk menggadaikan surat tanah untuk membangun bangunan yang lebih besar. Sungguh sangat bijaksana," ujar Windita terkesan.

Melihat dengan mata kepala sendiri bangunan-bangunan bersejarah Tzu Chi, timbul keinginan untuk bisa menjadi relawan di hati Windita, "Di perusahaan memang ada beberapa rekan yang diajak menjadi relawan. Jika memungkinkan, saya juga ingin bergabung," akunya.

Sesudah berkeliling di Griya Perenungan, akhirnya rombongan berkesempatan menemui Master Cheng Yen. Ketika bertemu Master, Li Ying tidak ingin membuang-buang waktu Master yang berharga, oleh sebab itu ia menyampaikan laporan yang sudah ia siapkan sebelumnya kepada Master. Dengan gembira Li Ying melaporkan tentang prestasi dan dedikasi para karyawannya dalam mengabdi kepada Tzu Chi. Salah satunya adalah Henny, sahabat Li Ying yang sudah bervegetarian.

Saling Menuntun Sesama

Pembinaan Li Ying terhadap sahabat dan karyawannya dalam jalan Bodhisatwa tidak bersifat satu arah. Berkat Henny, Li Ying pun memantapkan hati untuk belajar bervegetarian.

Demi mengikuti pementasan saat pemberkahan akhir tahun, Henny berikrar bervegetarian selama 108 hari. Dengan penuh semangat, Li Ying berkata kepada Master, "Meski kami pesta makan besar saat berkeliling di Taiwan ini, Henny tetap tahan bervegetarian! Dia sungguh hebat!" Mendengar ini, Master justru menegur Li Ying, "Kamu adalah muridku yang baik, maka janganlah pesta makan besar lagi!"

Ketika mempersiapkan laporan ini, di dalam hati Li Ying sudah mengetahui bahwa kalau ia bercerita tentang Henny, pasti Master akan menanyakan apakah Li Ying sudah mengikuti anjuran bervegetarian, hingga ia pun harus berterus terang bahwa ia belum menjalankannya. Tapi, jika hal sebaik ini tidak disampaikan kepada Master, Li Ying juga merasa tidak tepat. Maka dengan jujur dan berani, Li Ying mengaku terang-terangan bahwa ia belum bisa bervegetarian karena berbagai alasan, misalnya untuk urusan menjamu relasi atau semata karena Li Ying pecinta kuliner. Saat itu dengan lembut Master berpesan, "Berusahalah semaksimal mungkin. Kalau ingin makan (daging), tahanlah sebentar, maka keinginan tersebut akan berlalu." Wejangan Master ini "kena" di hati Li Ying, "Saat itu kata 'berusaha semaksimal mungkin' sangat menyentuh hati saya. Berarti Master tidak memaksa. Asalkan saya mau berusaha itu juga sudah baik. Saat itu saya senang sekali."

Setelah dinasihati oleh Master, Li Ying berikrar, mulai malam itu juga, ia mau bervegetarian lima hari dalam seminggu, yaitu hari Senin sampai Jumat. "Jika saat itu Master berkata, 'kamu harus bervegetarian', maka saya akan merasa sangat kesulitan. Saya pasti akan curi-curi makan. Tetapi karena Master Cheng Yen tidak memaksa, kali ini saya sudah memantapkan hati, Senin sampai Jumat saya tidak akan curi-curi makan. Saya sudah berjanji kepada Master," cerita Li Ying.

Malam itu, Li Ying mengajak para karyawannya untuk mencicipi *hotpot* Taiwan yang termahsyur. Li Ying bersama Henny menyantap *hotpot* vegetarian. "Rupanya, *hotpot* vegetarian juga sangat enak!" kata Li Ying. Wang Shu Hui, relawan senior asal Taiwan yang mendampingi rombongan Indonesia saat berkunjung ke Taiwan, mengatakan kepada Li Ying, "Saat kamu memutuskan untuk memberitahu Master tentang temanmu yang bervegetarian, sebenarnya dalam hatimu sudah ada niat untuk bervegetarian."

"Sebersit niat dalam hati memiliki kekuatan yang sangat besar." Kalimat ini sering disampaikan oleh Master Cheng Yen. Jika seseorang ada niat dalam hati untuk mulai menahan nafsu mulut, tujuan mulia pasti akan dapat terwujud.

Anand Yahya

AWAL MULA. Di Aula Jing Si Hualien, relawan komite Tzu Chi menjelaskan mengenai kerajinan lilin dan sepatu bayi yang dibuat oleh para bhiksuni di awal mula berdirinya Tzu Chi, yang mana dananya digunakan untuk kegiatan amal.

Anak-anak Mama Mary

Penulis : Tu Xin Yi | Fotografer: Lin Yan Huang

Apartheid–politik diskriminasi warna kulit yang dahulu diterapkan bangsa Eropa di Afrika Selatan–mencengkeram Afrika Selatan pada tahun 1948-1994. Meskipun seluruh dunia mengecam hal ini, apartheid bukanlah penyebab timbulnya banyak korban dan terjadinya banyak kerusakan selama periode itu. Penyebab sesungguhnya adalah perang saudara yang mengerikan antara suku-suku.

SEMANGAT JUANG. Relawan Tzu Chi sedang berinteraksi dengan anak-anak Lotus. Meski lingkungan hidup mereka sederhana, namun wajah anak-anak ini dipenuhi kebahagiaan.

"Desa berperang melawan desa dan suku berperang terhadap suku dengan atas nama ideologi. Mereka membakar rumah-rumah dan membunuh orang di kiri-kanan mereka," kata Mary Lwate (72 tahun), yang tinggal di Sushanguve, Pretoria, Provinsi Gauteng, Afrika Selatan. Ia mengingat dengan jelas periode perang antar warga yang mengerikan itu.

Suatu hari pada tahun 1975, ia datang ke sebuah desa yang hampir hancur total dalam suatu pertempuran, dan ia mendengar isakan lemah. Ia mencari sumber suara itu dan menemukan seorang bayi laki-laki berusia tiga bulan yang kedua orang tuanya tewas dalam pertempuran. Mary membawa bayi itu pada polisi, tapi mereka tidak dapat berbuat banyak karena ada terlalu banyak anak yatim piatu dengan kondisi yang sama. Jadi apa yang harus diperbuatnya? Apa yang bisa dilakukannya?

Saat itu juga ia memutuskan untuk mengadopsi bayi itu dan mendaftarkan bayi itu dengan menambahkan nama belakangnya sendiri.

Selain anak yang menjadi yatim piatu karena perang, jumlah anak-anak yang menjadi yatim piatu karena AIDS bahkan lebih banyak lagi. Perawatan bagi begitu banyak anak-anak yatim piatu ini menjadi masalah besar bagi negara itu. Beberapa anak diasuh oleh kerabat keluarga mereka, tapi banyak yang tertinggal di jalanan. Ketika mereka semakin besar, anak-anak ini mencuri atau merampok untuk bertahan hidup; di sisi lain anak-anak yang terlantar ini mungkin meninggal di tepi jalan atau di padang gurun tanpa diketahui siapa pun.

Mary pun memulai aktivitasnya dalam mengasuh anak-anak yatim piatu (anak yang benar-benar diadopsinya hanyalah bayi yang pertama ditemukannya). Ia terus melakukannya, hingga ada begitu banyak anak yang dirawatnya dan Mary pun mendirikan sebuah panti asuhan, yang diberinya nama Rumah Lotus. Orang-orang pun kemudian tak hanya memanggilnya Mary, tetapi sebagai Mama Mary.

Sedikit Sumber Daya, Berlimpah Kasih

Sejak tahun 1975, hingga kini Mary telah merawat sekitar 500 anak yatim piatu. Ia memberi mereka makanan, tempat tinggal, dan terutama cinta.

Itu merupakan usaha yang luar biasa bagi siapa pun. Kita akan bertanya-tanya, apa yang mendorong atau menyokong Mary sehingga ia mampu melakukan perbuatan bajik sebesar ini.

Sungguh mengejutkan, ia bukan berasal dari keluarga kaya, juga tidak memiliki latar pendidikan hebat yang membuatnya menerima gaji yang tinggi. Sebaliknya, ia hanya seorang biasa, salah satu di antara jutaan perempuan Afrika Selatan miskin di negeri ini.

Suatu kali, seorang pedagang bertanya padanya, "Apa manfaat hal ini untuk Anda? Berapa uang yang Anda peroleh dari sini?" Itu adalah pertanyaan yang wajar mengingat pemerintah memberikan dana tunjangan bagi orang-orang yang merawat anak-anak yatim piatu di sana. Tapi anak-anak yang diasuh Mary kebanyakan tidak memiliki surat identitas, dan tunjangan pemerintah tidak tersedia bagi anak-anak tanpa identitas.

Dengan subsidi pemerintah yang kecil, Mary biasanya bergantung pada gaji suaminya untuk

MENULARKAN KEBAJIKAN. Zhang Minhui *Shixiong* (kiri) sedang berbincang hangat dengan Mary Lwate (kanan) yang telah mengalami berbagai tantangan dalam merawat anak-anak Lotus.

MENDIDIK DENGAN HATI. Pimpinan Rumah Lotus, Mary Lwate yang sedang menggendong seorang anak dengan wajah penuh senyuman, menyambut insan Tzu Chi yang melakukan kunjungan kasih ke rumah mereka (atas). Anak muda di Rumah Lotus memeragakan tarian tradisional Afrika untuk menyambut tamu, mempertunjukkan daya hidup yang penuh semangat (kanan).

memenuhi biaya merawat dan membesarkan anak-anak yang sangat dicintainya itu dan terus membawa pulang anak yatim piatu ke rumah. Tapi suaminya akhirnya merasa tak mampu lagi ketika jumlah anak yang diasuhnya mencapai 13 orang, dan menyampaikan keberatannya pada Mary. "Hal itu benar-benar menempatkan saya dalam kesulitan," kata Mary. "Apa yang harus saya lakukan? Saya tak mungkin membiarkan anak-anak itu pergi."

Dan sikap Mary untuk mempertahankan anak-anak tersebut tidak dapat diterima oleh suaminya. Pada akhirnya, sang suami menceraikannya dan memberinya rumah tempat tinggal mereka, yang meskipun sederhana, dapat menjadi tempat berlindung. Mary sangat berterima kasih pada suaminya atas pemberian itu.

Cinta yang Tak Kenal Takut

Ketika hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri untuk merawat anak-anak, Mary harus melakukan segalanya demi menyajikan makanan di atas meja. Ia meminta sayur-sayuran yang tidak lolos pemeriksaan mutu penjualan dari para petani. Namun makanan dari sisa pemeriksaan mutu ini tidak selalu tersedia. Seringkali ia hanya dapat menyediakan kacang kedelai yang dimasak dalam terlalu banyak air, hingga hanya sedikit berbeda dari air kedelai.

"Kadang-kadang saya membeli roti," kata Mary, "Saya akan meminta tukang roti untuk kembali keesokan harinya untuk mengambil uang." Tapi nyatanya esok harinya, Mary tak akan pernah ada di rumah untuk membayar sebagaimana yang dijanjikan. "Saya bersembunyi dari mereka agar saya tidak perlu membayar. Tetapi saya akan mencoba untuk membayar mereka kembali secara bertahap ketika saya mampu."

Selain memberi makan semua anak-anaknya, Mary juga menyekolahkan mereka semua, karena ia meyakini bahwa pendidikan adalah jalan yang paling menjanjikan untuk keluar dari kemiskinan. Meskipun sekolah umum di Afrika Selatan relatif murah, masih banyak keluarga miskin yang tidak mampu menanggung biaya dalam sekali pembayaran, sehingga beberapa sekolah memperbolehkan pembayaran angsuran, yang dimanfaatkan Mary. Tapi kenyataannya ia tidak pernah mampu menyelesaikan membayar semua angsuran sebelum semester berakhir. Dengan demikian maka ia perlu melakukan sejumlah cara demi agar anak-anaknya dapat bersekolah.

"Jika sebuah sekolah mengusir anak saya (karena tidak membayar biaya sekolah), maka saya dengan segera menemukan sekolah lain baginya," katanya. "Jika mereka diusir lagi, saya akan mencari sekolah lain, dan lain." Mary berharap, dengan usaha berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, akan dapat membantu anak-anaknya lulus dari sekolah tinggi tanpa perlu membayar penuh biaya sekolah – inilah "jalan belakang" yang kini ia akui dengan malu-malu.

Untuk mendukung keluarga yang jumlahnya terus berkembang ini, Mary juga terpaksa harus menjahit pakaian dan menjual jus buah buatannya sendiri.

Dengan kebutuhan keuangan keluarga sebesar itu, meski dengan anak-anak berpindah-pindah sekolah dan Mary sendiri mengerjakan berbagai pekerjaan serabutan, Mary seringkali masih harus meminta sumbangan dari para pemilik toko. Beberapa dari mereka, tidak menyumbang apa-apa selain cemoohan. "Anda meminta saya untuk membantu agar Anda mencampuri urusan orang lain?" "Anda tidak akan menghadapi begitu banyak kesulitan jika Anda mengusir semua anak itu."

Ketika ditanya apakah ia pernah berpikir untuk tidak mengambil anak-anak lagi, Mary menundukkan kepala selama beberapa saat sebelum menjawab, "Saya pernah memikirkannya." Nada suara dan ekspresi wajahnya saat mengucapkan kata-kata ini menunjukkan bahwa ia tak bisa memaafkan dirinya karena pernah memiliki pikiran semacam itu. "Untungnya, pikiran itu tidak pernah berarti apa-apa," katanya, "saya selalu mampu bertahan di ujung cobaan."

Rasa cintanya yang tak mengenal rasa takut terhadap anak-anak, selalu membuatnya sanggup bertahan.

Tanah Bersama Milik Si Hitam dan Si Putih

Maka, perjuangan sehari-hari Mary terus berjalan. Tiada satu hari pun yang berlalu tanpa pergelutannya untuk memenuhi kebutuhan harian anak-anaknya.

Meski demikian, ia tak pernah berpikir berapa lama lagi ia sanggup terus seperti itu. Yang dipikirkannya hanya mencari makanan untuk hidangan berikutnya dan mencari anak jalanan lain yang membutuhkannya.

Akhirnya, pada tahun 1995, sebuah berkas harapan menyinarinya. Tahun itu, perbedaan ras dan politik menyebabkan kerusuhan serius di Sushanguve, lokasi di mana Mary dan anak-anaknya tinggal. Orang-orang merasa terancam dan tidak aman. Di tengah keributan itu, Mary menghadiri acara penyalaan lilin bagi perdamaian. Di sana ia bertemu dengan sekelompok orang dari timur jauh yang mempelopori pertemuan itu. Ia merasakan sinar harapan yang menyegarkan dari orang-orang ini meskipun ia berada

RUMAH HARAPAN. Kamar tinggal yang disediakan bagi anak-anak Rumah Lotus, bersahaja dan rapi (atas). Dari luar Rumah Lotus bukan berupa gedung megah, namun tetap tampak hangat yang selalu memberikan perlindungan dan harapan (bawah).

dalam masyarakat di mana ras –yang notabene berarti warna kulit– sangat memengaruhi banyak hal. Anak-anak kulit hitam diajari untuk tidak berurusan dengan orang-orang berkulit putih. Ketegangan rasial sangat tinggi, warna kulit saling bertempur.

Mary mengenang, "Saya pikir orang-orang berseragam yang berkulit terang itu sungguh berani. Meskipun warna kulit mereka dan kami begitu berbeda, mereka masih memiliki keberanian untuk menginjakkan kaki di komunitas kami – bahkan dalam masa kerusuhan rasial terjadi."

Kelompok ini juga mengundang Mary untuk menghadiri kegiatan Tzu Chi di Johannesburg. Terdesak oleh tuntutan untuk mengasuh lebih dari 20 anak yatim, Mary pun bermaksud pergi ke sana dan meminta sumbangan. Ia akan berbicara kepada siapa saja yang mau mendengarkan ceritanya. Di Johannesburg itulah ia mendapati bahwa orang-orang ini adalah relawan dari Yayasan Tzu Chi, yang berbasis di Taiwan. Mereka telah melakukan kegiatan amal di Afrika Selatan selama bertahun-tahun.

Ia menemukan bahwa orang-orang ini sangat terbuka dan responsif. Mereka mendengarkan ceritanya dan perjuangannya. "Dan mereka memberi saya banyak makanan dan pakaian untuk dibawa pulang, tepat seperti yang saya butuhkan," kata Mary. Tak lama kemudian, relawan Tzu Chi mengunjungi rumah Mary untuk melihat sendiri kehidupannya. Mereka melihat bilik kecil yang ditinggalinya bersama anak-anaknya, juga melihat tanah tidak rata yang menjadi alas tidurnya. Mereka memutuskan untuk mengulurkan tangan. Salah satu relawan bahkan memberikan sebuah rumah yang tadinya hendak dijual. "Itu adalah sesuatu yang bahkan tak berani kami impikan," tukas Mary.

"Tidak hanya itu, setiap bulan mereka membawakan kami makanan dan kebutuhan sehari-hari, dan membayar uang sekolah semua anak-anak saya," lanjutnya, "sekarang anak-anak akhirnya dapat belajar di kelas mereka dengan penuh keyakinan diri." Apa yang telah dilakukan para relawan membuat Mary kagum dan tersentuh. Mereka membuatnya memahami bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan antara hitam dan putih, "Karena cinta dalam hati kita adalah sama," ujarnya. "Sejak saat itu, Tzu Chi tak pernah meninggalkan kami, dan perawatan mereka untuk kita telah konstan seperti biasa."

Perubahan Hidup

Dengan bantuan dari Tzu Chi, Mary telah mampu mengurus anak-anaknya dengan lebih baik, dan Rumah Lotus mulai menerima lebih banyak pemasukan. Saat ini, rumah itu ditempati 260 anak. Polisi mulai mempercayakan pada Mary, anak yatim atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan dari kekerasan keluarga. Presiden bahkan mengundangnya ke istana presiden untuk memberi pengakuan atas perbuatan bajiknya.

Semakin banyak orang yang kini menyumbangkan rumah. Mary selalu menyambut setiap sumbangan, namun hanya menyimpan apa yang dibutuhkan Rumah Lotus dan menyumbangkan kembali kelebihannya kepada orang lain yang membutuhkan.

Relawan Tzu Chi Wu Shu-jin pernah menemani Mary saat mengunjungi orang sakit dan lanjut usia di komunitasnya. "Di rumah-rumah yang kami kunjungi, saya sering melihat benda-benda yang familiar seperti selimut dan pakaian yang dulu kita berikan pada Mary," kata Wu. "Ia tidak menimbun semua bantuan bagi dirinya sendiri. Ketika ia memiliki lebih dari yang dibutuhkannya, ia memberikan hadiah kepada yang membutuhkan. "

Sebuah kunjungan ke Rumah Lotus dengan jelas menunjukkan hal tersebut. Tempat ini bersih dan sederhana–dengan sedikit perabot atau perlengkapan. Bahkan tidak penuh dengan persediaan sehari-hari.

Selain menghidupi anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut, Rumah Lotus juga menyediakan makan siang gratis untuk 40 keluarga sangat miskin dan anak-anak beberapa sekolah di sekitarnya. Makan siang itu mungkin satu-satunya makanan dalam sehari bagi beberapa anak.

Rasa cinta Mary telah membuat kehidupan banyak orang menjadi berbeda. Contohnya Gavaza Mthombeni (21 tahun), gadis yang selalu berprestasi di sekolah meski tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Kemudian ketika Gavaza diberitahu bahwa ia telah lulus masuk perguruan tinggi, ibunya terus terang mengatakan kepadanya bahwa mereka tidak akan mampu menanggung biayanya.

Seorang paman Gavaza berhasil memperoleh 1.500 rand (220 USD) baginya. "Namun biaya untuk satu semester adalah 18.000 rand. Saya tidak akan bisa kuliah meski hanya untuk satu semester," kenang Gavaza. Meskipun itu merupakan wujud kemurahan hati sang paman, adanya uang yang hanya 1.500 rand tersebut membuat Gavaza jauh lebih kecewa dibanding tidak memiliki uang sama sekali.

Dalam keputusasaannya, gurunya memperkenalkan Gavaza kepada Mary. "Saya tidak terlalu berharap. Saya berpikir bahwa bahkan keluarga saya sendiri saja tidak bisa membantu, jadi untuk apa orang lain membantu orang asing seperti saya?" kata Gavaza. Namun sungguh mengejutkannya bahwa, Mary bersedia membantunya. Mary kemudian meminta bantuan dari Tzu Chi.

"Itulah kelebihan Mama Mary," ujar Wu Shu-jin. "Ia akan membantu siapa pun, baik anak dari Rumah Lotus maupun bukan."

Dengan rekomendasi dari Mary, Tzu Chi memberikan beasiswa kuliah pada Gavaza, dan gadis itu menyelesaikan tahun terakhirnya dalam jurusan rancang busana. "Ini adalah prestasi luar biasa bagi seorang gadis dari lingkungan miskin," kata Mary, "Gavaza beruntung menerima bantuan dari relawan Tzu Chi."

Mendengarnya, Wu menyahut, "Kami yang harus berterima kasih kepada Mary yang telah menjadi penghubung bagi kami untuk menyampaikan bantuan pada orang yang benar-benar membutuhkan."

Orekopantse Letoaba (19 tahun) adalah seorang gadis lain yang telah merasakan bantuan Mary. Orang tuanya meninggal ketika ia berusia 12 tahun, dan kerabatnya mengusirnya dari rumah keluarganya. Mary mengambilnya, dan ia menjadi anak Lotus sejak saat itu.

Orekopantse pernah membaca konstitusi seperti Afrika Selatan (Undang-Undang Dasar–**red**), dan di dalamnya terdapat sebuah kalimat yang sangat berkesan baginya, yaitu: Setiap orang memiliki hak untuk hidup. "Di situ benar-benar dituliskan demikian, berkali-kali," katanya, "tapi pada kenyataannya Anda juga membutuhkan keberuntungan untuk hidup. Saya beruntung telah bertemu Mama Mary dan mendapat kesempatan nyata dalam hidup. "

Sementara belajar untuk masuk perguruan tinggi, Orekopantse khawatir bahwa Rumah Lotus tidak mampu membiayai kuliahnya, namun Mama Mary memberitahunya agar tidak khawatir dan cukup berkonsentrasi pada studinya. Mary berkata, "Kita harus memiliki harapan. Saya yakin kita akan mendapatkan bantuan ketika saatnya tiba." Kini Orekopantse menempuh kuliah hukum.

"Pribadi Mama Mary sangat kuat," ujar Orekopantse. "Itulah sebabnya ia telah mampu mengasuh kita dengan melalui begitu banyak kesulitan." Untuk mengembalikan cinta Mary, sebagian besar anak bekerja keras memenuhi tanggung jawab mereka di Lotus. Tak terkecuali Orekopantse, ia adalah murid yang baik di universitasnya. Untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi atas sumbangsih relawan terhadap komunitasnya, Mary yang mengetahui makna simbol bunga teratai dalam Buddhisme, mengganti nama rumah penampungannya menjadi "Rumah Lotus."

Pada awalnya rumah tersebut bernama *"Good Hope Community Organization"* (Organisasi Masyarakat Harapan Baik) yang sesungguhnya juga merupakan nama yang baik. Rumah Lotus memang merupakan tempat yang penuh harapan, suatu tempat di mana anak-anak dapat berjuang meraih impian mereka. Mungkin suatu hari anak-anak tersebut dapat menjadi seperti Mama Mary dan memberikan harapan pada banyak orang. ◙

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris oleh Tang Yau Yang. Diterjemahkan dari Tzu Chi Quarterly edisi Fall 2011 oleh Ivana Chang.

Tanggap Menolong Sesama

Naskah: Metta Wulandari

Bencana merupakan suatu hal yang tidak pernah diperhitungkan kapan akan datang dan tidak ada satu orang pun tahu bencana apa yang akan menimpa dirinya. Pada umumnya, apabila bencana datang, kebanyakan orang akan menghindari tempat kejadian.

Namun berbeda dengan para relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi. Begitu bencana terjadi, dalam waktu yang cepat mereka akan langsung terjun ke lapangan.

Bukan sekadar untuk memberikan bantuan material, namun juga memberikan suguhan batin dan menenangkan hati para korban. Sebut saja Joe Riadi, Hemming Suryanto, dan Suherman yang tak lepas dari nama Tim Tanggap Darurat Tzu Chi.

Joe Riadi: Tzu Chi, Benteng Pembatas Diri Saya

Joe Riadi memulai menjalin jodoh dengan Tzu Chi sejak tahun 2005, berawal dari ajakan seorang sahabatnya untuk membantu kegiatan baksos pembagian beras Cinta Kasih Tzu Chi, ia mulai mengenakan rompi untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya. Awalnya Joe Riadi yang biasa dipanggil Ayao, tidak mengetahui apa itu Tzu Chi, ia hanya sekadar menyumbangkan tenaganya dan mengikuti setiap kegiatan layaknya baksos pembagian beras dan pembagian kupon. "Saya tidak tahu kalau ternyata Tzu Chi itu adalah organisasi yang sangat besar dan tersebar di berbagai negara. Di sini saya hanya suka dengan kegiatannya yang membantu orang lain secara langsung," ucapnya.

Berbekal kegemarannya dalam melakukan kegiatan sosial, kegiatan Tzu Chi menjadi kegiatan yang cocok untuk dijalankan Ayao. Dengan melihat konsistensinya dalam bekerja dan membantu orang lain, akhirnya dua tahun lalu, Juli 2012, ia ditunjuk sebagai ketua TTD menggantikan Adi *Shixiong*. Dari dalam hatinya, Ayao merasa belum siap dan merasakan banyak kekhawatiran. "Khawatir dan takut tidak sanggup menjalankan tugas serta tanggung jawab. Perasaan itulah yang selalu hadir setiap kali memikirkan tentang TTD. Tapi kalau hanya berpikir saja, tidak akan ada gunanya tanpa melakukan suatu hal yang nyata. Hal yang seharusnya saya lakukan adalah belajar karena setiap kali terjun ke lapangan pasti selalu menemukan kasus berbeda dan membutuhkan penanganan yang berbeda pula," katanya.

Kepercayaan pada dirinya tidak hanya tumbuh dari para relawan di Tzu Chi, namun dari pihak keluarga yang selalu memberikan kepercayaan padanya, memberikan dukungan atas apa yang ia lakukan dan ia pilih. "Mungkin mereka (keluarga) ada rasa khawatir pada saya apabila saya sedang pergi keluar kota untuk memberikan sumbangsih, tapi mereka tidak pernah menunjukkan kekhawatiran mereka pada saya. Jadi malah memberikan dukungan penuh, karena beberapa kali saya juga mengajak keluarga untuk ikut dalam kegiatan Tzu Chi. Sehingga mereka tahu kegiatan seperti apa yang saya jalani selama ini," ucap ayah dua anak ini.

Banyak dari kita berpikir, kenapa kita malah mendatangi tempat bencana? Namun begitulah Tzu Chi, niat luhur untuk membantu manusia dalam waktu yang tidak bisa diprediksi. Dan begitu pula para relawan yang telah memberikan sumbangsih luhurnya untuk selalu membantu orang lain. "Master Cheng Yen tidak mungkin akan membahayakan kita semua yang tergabung dalam tim, karena kami percaya pada Master yang selalu mendukung kami, selalu menyayangi kami, dan juga menyayangi semua umat manusia," ucap Ayao.

Dengan menjadi ketua, ia semakin banyak belajar dan yang paling penting adalah bagaimana posisi ketua ini menjadi sebuah benteng pembatasan diri baginya. "Semakin banyak tanggung jawab sebagai ketua, semakin banyak pula yang harus saya lakukan, semakin banyak berinteraksi dengan orang lain dan semakin banyak pula yang mengenal saya sebagai relawan Tzu Chi. Hal ini menjadikan saya seperti mempunyai benteng pembatas karena apabila saya melakukan hal yang melenceng sedikit saja dari apa yang diharuskan, pasti akan banyak sekali yang melihat. Maka dari itu, Tzu Chi merupakan benteng saya," tandasnya.

Joe Riadi
Anand Yahya

Hemming Suryanto
Anand Yahya

Suherman
Metta Wulandari

Hemming Suryanto: Kepuasan Batin Membuat Saya Konsisten

Berdomisili di wilayah Jakarta Timur, Hemming, begitu panggilan akrabnya, menetapkan hati untuk bergabung dengan Tzu Chi tahun 1999. Bermula dari hobi beraktivitas di lapangan, ia menjadi gemar melakukan dan aktif dalam kegiatan TTD dari masa ke masa. Hingga kini, ia tetap konsisten dengan Tzu Chi. "Dari mulai TTD masih dipimpin Hong Thjin *Shixiong* kemudian Adi *Shixiong* dan sampai sekarang Ayao *Shixiong*, saya masih terus mengikuti TTD," ceritanya.

Ia jugalah orang yang dipercayai untuk mendampingi pembangunan perumahan cinta kasih pasca tsunami Aceh, memberikan waktu sepenuhnya pada Tzu Chi untuk membantu mereka (korban bencana) pada masa sulitnya. Waktu yang dibutuhkan tidak hanya seminggu, namun butuh waktu berbulan-bulan untuk membangun perumahan di Aceh tersebut. Dan dirinya benar-benar memberikan sumbangsih, dari mulai pemikiran, tenaga, dan waktunya untuk menetap di Aceh.

Ditanyai mengenai perasaan, Hemming dengan senyumnya hanya menjawab, "Kalau masalah perasaan, saya merasa senang-senang saja karena saya menjalani semuanya tanpa beban. Mungkin karena memang bawaan hobi dalam membantu orang, jadi saya memang merasa sama sekali tidak ada kendala yang berarti," ungkapnya.

Selain turut menyukseskan pembangunan rumah Aceh, Hemming juga turut mengurus bantuan di Pesantren Nurul Imam, Parung, Bogor dari tahun 2003 hingga 2011 lalu. Bukan hal yang mudah memang, dalam waktu seminggu, Hemming menyempatkan waktu tiga sampai empat kali untuk melakukan kunjungan ke pesantren tersebut. Jarak yang lumayan jauh tidak menjadi masalah baginya, kerena begitu sampai tempat tujuan dan melihat senyum-senyum para santri menyambutnya, kepuasan langsung memenuhi batinnya.

Sekian lama berjalan dengan Tzu Chi, begitu banyak pengalaman yang telah ia dapatkan dan banyak hal pula yang telah ia bagi untuk orang lain. "Semua hal yang saya lakukan di Tzu Chi merupakan pengalaman yang paling menarik dalam hidup saya. Setiap tempat yang saya datangi dan setiap kegiatan yang saya lakukan merupakan tempat dan kegiatan yang selalu berbeda. Dan dalam masing-masing kegiatan memberikan makna yang selalu berbeda, entah dalam sosial bermasyarakat, kebudayaan, dan lainnya. Dan semua itu hanya akan saya dapat dari Tzu Chi," tandasnya.

Fase hidup memang selalu naik turun, sama halnya dengan perasaan manusia, Hemming juga merasakan hal itu. Namun bagaimanapun ia telah memilih jalan ini (menekuni dunia Tzu Chi), sampai sekarang pun dirinya masih selalu belajar untuk memikul tanggung jawab dan memegang komitmen. "Menjadi orang yang selalu konsisten memang susah bagi mereka yang tidak belajar. Begitu pula bagi saya apabila saya tidak belajar. Tapi saya mau mencoba, dengan mempertimbangkan orang lain yang nantinya akan mendapatkan bantuan dari kami (Tzu Chi). Hal itulah yang menggerakkan saya, karena bantuan itu adalah segalanya bagi mereka, dan sekali lagi, itu memberikan kepuasan batin melebihi apapun bagi saya," pungkasnya.

Suherman: Belajar Bersahabat Dengan Waktu

Sudah lama Suherman mencari hal yang mampu membuat dirinya bisa menghargai waktu karena dahulu ia sering sekali menghabiskan waktunya hanya untuk duduk diam memegangi pancing berkail untuk sekadar memuaskan kegemarannya. Sebagai pengusaha, memancing dan berjudi memberikan nuansa lain bagi dirinya setelah menghabiskan waktu berkutat dengan pekerjaan. Namun hal tersebut agaknya tidak dapat memenuhi kepuasan batin yang hakiki.

Dari situlah ia mencari hal lain yang dapat memberikan pelajaran mengenai waktu. Singkat cerita, ia telah menemukan Tzu Chi dan bergabung dengan para relawan lain. Dari Tzu Chi ia mendapat suatu pelajaran berharga mengenai waktu saat mendengarkan *sharing* dari salah satu relawan mengenai penyesalan yang timbul saat kita tidak memanfaatkan waktu dengan baik.

Bergabung dengan TTD, menjadi suatu hal baru yang telah ditekuni Suherman. Belum lama memang, namun dari sana ia terus mencoba untuk meninggalkan kebiasaan masa lalunya dan melatih diri untuk bersumbangsih bagi masyarakat. "Dengan berkumpul dengan para penerima bantuan, saya merasakan banyak hal yang telah saya sia-siakan dulu. Mendengar cerita mereka, mendengar keluh-kesah mereka, menimbulkan perasaan yang lain yang dulu itu tidak pernah saya rasakan," ujarnya. "Semakin saya menekuni dunia Tzu Chi, semakin saya tahu apa artinya waktu dan kehidupan saya. Yang kemudian membuat saya terlanjur merasakan kebahagiaan yang luar biasa yang dulu tidak pernah saya rasakan. Semua hal ini membuat saya selalu ingin mendalami Tzu Chi," ungkapnya.

Beberapa kali Suherman juga mengikuti kegiatan-kegiatan TTD, Gempa Yogyakarta dan juga banjir lahar dingin. Terakhir, ia juga ikut serta dalam pembagian beras di Waingapu, NTT. Sumbangsih waktu tentu telah ia berikan, terlebih dalam membagikan beras yang memerlukan waktu hingga tengah malam bahkan menjelang pagi. "Sebisa mungkin kita menjalankan hal yang memang kita mau sendiri, sehingga dalam pengerjaan kita tidak akan merasa terpaksa atau terbebani. Itu juga yang saya terapkan, dengan bersama-sama bersatu hati agar kita semua dapat menjalankan berbagai macam kegiatan dengan semaksimal mungkin. Selagi masih mempunyai waktu, selagi tenaga masih kuat untuk melakukan, dan selagi saya masih bisa melakukan, saya akan selalu membantu dan harus membantu," tegas Suherman.

Kini dirinya lebih bersahabat dengan waktu dan memanfaatkan setiap harinya untuk berbuat kebajikan. Membagikan waktunya pada Tzu Chi dan pada keluarga tercintanya.

Dengan melihat sekeliling kita, kita bisa menyadari betapa besarnya anugerah yang kita miliki. Selalu terhindar dari bencana, dan diberikan nikmat berupa kesehatan harus selalu kita jaga sehingga tubuh kita dapat bermanfaat bagi orang lain, dengan dapat membantu mereka yang tertimpa musibah, akan memberikan kita satu pelajaran non materi dan memberikan kepuasan batin, kebahagiaan yang seutuhnya. ◙

Hadi Pranoto

MENYENTUH. Di saat orang lain berupaya meninggalkan lokasi bencana, relawan TTD Tzu Chi justru datang untuk menyentuh batin korban.

Ari Trismana. Dok

Teddy Lianto

BERGEMBIRA BERSUMBANGSIH. Dengan hati penuh sukacita, para relawan dengan sigap memberikan bantuan melampaui sekat perbedaan agama, negara, suku, dan ras.

Menanam Kebajikan, Memupuk Rasa Syukur

Naskah : Metta Wulandari

Tidak mengeluh terhadap apa yang menjadi kekurangan dalam diri sendiri maupun tim, namun mencoba menjadikan kekurangan menjadi suatu hal yang mendukung pekerjaan.

Anand Yahya

MENGHARGAI KEHIDUPAN. Bagi Mei Kim (kiri) bersahabat dengan mereka yang sedang sakit merupakan suatu hal yang perlu dipelajari karena dari merekalah banyak hal baru yang dapat menumbuhkan rasa syukur kita.

Bersahabat dengan mereka yang sakit bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh sembarangan orang. Kebanyakan orang akan merasa direpotkan untuk merawat penderita sakit. Jangankan merawat, menemani berbincang saja kadang menjadi cukup menguras tenaga. Minim pengetahuan dan merasa khawatir akan penyakit yang dideritanya, para penderita sakit cenderung menjadi orang yang 'banyak nanya', sang pendamping pun kerap merasa repot.

Namun di balik kerepotan itu, bersahabat dengan penderita sakit justru bisa menambah kesadaran dan meningkatkan kadar rasa syukur kita, sadar atau tidak. Hal ini yang dialami oleh salah satu relawan di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cengkareng. Tjong Mei Kim (42 tahun), begitulah namanya. Lahir dan besar di Medan, ia sempat menetap beberapa tahun di Amerika untuk bekerja. Kini, ia bersama sang suami tinggal di Jakarta.

Terbiasa larut dalam kesibukan bekerja, ia mulai merasa bosan dengan hal yang ditekuninya dalam rutinitas yang baru, menjadi ibu rumah tangga. Tiada lain yang bisa dilakukannya selain mengurus dan membersihkan rumah. Hingga suatu hari, ada penawaran "menarik" yang diberikan oleh temannya yang menjadi relawan Tzu Chi kepadanya, "Mau *nggak* ikut jadi relawan?" Dengan lantang ia langsung mengiyakan tawaran tersebut dan memilih menjadi relawan pemerhati di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Pilihannya jatuh pada RSKB karena dia melihat rumah sakit itu masih membutuhkan relawan, dan ia pun memberanikan diri untuk mengambil pilihan tersebut.

Lambat laun ia menjalani kehidupan sebagai relawan pemerhati di rumah sakit. Tidak ada hambatan apapun yang dirasakannya. Yang ada justru perasaan bahagia karena dapat belajar kembali. Belajar bukan dalam artian formal, namun pembelajaran informal yang ia dapatkan, sebuah suguhan batin. Banyaknya penderitaan yang berlalu lalang mengisi penglihatannya, membuat rasa syukur selalu memenuhi relung hatinya. Bagaimana tidak, ia merasa masih diberi kesehatan yang lumayan dibanding dengan mereka yang sedang sakit. Kadang ia juga melihat banyaknya kasus pembayaran biaya rumah sakit yang membuatnya juga berpikir bahwa ia masih mampu untuk memberikan pengobatan pada anaknya. Rasa syukur yang sedemikian rupa terus bertumbuh dalam hidupnya.

Lain halnya dengan Oey Lin Vong, berawal dari masalah sampah di kediamannya, ia akhirnya mengenal Tzu Chi. Sebelumnya tanpa disadari, ia telah menjadi donatur bulanan Tzu Chi. "Saya waktu itu diajak *cici* untuk jadi donatur, tapi saya ya *nggak perhatiin* buat siapa. Yang penting dana

aja," ujarnya. Di samping senang berdana, ia juga gemar menonton program ceramah Master Cheng Yen. "*Nggak* tahu kenapa, tapi saya sangat suka melihat ceramah Master Cheng Yen. Sepertinya apa yang ada di ceramah beliau itu menjadi *way of life* saya. Dan saya juga *nggak* tahu kalau ternyata saya itu donatur Tzu Chi," akunya. "Hingga pada saat di komplek saya ada permasalahan sampah, sampah itu tidak diambil sampai beberapa hari dan sudah menumpuklah intinya. Saya coba untuk bertanya pada *cici* saya, yayasan bisa bantu *nggak* buat kelola sampah? Sudah dihubungi *gitu* ternyata yayasan tidak mengolah sampah basah, hanya kelola sampah kering seperti botol, kertas, dan lainnya. Sampai saat itu, saya baru tahu kalau yayasan itu ya Yayasan Buddha Tzu Chi," urainya.

Dari sanalah ia bertemu dengan Tzu Chi. Ketertarikannya untuk menjadi relawan pun membesar. Suatu hari ia mengajak kakaknya untuk menjadi relawan, namun kakaknya belum bersedia untuk menemaninya. Lalu ia pun memberanikan diri untuk bertanya pada salah satu relawan. "Saya bertanya, bagaimana *sih* caranya untuk jadi relawan? Kata Vivi *Shijie* hanya cukup kirim *sms* nama, alamat, dan nomor telpon, nanti kalau ada kegiatan akan dikabari," jelasnya. Benar saja, kegiatan pertama yang ia ikuti adalah kegiatan memilah sampah. Namun kegiatan ini dirasa susah untuk diikutinya, pasalnya ia mempunyai semacam alergi terhadap debu.

Tak lama menggeluti pemilahan sampah, ia kemudian diajak dalam kegiatan survei kasus. Dari sinilah, jiwanya terpanggil, dan dari sinilah ia bisa melihat sisi lain kehidupan berbagai macam orang yang sangat berbeda. Menyaksikan penderitaan, melihat kekurangan, dan mengamati keterbatasan para penderita sakit, Lin Vong pun berpikir "*Kok* bisa ya mereka hidup seperti ini?" Di satu sisi lainnya, ia juga mengagumi semangat dan dedikasi Ferdy *Shixiong* (Ketua *Xie Li*) yang menyempatkan waktu sore bahkan hingga malam hari sepulangnya bekerja untuk melakukan survei kasus. Kekaguman

Anand Yahya

PENUH KEHANGATAN. Merupakan suatu hal yang sangat membahagiakan apabila setiap pasien dan keluarganya menerima perlakuan hangat dari para relawan.

Metta Wulandari

SEMANGAT DEDIKASI. Dedikasi Lin Vong (kanan) menjadi relawan pendamping sepenuhnya didasarkan oleh keinginannya untuk membantu pasien demi kebaikan mereka.

itu membawanya untuk lebih menekuni kegiatan-kegiatan Tzu Chi.

Hal lain yang membuatnya merasa nyaman menjalani berbagai macam rutinitas Tzu Chi adalah rasa kekeluargaan, kehangatan, dan persaudaraan yang erat di Tzu Chi. "Dengan mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, saya merasa nyaman karena bertemu banyak relawan. Bertemu mereka itu bagaikan bertemu dengan saudara, disambut sedemikian rupa, diperhatikan juga, dan kita benar-benar mendapat pelukan hangat, jadi saya merasa inilah keluarga saya," ucapnya.

Suatu ketika Vivi *Shijie* kembali menawarinya untuk menyumbangkan tenaganya di rumah sakit Fatmawati, Jakarta Timur. Perasaan ragu kembali menyelimuti hati Lin Vong karena ia belum tahu bagaimana prosedur dan hal-hal teknis mengenai rumah sakit. Tawaran tersebut pun akhirnya tidak diambilnya. Namun tidak lama setelah menolak tawaran itu, ia kembali berpikir, "Yang rumahnya di Bogor saja menyempatkan diri untuk bisa bertugas di sini (RS. Fatmawati), kenapa saya tidak mau ya, padahal rumah dekat, cuma 10 menit perjalanan saja." "Memang *ribet* awalnya, apalagi kalau Vivi *Shijie* tidak bisa datang karena ada keperluan lain, bisa-bisa setiap detik saya *nelpon* ke dia. Tanya ini itu yang berkaitan dengan teknis pembayaran atau segala macam hal lain," ujarnya. "Tapi saya merasa seperti ada panggilan jiwa, jadi walaupun *ribet* ya saya jalani," tegasnya.

Memang ketegasanlah yang selama ini dipegang teguh oleh ibu dari 3 orang anak ini. Sikap ini dipertahankan karena tugasnya sebagai relawan pendamping membuatnya sering bertatap

muka dengan para pasien atau pendampingnya. Dan seringkali pasien tidak menjalankan petunjuk pengobatan yang sudah disampaikan rumah sakit. "Banyak pasien yang lugu atau bahkan tidak banyak tahu tentang rumah sakit, kita sebagai relawan memang mengarahkan mereka. Tapi karena mungkin pikiran mereka tidak fokus dan terbagi-bagi antara cemas dan takut, jadi mereka berulang kali bertanya. Untuk menghadapi hal-hal itu, saya pasang wajah yang bukan galak ya... hanya menatap mereka dengan tatapan tegas. Dengan hal ini, mereka pasti akan berpikir ulang apabila ingin bertemu dan bertanya pada saya sehingga mereka akan mendengarkan petunjuk yang saya sampaikan," ungkapnya. "Karena kita bekerja (menjadi relawan pendamping) di Tzu Chi kan sebenarnya ingin membantu mereka demi kebaikan mereka. Kita juga mau mereka untuk sembuh, maka dari itu mereka harus dapat mengikuti arahan kita. Ada kalanya mereka tidak mau minum obat, jadi kita juga yang susah. Dari situ ya saya cuma bisa ngomong kalau mau sembuh ya minum obat teratur," jelasnya panjang.

Setelah sekian lama bergulat dengan Tzu Chi dan rumah sakit, banyak hal yang bisa Lin Vong dapatkan, selain berbagai hal teknis mengenai rumah sakit. Yang paling mengena dalam kehidupannya adalah bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. "Kita menghadapi orang harus dengan pengendalian diri, karena pergaulan kita dengan banyak orang dan berbagai macam sifat hingga kita harus tahu cara menghadapi mereka satu-satu, jangan asal pukul rata," kata Lin Vong. "Selain itu saya juga menjadi bisa menerima bagaimana sifat orang lain apa adanya, dan tidak menuntut mereka untuk menjadi apa yang saya inginkan," tambahnya.

Banyak hal yang menjadi teladan dalam hidupnya, namun satu teladan yang selalu menjadi arah adalah perkataan Master Cheng Yen "*Jika tidak sanggup memengaruhi orang lain, lakukanlah saja hal yang perlu Anda perbuat*". Kata-kata itulah yang selalu dipegang teguh olehnya. "Satu hal saja yang menjadi harapan saya ke depan, bahwa menjadi relawan bukanlah hal yang hanya digunakan sebagai ajang ikut-ikutan saja, namun yang paling penting adalah bagaimana menjadi relawan yang aktif, berdedikasi, dan tentunya dapat menyelesaikan tanggung jawab yang telah diberikan. Dengan begitu kita juga bisa menjaga nama baik Tzu Chi," pungkasnya. ◙

Anand Yahya

MENCINTAI PILIHAN. Selain memberikan kehangatan bagi para pasien, rutinitas lain yang biasa dilakukan oleh para relawan pemerhati adalah membantu pekerjaan para karyawan rumah sakit.

Hadi Pranoto

LADANG PELATIHAN DIRI. Interaksi yang lembut dapat menumbuhkan perasaan nyaman dan juga aman pada diri pasien. Begitu pula bagi para relawan, akan timbul perasaan yang serupa (atas).

Bagi Lin Vong, rumah sakit bukanlah tempat yang menakutkan, namun baginya rumah sakit merupakan tempat di mana ia bisa menempa diri untuk selalu belajar tentang hakikat kehidupan (kanan).

Metta Wulandari

Melindungi Bumi dengan Bervegetarian

Apa yang sudah kita lakukan untuk bumi? Pertanyaan tersebut akan membawa kita kepada jawaban-jawaban tentang apa yang telah kita lakukan. Mungkin kita akan menjawab saya mengurangi sampah plastik, menggunakan kendaraan umum, melakukan daur ulang, dan lainnya. Ya, itu adalah beberapa cara untuk mengurangi laju pemanasan global yang terjadi, tapi ternyata hal tersebut saja belum cukup untuk menyelamatkan bumi.

Pada November 2006, PBB telah merilis laporan mengejutkan yang berhasil membuka mata dunia bahwa ternyata 18% dari emisi gas rumah kaca datang dari aktifitas pemeliharaan ayam, sapi, babi, dan hewan-hewan ternak lainnya. Di sisi lain, mobil, sepeda motor, truk-truk besar, pesawat terbang, dan semua sarana transportasi lainnya yang bisa kita sebutkan hanya menyumbang 13% emisi gas rumah kaca. Bayangkanlah kenyataan ini. Ternyata penghasil utama emisi gas berbahaya yang mengancam kehidupan planet kita saat ini bukanlah mobil, sepeda motor, ataupun truk dan bus dengan polusinya yang menjengkelkan kita. Tetapi emisi berbahaya itu datang dari sesuatu yang nampak sederhana, tidak berdaya, dan nampak lezat di meja makan kita, yaitu Daging.

Pemeliharaan hewan ternak memerlukan energi listrik untuk lampu-lampu dan peralatan pendukung peternakan, mulai dari penghangat ruangan, mesin pemotong, dan lainnya, dan kita tahu alat-alat tersebut menghabiskan energi yang sangat besar. Peternakan juga membutuhkan lahan yang tidak sedikit. Demi pembukaan lahan peternakan, begitu banyak hutan hujan yang dikorbankan. Hal ini masih diperparah lagi dengan banyaknya hutan yang juga dirusak untuk menanam pakan ternak tersebut (gandum, rumput, dll). Padahal akan jauh lebih efisien bila tanaman tersebut diberikan langsung kepada manusia.

Peternakan sapi saja telah menyedot makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan kalori 8,7 miliar orang! Lebih dari jumlah populasi manusia di dunia saat ini yang mencapai 7 miliar orang. Jika setiap orang dapat lebih bijak dalam memilih makanan, maka sudah pasti dunia tidak akan dilanda kelaparan karena kekurangan pangan.

Juliana Santy (dari berbagai sumber)
Ilustrasi: Inge Sanjaya

Pada November 2006, PBB telah merilis laporan bahwa penghasil gas rumah kaca terbesar ternyata dihasilkan oleh: Peternakan.

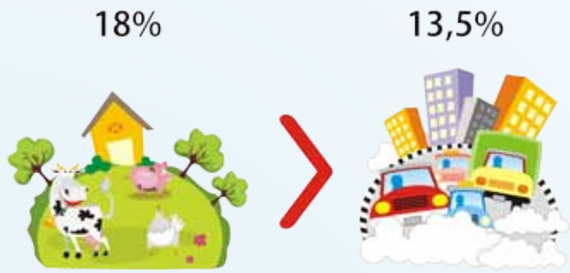

Jumlah CO2 (Karbondioksida) yang dihasilkan dalam 1 kg daging lebih tinggi daripada menghasilkan 1kg sayur-sayuran.

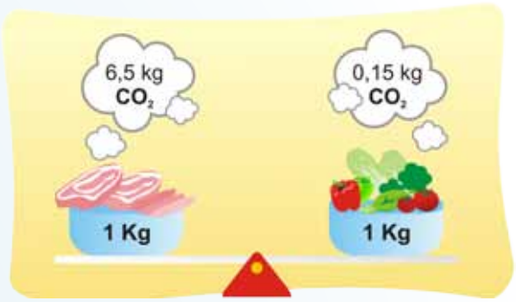

Padang rumput yang digunakan untuk hewan ternak telah mencapai 26% dari total tanah yang bisa digunakan di bumi ini. Sebidang lahan yang sama bisa memenuhi kebutuhan makanan kaum vegetarian 6 kali lebih banyak dibandingkan kaum non-vegetarian.

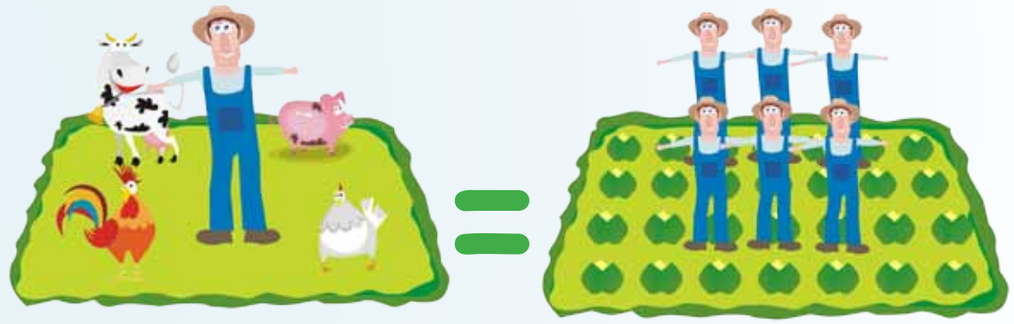

Air merupakan salah satu sumber kehidupan dimuka bumi ini. Walaupun jumlah air meliputi 70% permukaan bumi, tapi hanya tersedia 2,53% air tawar bersih yang dapat digunakan oleh manusia, dan dua pertiga dari jumlah itu berada dalam lapisan kutub atau sangat dalam di bawah tanah. Jadi berapa yang tersisa untuk digunakan manusia?

G VEGETARIAN

Ternyata sepiring makanan kita berdampak besar bagi bumi ini, bumi yang saat ini sakit karena ulah manusia. Jadi apa yang telah kita lakukan untuk melindungi dan menyembuhkan bumi? Menjadi vegetarian adalah suatu pilihan, namun menyelamatkan bumi adalah kewajiban bersama.

Bedah Kampung Korban Kebakaran

Duka Berganti Menjadi Harapan

Anand Yahya

Kebakaran mengubah kehidupan banyak orang dalam sekejap. Perubahan itu seringkali berarti menjadi lebih sulit, tapi cinta kasih bisa mengubah kesulitan menjadi keindahan.

Tanggal 7 Februari 2012 jam 3 sore, api yang berasal dari RT 15/07 menghanguskan tujuh RT di RW 07 dan dua RT dari RW 06 Kelurahan Kartini, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Setelah dilakukan pendataan oleh pejabat pemerintahan setempat, tercatat ada 177 rumah yang menjadi korban. Tiga hari setelah bencana terjadi, relawan Tzu Chi memberikan bantuan kebakaran pada keluarga yang mengungsi karena kehilangan rumah, dan kemudian melanjutkan dengan Program Bedah Kampung bagi warga korban kebakaran.

Berangkat dari ide tersebut, diadakanlah kegiatan Sosialisasi Tzu Chi di Kantor Kecamatan Sawah Besar tanggal 27 Februari 2012, untuk mengawali program bedah kampung tersebut. Kerja sama antara petugas setempat dengan relawan mengenai jumlah rumah yang terbakar dan data detail blok apa saja yang hangus terbakar sangat menentukan. Setelah itu para petugas pemerintahan melakukan pendataan dan membahas hasilnya dengan Tzu Chi dalam sebuah rapat. Rapat tersebut menghasilkan beberapa keputusan seperti persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan rumah, apa saja yang dapat dilakukan oleh pihak kelurahan jika ternyata dokumen (Akta Lahir, PBB, Akte Jual Beli, Sertifikat Rumah, dll) ikut terbakar hangus, sehingga tidak memiliki bukti kepemilikan rumah lagi.

"Saya sangat mengapresiasi dan berterima kasih atas bantuan Tzu Chi yang memprakarsai bantuan bedah kampung ini. Mudah-mudahan dengan adanya peran serta Tzu Chi akan memberikan nuansa yang baru, mengingat RW 07 adalah pemukiman yang padat penduduk," ujar Fauzi, Wakil Camat Sawah Besar. Kaw Meng Goei Lie, relawan Tzu Chi yang bertanggung jawab terhadap program ini menjelaskan jika data-data warga dari kelurahan telah didapat dan ada surat rekomendasi, maka relawan Tzu Chi akan langsung melakukan survei. Secepatnya. "Beberapa korban yang memenuhi syarat langsung kami bangun (rumahnya). Kami meminta bantuan relawan Tim Tanggap Darurat untuk menyurvei data. Bila disetujui, langsung dibahas gambar denah rumah sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta," terangnya.

Merajut Asa Kembali

Pada tahap pertama, sebanyak 40 rumah akan dibangun terlebih dahulu. Tanggal 11 Mei 2012, digelar acara peletakan batu pertama yang dihadiri pula oleh Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo. "Kendala-kendala dalam pembangunan rumah untuk korban kebakaran ini pasti ada, seperti pengumpulan dokumen, struktur dan ukuran bangunan yang terlalu kecil dan sempit," Kaw Meng Goei Lie menerangkan.

"Saya *mah*, percaya *deh* sama Buddha Tzu Chi," umbar Marwa, yang rumahnya termasuk dalam program bedah kampung. Sejak disurvei oleh relawan Tzu Chi pada bulan April 2012, Marwa terus menanti kabar mengenai kapan pembangunan akan dilakukan. Desas-desus negatif sempat bermunculan, dan membuat Marwa dirundung kekhawatiran setiap harinya. "Kalau dengar-dengar dari tetangga, katanya yang dibangun hanya rumah warga etnis Tionghoa, ada juga yang bilang *kalo* Tzu Chi *cuma* survei *doang*, tapi batal *ngebangun* rumah," terang Marwa dengan mata berkaca-kaca.

Rumah yang hangus terkena jilatan api bagaikan karung pasir yang menambah beban di pundak Marwa. Dua tahun lalu suaminya meninggal dunia secara mendadak akibat penyakit jantung. "Sepulang kerja, bapak nonton TV lalu biasanya pergi tidur. Tetapi ditunggu beberapa jam *kok nggak* tidur-tidur juga. Begitu dihampiri, ternyata bapak sudah pergi," kenang Marwa. Kini Marwa harus mengandalkan diri sendiri untuk memberi makan ketiga anaknya. Ia mencoba menambal kebutuhan dengan membuat donat setiap pagi untuk dikirim ke warung-warung terdekat.

Semburat kegembiraan muncul ketika mendengar kepastian pelaksanaan peletakan batu program bedah kampung oleh Tzu Chi. Awan kelabu yang terus membayang di dalam hati seolah tertiup jauh oleh angin. "Kalau rumah sudah jadi, *pengen* buka warung kembali untuk nambah ongkos hidup," harap Marwa. ◙ Anand Yahya/Teddy Lianto

Teddy Lianto

MEMBERI KETENANGAN. Rona bahagia terpancar dari wajah para penerima bantuan bebenah kampung. Kelak rumah ini akan kembali menjadi perlindungan bagi mereka, sehingga mereka pun dapat kembali melanjutkan kehidupan dengan tenang dan bahagia.

Peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Bulan Untuk Membalas Budi

Feranika Husodo (*He Qi* Utara)

Lapangan Aula Jingsi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara yang luas dipadati oleh hampir 4.000 orang pada malam hari tanggal 13 Mei 2012. Ribuan orang ini, tertib dan khidmat menjaga kerapian diri dalam barisan untuk bersama-sama menciptakan suasana prosesi Pemandian *Rupang* Buddha yang agung.

Prosesi ini digelar setiap tahun hari Minggu kedua bulan Mei untuk memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Dimulai pada pukul 17.00 WIB, acara yang bertemakan "Membalas Budi Baik Buddha, Orang Tua Kita, dan Semua Makhluk" ini turut dihadiri oleh para bhiksu dan bhiksuni, pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo serta para relawan Tzu Chi dari Taiwan, Jakarta dan berbagai kota, juga masyarakat umum. Tahun ini, prosesi pemandian *Rupang* Buddha dirasa istimewa sebab untuk pertama kalinya digelar di pelataran Aula Jing Si, Tzu Chi Centre, Pantai Indah Kapuk.

Bhiksu Gunabadra, perwakilan dari Sangha Mahayana Indonesia yang menghadiri prosesi ini menjelaskan mengenai makna hari Waisak dengan menyatakan bahwa inti dari Waisak yang perlu diingat adalah bahwa hidup manusia penuh dengan penderitaan, sehingga perlu ada yang dilakukan untuk bisa melenyapkan atau setidaknya mengurangi penderitaan tersebut. "Buddha telah menemukan jalan tersebut serta telah merealisasi jalan pencerahan, melalui jalan inilah roda-roda *samsara* (penderitaan-**red**) diputuskan. Oleh Tzu Chi, nilai-nilai universal ini telah diadakan dan dikembangkan bagi seluruh umat," jelas Bhiksu Gunabadra.

Malam itu, setiap peserta yang hadir dari berbagai usia, mendapat giliran untuk maju ke depan altar dan melakukan prosesi pemandian *rupang* Buddha secara bergantian. Kemudian mereka melakukan pradaksina dan menyanyikan *gatha* (lagu pujian–**red**). Di antara para peserta, terlihat seorang relawan Tzu Chi, Dyan Aryani yang kali ini tidak mengenakan seragam dalam mengikuti prosesi Waisak Tzu Chi. Relawan yang beragama Islam ini tidak merasa asing atau tabu dalam menjalankan prosesi yang memang kental dengan upacara agama Buddha. Menurutnya, yang terpenting adalah kesatuan hati yang terwujud melalui prosesi ini. "Waisak memang merupakan hari besar umat Buddha, namun bukan masalah keyakinan berbeda melainkan adalah persatuan yang diusung," ujarnya.

Membalas Kasih Ibu

Kasih seorang ibu tak pernah pudar oleh waktu. Sejak anak di dalam kandungan hingga dewasa, ibu selalu menyayangi anaknya. Senakal apapun, seacuh apapun anak terhadapnya, ia selalu berkata, "kamu adalah anakku". Pengorbanan seorang ibu begitu besar, ia melahirkan, merawat, dan membesarkan kita tanpa penyesalan. Oleh karena itu, pantas untuk dikatakan cinta kasih tanpa pamrih adalah cinta kasih dari seorang ibu.

Untuk itulah bertepatan pada bulan Mei, untuk memperingati Hari Ibu Internasional, maka pada pada hari Minggu, 27 Mei 2012, insan Tzu Chi mengadakan perayaan Hari Ibu di Aula RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng agar setiap anak dapat mengungkapkan rasa syukur dan sayangnya kepada ibu mereka. "Sebagai anak biasanya kita *nggak* ada waktu mengungkapkan rasa sayang kepada ibu, jadi dalam momen ini, suasana kita ciptakan supaya anak dan ibu itu bisa lebih akrab, supaya anak bisa mengungkapkan rasa kasih sayangnya," ucap Mei Rong, salah satu koordinator kegiatan hari Ibu ini.

Sebanyak 83 pasangan ibu dan anak hadir pada acara tersebut. Ruangan diselimuti dengan rasa kasih saat prosesi hari ibu dimulai. Setiap anak mengambilkan bunga dan menyuguhkan segelas teh untuk sang ibu. Suasana pun menjadi penuh rasa haru ketika anak-anak mencuci kaki ibu mereka dan meminta maaf. Setiap keharuan yang dirasakan ibu dan anak pun larut menjadi satu dalam sebuah pelukan erat.

Salah satu ibu, Henny Oei yang datang bersama dengan dua orang putranya yaitu Jansen Halim dan Zico Halim. Saat acara berlangsung, mereka tampak akrab satu sama lainnya. Henny merasa terharu mengikuti acara ini, terutama pada saat kakinya dicuci oleh anaknya. Begitu pula dengan sang anak, Jansen, ia pun merasa bersyukur dan bangga memiliki mama seperti Henny, "Sosok yang *udah gedein* kita dari kecil, *jagain* kita, *kalo* ada susah pasti selalu ada di samping. Bersyukur punya mama seperti ini. Yang bikin saya salut, mama dari kecil, *udah* masak, jaga toko, jaga anak, kadang *kalo* belajar juga *diajarin*, maksudnya *kalo* dari kecil sampai *gede liat* proses itu, *nggak* gampang. Saya salut sama mama," tutur anak pertama dari 3 bersaudara ini. ◙ Hadi Pranoto, Juliana Santy, Metta Wulandari

Juliana Santy

MEMBALAS KASIH IBU. **Pengorbanan seorang ibu begitu besar, oleh karena itu, pantas untuk dikatakan cinta kasih tanpa pamrih adalah cinta kasih dari seorang ibu.**

Baksos Kesehatan di Bantargebang, Bekasi

Berbagi Kesehatan untuk Masa Depan

Metta Wulandari

Matahari begitu cerah menyapa, kondisi jalanan lengang walaupun terlihat mobil berlalu-lalang di jalan bebas hambatan ini. Wajar sebab ini adalah hari Sabtu, dimana kebanyakan orang memilih beristirahat di rumah. Namun hari Sabtu justru adalah hari kerja bagi para relawan Tzu Chi, mereka memanfaatkan hari liburnya untuk berbuat bajik.

Sabtu itu, 26 Mei 2012, para relawan mempersiapkan baksos umum bagi para murid SD Dinamika, Bantargebang, Bekasi. Sekolah yang terletak di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Bantargebang ini, terlihat biasa saja, tidak ada kesan kumuh dari tempat ini. Hanya saja aroma khas sampah yang menyambut kedatangan kami menjadi petunjuk, bahwa SD tersebut hanya berjarak beberapa ratus meter dengan gunungan sampah.

Baksos ini merupakan baksos ketiga yang dilakukan di SD Dinamika, kali ini diikuti oleh 201 orang yang terdiri dari 199 siswa, ditambah seorang balita serta seorang guru. Dimulai dari pukul 9 pagi para siswa telah siap dan menunggu giliran mereka untuk diperiksa. Relawan Tzu Chi mengajak mereka bernyanyi lagu anak-anak seperti *Pelangi*. Para siswa terlihat begitu semangat dalam menyanyi, ditambah dengan candaan-candaan menggelitik, para murid menjadi sangat terhibur dan tertawa riang.

Selesai mengantri, giliran periksa pun tiba, setelah itu masing-masing anak mendapatkan minuman dan makanan ringan. Kembali senyum merekah pada wajah mereka. Meski demikian, banyak anak yang hanya memegangi makanan mereka, tidak seperti anak-anak umumnya yang apabila mendapat makanan akan langsung menyantapnya. "Buat adik di rumah," jawab Ega, salah satu siswa kelas 2 saat ditanya mengapa makanannya tidak dimakan.

Kegiatan hari itu masih juga dirangkai dengan penyuluhan. Para siswa yang telah diperiksa, dibawa untuk memasuki ruang kelas 4 untuk mengikuti penyuluhan mengenai hidup sehat, makan sehat, pemberantasan sarang nyamuk, dan penggunaan MCK yang baik. Para relawan berharap para siswa dapat menerapkan hal-hal tersebut dalam keseharian mereka.

Dokter Luman memberikan penjelasan mengenai perlunya peningkatan kualitas kesehatan di lingkungan Bantargebang. "Kebutuhan manusia dalam segi kesehatan sendiri secara garis besar ada 3, yaitu dari segi lingkungan, diri sendiri, dan sosial ekonomi, ini biasa dilihat seperti *triangle* yang saling berkaitan," ujarnya. "Pertama memang lingkungan dulu yang harus dibenahi, dan apabila kita melihat lingkungan di sekitar sini tentunya masih sangat kurang memadai. Jadi lebih baik dibuatkan sarana MCK, dan disediakan pembuangan limbah yang menunjang supaya para warga yang tinggal juga tidak terlalu kontak dengan kontaminasi-kontaminasi lain," paparnya.

Lebih jauh dr. Luman juga menjelaskan kebutuhan bagi diri masing-masing anak. "Untuk diri sendiri harus dibantu dengan makanan-makanan yang bergizi dan pola hidup bersih juga sangat penting untuk menunjang kesehatan mereka," jelasnya. Namun bagi warga setempat, pemenuhan gizi tersebut sangatlah minim karena kebanyakan mereka memakan makanan sisa yang biasa mereka temukan atau mereka cari di TPA tersebut. "Seseorang yang terpapar dengan satu hal secara konstan, maka dengan sendirinya mereka akan bisa melakukan adaptasi, begitu juga bagi anak-anak di sini. Dengan mereka memakan makanan yang sudah tidak layak makan, pertama mungkin akan timbul reaksi seperti sakit perut atau sampai diare. Namun apabila mereka terus diberikan asupan makanan yang sama, maka secara bertahap akan timbul adaptasi pada sistem pencernaannya dan reaksi awal tadi tidak akan timbul lagi," kata dr. Luman. "Metabolisme pencernaan memang tidak terganggu, namun masalah lain justru akan timbul pada metabolisme tubuhnya akibat makanan-makanan yang banyak mengandung bakteri tersebut. Meskipun sistem cernanya beradaptasi namun bila kadar kumannya lebih banyak maka daya tahan tubuhnya akan rendah karena kandungan gizi yang kurang sehingga akan menyebabkan si anak akan lebih mudah terkena infeksi usus bahkan juga mudah terkena luka-luka serta rentan terhadap serangan penyakit lainnya," tuturnya.

Pemeriksaan seperti ini perlu dilakukan rutin untuk menjaga kondisi kesehatan anak-anak, apalagi mereka termasuk dalam *golden age* dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat pada masa ini. Pada usia muda, kesehatan mereka sudah perlu dijaga. ◙ Metta Wulandari

Metta Wulandari

MEMBERIKAN KECERIAAN. **Salah satu relawan menghibur para murid yang sedang menunggu giliran pemeriksaan pada Baksos Kesehatan umum Sabtu, 26 Mei 2012, di SD Dinamika, Bantargebang, Bekasi.**

Foto: Anand Yahya

Livia Tjin

Garda Depan Penggalang Bodhisatwa

Mengawali kiprahnya di Tzu Chi, Livia Tjin menjadi salah satu orang yang turut membidani kelahiran Jing Si Books and Cafe di Indonesia. Bermula dari Pluit, berlanjut ke Kelapa Gading, dan Blok M, toko buku Jing Si Books & Cafe memberi insan Tzu Chi tempat untuk berkumpul, sekaligus mendalami ajaran Master Cheng Yen dan filosofi Tzu Chi.

Bermula dari ajakan sang teman di awal tahun 2000, Livia Tjin atau yang akrab disapa Livia mulai mengenal Tzu Chi. Wanita kelahiran Medan tahun 1956 ini memang cukup aktif di wihara. Saat itu Tzu Chi akan mengadakan kegiatan pemberkahan akhir tahun. "Waktu itu ada pembacaan sutra, *sharing gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi-red) dan lihat kilas balik. Saya sangat tersentuh," kenangnya. Berkesan di hati, Livia pun langsung mengajukan diri sebagai donatur. Satu hal yang menyentuh hatinya karena ia melihat Tzu Chi merupakan organisasi Buddhis yang begitu bagus dalam aktivitas sosial. Selama ini ia merasa umat Buddha lebih banyak berjalan sendiri-sendiri dalam aktivitas sosial.

Sebagai donatur, Livia kerap diberitahu kegiatan-kegiatan yang dilakukan Tzu Chi. Namun karena saat itu ia tengah sibuk merintis usahanya–selepas berhenti dari tempatnya bekerja–maka ia belum dapat berpartisipasi. Empat tahun kemudian datang tawaran untuk mengelola toko buku Tzu Chi (Jing Si Books & Cafe). Kebetulan syarat yang diminta sangat lekat pada dirinya: diutamakan tinggal di sekitar Pluit, bisa berbahasa Mandarin, Buddhis, dan mengerti Tzu Chi. Livia yang saat itu tengah membuka usaha baju-baju anak sempat merasa sungkan karena bahasa Mandarinnya terbilang minim. Namun ia kemudian mencoba membuat surat lamaran dalam bahasa Mandarin. Upayanya tak sia-sia, ia kemudian dipanggil untuk menghadap Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk menjalani proses wawancara. Setelah syarat-syarat lainnya terpenuhi, Livia pun mulai bekerja di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Ada Niat, Ada Kekuatan

Memikul tanggung jawab sebagai penanggung jawab di Jing Si Books & Cafe di Indonesia membutuhkan kesiapan mental, pengetahuan serta keinginan kuat untuk mendalami ajaran *Jing Si*. *Training* sebulan di Taiwan pun dijalaninya. Dibimbing sebulan lebih, di akhir acara Livia dipertemukan secara khusus dengan pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen. Satu pesan singkat Master Cheng Yen kala itu: "Kamu sudah diajari semua kungfunya (pengetahuan-**red**)?" Saya jawab, "Sudah." "Kalau begitu kamu kerja baik-baik ya," pesan Master Cheng Yen. Sejujurnya, masih banyak hal yang dikhawatirkan Livia saat itu. "Saya khawatir, bagaimana cara kerja dan mengelolanya. Apalagi Bu Su Mei juga berpesan kalau toko buku *Jing Si* bukan cuma jual buku saja, tetapi juga menjadi pintu untuk menggalang hati, relawan, dan donatur. Istilahnya pintu penjemputan Bodhisatwa," terang Livia.

Di tengah kegelisahannya, seusai bertemu dengan Master Cheng Yen, Livia mendapatkan sebuah kata perenungan Master Cheng Yen, bunyinya: *"Ada niat ada kekuatan"*. Kata-kata ini seolah memompa semangat dan keberaniannya untuk memegang tanggung jawab menjadikan Jing Si Books & Cafe di Indonesia sesuai dengan harapan Master Cheng Yen. Dukungan juga diperolehnya dari relawan Tzu Chi Taiwan yang mengelola Jing Si Books & Cafe di sana. "Kamu *nggak* usah takut, saya sendiri setelah saya pakai seragam Tzu Chi banyak yang menanyakan dan menjadi donatur saya. *Shijie nggak* usah takut, Master sudah menjalin jodoh baik dengan banyak orang," kata relawan tersebut. "Kata-kata itu menambah motivasi saya," tegas Livia.

Stephen Ang (*He Qi Utara*)

RUMAH INSAN TZU CHI. Untuk menjadikan Jing Si Books & Cafe sebagai tempat para relawan berkumpul, Livia juga mengusulkan berbagai kegiatan di tempat ini, mulai dari Kelas Bahasa Mandarin, Kerajinan Tangan, hingga Bedah Buku untuk lebih memperkenalkan ajaran Master Cheng Yen.

Tahun 2004, setelah diserahi tanggung jawab untuk mengelola Jing Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara, Livia pun tak lagi hanya berada di luar lingkaran, tapi ia selalu menyempatkan untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi di sela-sela kesibukannya. "Saya berpikir, saya sendiri *nggak* ikut kegiatan, cuma *sharing* bacaan, kalau benar-benar jadi relawan tentu akan lebih mengharukan. Akhirnya toko saya tutup, sewakan ke orang lain." Sebagai manajer Jing Si Books & Cafe sekaligus Wakil Ketua *He Qi* Utara, beragam kegiatan diikutinya, mulai dari kunjungan kasih, bagi beras, maupun bedah buku. "Saya sangat bahagia. Dulu saya berpikir berbuat amal hanya untuk orang kaya, tapi di Tzu Chi tidak, semua bisa bersumbangsih." Banyak kesan yang diperolehnya saat berkegiatan di Tzu Chi. "Saat bagi kupon, ada seorang nenek yang tinggal sama cucunya. Begitu saya datang dia langsung peluk saya. Dia terharu, merasa seperti ketemu keluarga," kata Livia haru.

Kebetulan saat itu Jing Si Books & Cafe Pluit baru berdiri (28 Agustus 2004), sehingga belum begitu ramai. "Saya atur waktu, kalau pagi atau sore mau kunjungan kasih saya masih bisa ikut. Sering juga pas hari libur. Makin lama makin suka dan dapat kebahagiaan," ungkapnya. Ia pun mulai menggalang hati donatur, baik dari keluarga, relawan maupun pengunjung Jing Si Books & Cafe. "Donatur kadang juga dapat dari toko buku ini. Saya sering *sharing* sama pengunjung dan mereka kemudian tertarik dan akhirnya jadi donatur dan bahkan relawan." Dari sini Livia merasa sebenarnya tidak terlalu sulit untuk mensosialisasikan Tzu Chi, ternyata banyak juga orang yang memiliki keinginan untuk berbuat baik.

Berbagai persiapan dilakukan Livia untuk meng-antisipasi jika ada relawan maupun masyarakat umum yang ingin berdiskusi ataupun bertanya lebih lanjut tentang Tzu Chi. "Kadang ada tamu, mereka *kan* ke sini belum tentu beli buku, kadang baca dan nanya-nanya Tzu Chi. Waktu itu saya baru baca buku Teladan Cinta Kasih versi Mandarin. Saya beli waktu di Taiwan. Sangat mengharukan, dan saya *sharing* dengan orang bermodalkan buku itu," jelasnya.

Membawa Jing Si Sebagai Rumah Batin

Sejak tahun 2004 hingga 2012, praktis sudah hampir 8 tahun Livia berkecimpung di Jing Si Books & Cafe. Berbagai cara pun sudah dilakukannya untuk menarik minat pengunjung, seperti membuka kelas bahasa Mandarin, merangkai bunga, kerajinan tangan sampai kegiatan bedah buku. Dan hasilnya pun bisa dibilang cukup lumayan, selain keberadaan Jing Si Books & Cafe menjadi lekat di hati relawan, masyarakat pun banyak yang berkunjung ke tempat ini. "Saya sangat didukung relawan-relawan Tzu Chi

Anand Yahya

senior lainnya, merekalah yang banyak membimbing dan memotivasi saya," ungkap Livia. Meski begitu ia masih terus tertantang untuk membuat Jing Si Books & Cafe dekat di hati relawan. "Ada beban juga, hingga kini Jing Si belum begitu ramai, saya ingin lebih banyak yang mau datang ke sini," ujarnya.

Bertugas sehari-hari di Jing Si Books & Cafe membuat Livia terkadang menjadi orang pertama yang mengetahui buku-buku ajaran-ajaran Master Cheng Yen. Apa yang kita baca dan pelajari tanpa kita sadari biasanya akan membentuk kepribadian. Dan secara tidak langsung buku-buku itu pun memengaruhi sikap, tingkah laku, dan pandangan hidupnya. "Saya dapat banyak manfaat. Kita harus mengubah diri sendiri dulu, baru bisa menginspirasi orang lain," tantangnya. Salah satu perubahannya adalah Livia kini tak lagi "alergi" dengan pendapat orang lain, ia pun mulai bisa mengalah dan menerima perbedaan. "Master sering bilang, yang salah harus minta maaf sama yang benar. Minta maaf itu berat sekali. Tapi yang sudah saya jalani, saya bisa mengalah dan *nggak* selalu merasa yang paling benar."

Di mata wanita kelahiran Medan ini, Master Cheng Yen adalah seorang guru yang sangat bijaksana, welas asih, dan figur yang sangat luar biasa. Meski Master Cheng Yen bertubuh kecil, namun pengaruhnya sangat besar. Hampir semua yang Master mau lakukan, selalu ada murid atau orang-orang yang menjalaninya. Selain itu Master juga memiliki pandangan yang luas dan jauh ke depan. Tak jarang apa yang dilihat dan disampaikan beliau pada akhirnya benar-benar terjadi. "Master luar biasa, dan menjadi sosok yang bisa kita teladani," pujinya. Ini juga yang membuatnya memutuskan untuk dilantik menjadi komite.

Memikul Tanggung Jawab Besar

Di tengah kesibukannya sebagai manajer Jing Si Books & Cafe, Livia masih berani memikul tanggung jawab sebagai Wakil Ketua *He Qi* Utara. Memegang tanggung jawab ini bukan perkara mudah, selain masih terbilang baru di kalangan relawan, Livia juga merasa pengalaman dan pekerjaan yang dilakukannya di Tzu Chi masih jauh dari maksimal, namun karena sosok Master Cheng Yenlah akhirnya ia menerima tanggung jawab itu. "Saya melihat Master begitu welas asih, dia harus menanggung kesusahan dan kesulitan seluruh dunia. Kita *nggak* tega juga *ya*, masa cuma sedikit tanggung jawab *aja* kita *nggak* mau," tandasnya.

Memajukan Jing Si

Selama bertugas, baik sebagai manajer Jing Si Books & Cafe maupun Wakil Ketua *He Qi Utara* tentu ada suka duka yang menyelimutinya. Namun menurut Livia sukanya jauh lebih banyak, salah satunya adalah dimana ia bisa menjalin jodoh baik dengan banyak orang. Sedangkan dukanya adalah ketika terjadi perselisihan di antara relawan. Sebagai perekatnya (menyelesaikan masalah), Livia terkadang memakai kata-kata perenungan Master Cheng Yen. "Waktu ada yang *ngoceh-ngoceh,* saya kirimkan *sms*, Kata Perenungan Master 'Kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, kita harus *gan en* karena kita dibutuhkan'. Kalau dia *ngoceh* lagi saya *sms* lagi, 'Jangan mengambil kesalahan orang lain untuk menghukum diri sendiri'. Kalau kita sendiri menasihati agak susah, dengan kata-kata Master lebih cocok," ujarnya seraya tersenyum.

Untuk menjadikan Jing Si Books & Cafe sebagai tempat para relawan berkumpul, Livia juga mengadakan berbagai kegiatan di tempat ini. Saat itu tahun 2006, atas dukungan Ji Shou *Shixiong*, relawan Tzu Chi asal Malaysia, di Jing Si Books & Cafe Pluit diadakan kegiatan bedah buku dalam bahasa Mandarin. Kala itu pesertanya ditujukan para relawan komite dan pengurus *He Qi*. Dari sini kemudian Jing Si Books mulai lebih dikenal dan dikunjungi para relawan. Sayangnya itu tak berjalan lama. Padahal menurut Livia, setiap insan Tzu Chi harus membaca dan memahami catatan-catatan harian Master Cheng Yen *(Na Li Zhu Zhi)*. "Dengan membaca itu kita jadi bisa mengikuti

Feranika Husodo (*He Qi* Utara)

MENYAMBUT CALON BODHISATWA. Memikul tanggung jawab sebagai penanggung jawab di Jing Si Books & Cafe di Indonesia membutuhkan kesiapan mental, pengetahuan serta keinginan kuat untuk mendalami ajaran Jing Si. Itulah yang membuat Livia terus belajar dengan membaca buku-buku terbaru dari Master Cheng Yen.

jejak langkah Master Cheng Yen, apa yang dilakukan Master Cheng Yen kita tidak akan ketinggalan terlalu jauh," ujarnya.

Sempat mati suri, kegiatan bedah buku kemudian muncul kembali 3 tahun kemudian dengan konsep dan pengurus yang berbeda. Jika sebelumnya bedah buku dikhususkan bagi mereka yang bisa berbahasa Mandarin, sejak tahun 2009 kegiatan bedah buku mulai berjalan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sejak tahun itu sudah mulai diterbitkan buku-buku Master Cheng Yen ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Lingkaran Keindahan*, *Sanubari Teduh,* dan *Teladan Cinta Kasih*. "Sebelumnya Posan *Shixiong* tanya saya, 'Kapan diadakan kegiatan bedah buku lagi?' Saya bilang, asal ada yang mau tanggung jawab, boleh, saya dampingi. Saat itu Posan *Shixiong* menyanggupi," kata Livia. Berkaca dari pengalamannya terdahulu, Livia justru memandang tim bedah buku ini lebih solid. Kala itu Posan *Shixiong* didukung relawan Tzu Chi lainnya, seperti Jodie Lienardy, Amelia Devina, dan juga Hok Lay *Shixiong*. "Ternyata mereka menjalaninya lebih baik dari saya," puji Livia. Bahkan sekarang kegiatan bedah buku sudah semakin menyebar dan meluas hingga ke komunitas-komunitas relawan lainnya, seperti *He Qi* Barat, Timur, Selatan. Mengingat Master selalu berpesan: Kita harus menjadi murid *Jing Si* (murid yang mau belajar dan mendalami dharma-**red**), bukan hanya sebagai insan Tzu Chi (murid yang hanya menjalankan kegiatan misi Tzu Chi-**red**). Maraknya peserta kegiatan bedah buku juga mendorong semua *Hu Ai* di *He Qi* Utara menyelenggarakan kegiatan bedah buku di komunitas mereka: seperti Jelambar, Pluit, Sunter, dan lainnya. Semangat untuk mendalami dharma ini juga menyebar hingga ke kantor-kantor penghubung Tzu Chi, seperti Bandung, dan Singkawang.

Tujuan awal kegiatan bedah buku ini sendiri adalah untuk memperkenalkan buku-buku Master Cheng Yen kepada insan Tzu Chi dan juga masyarakat. Master berharap lebih banyak orang yang membaca buku dan memahami intisari bukunya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyucikan hatinya. Di Jing Si, semua buku boleh dibaca tanpa harus membeli. Mereka boleh datang setiap hari membaca sampai selesai satu buku atau lebih, kita harapkan mereka sering datang dan menganggap Jing Si sebagai rumah sendiri," harapnya.

Cara lain untuk memasarkan produk-produk Jing Si adalah memperkenalkan kelebihan produk. "Misalnya ada tamu yang 'curhat' mamanya emosional, *nah* saya kasih buku tentang masalah itu." Karena itulah Livia menganggap penting bagi dirinya untuk mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran Master Cheng Yen. "Saya selalu sempatkan sehari minimal membaca 5 sampai 7 halaman sebelum tidur. Kalau *nggak* kita benar-benar akan ketinggalan," tegasnya. Dan ia berharap para staf di Jing Si Books & Cafe juga demikian.

Pintu Menggalang Bodhisatwa

Jing Si Books & Cafe mengemban misi mewariskan Ajaran Jing Si dan mengemban budaya humanis Tzu Chi, juga sebagai tempat penyambutan calon Bodhisatwa, dan menjadi salah satu pintu masuk masyarakat untuk mengenal Tzu Chi. Beberapa nama ada yang masih diingat Livia, dimana kala itu jodoh terjalin saat mereka datang mencari sesuatu (buku atau DVD) dan bertanya-tanya tentang Tzu Chi kepadanya. "Usman (Jelambar), dah jadi komite. Datang, beli CD, saya jelasin Tzu Chi akhirnya jadi donatur saya. Karim Baharudin *Shixiong,* Kevin *Shixiong,* Efi *Shijie,* dan Kurniawan mantan ketua *Xie Li* di *He Qi* Barat, datang ke sini ambil buletin dan minta ceramah Master untuk perpustakaan wihara. Dia jadi donatur dan saya ajak dia untuk jadi relawan juga," kata Livia.

Menanggapi adanya pertanyaan mengapa harga barang-barang di Jing Si Books & Cafe terkesan mahal, Livia memiliki sejumlah alasan. Pertama, buku yang dijual berkualitas bagus dan menggunakan kertas pilihan—Master Cheng Yen berpesan saat menerbitkan buku, kertas yang digunakan jangan sampai membuat mata orang silau saat membacanya. "Dan kedua, isi buku-buku Master *nggak* bisa kita nilai dari harga dan kita *jelasin* juga bahwa Master dan murid-muridnya hidup mandiri, jadi kalau kita beli buku-buku ini berarti kita ikut mendukung kemandirian hidup para bhiksuni (murid-murid Master) yang tinggal di Griya Jing Si. Kita juga mendukung penyebaran ajaran Master dan Buddha."

Livia ingat, saat Jing Si Books & Cafe berdiri di Indonesia, saat itu Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei menekankan pentingnya peranan untuk menggalang Bodhisatwa. "Kita konsepnya tidak hanya menjual buku. Beliau berharap melalui sarana, waktu, dan interaksi sesama di Jing Si dapat menyebarkan semangat cinta kasih universal Tzu Chi. Kita lebih mengutamakan keterampilan untuk menyambut dan menggalang calon Bodhisatwa dunia, untuk menggalang orang lebih banyak untuk berbuat kebajikan," papar Livia. Karena itulah Livia sangat berharap para relawan dam masyarakat bisa berkunjung ke Jing Si Books & Cafe dan menjadikannya sebagai tempat relaksasi batin. "Kita kerja-kerja terus *kan* jenuh, tapi di sini bisa jadi tempat relaksasi batin yang tenang sambil minum secangkir kopi dan mendengarkan musik yang indah. Tubuh kita kalau *capek* kita makan suplemen, sebenarnya batin juga butuh suplemen," kata Livia, "saya harap relawan juga mau menjadi garda terdepan dalam mendukung Jing Si ini, supaya lebih maju dan dikenal masyarakat sehingga dapat berfungsi sesuai dengan harapan Master Cheng Yen, menjadi 'rumah' insan Tzu Chi." Dan apabila ada gabungan yang utuh antara keyakinan, ketekunan dan semangat, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang tak dapat dilakukan.

◙ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto.

GARDA DEPAN. Sebagai manajer Jing Si Books & Cafe sekaligus Wakil Ketua *He Qi* Utara, Livia harus dapat membagi waktu antara tugasnya di Jing Si Books & Cafe dan fungsinya sebagai relawan. Semua harus dapat berjalan beriringan agar tercapai keseimbangan dalam kehidupannya.

Ivana

Budaya Makan

Di setiap kegiatan insan Tzu Chi selalu ada yang berbeda dari organisasi lainnya. Di Tzu Chi kita bisa melihat relawannya selalu mengenakan seragam, rapi saat berjalan, duduk, berbicara, maupun saat makan. Makanan adalah unsur yang sangat penting dalam kehidupan, dan bagi insan Tzu Chi makan harus memiliki tata krama. Saat makan bersama di ruang makan insan Tzu Chi akan duduk dari arah sebelah kiri, menggeser bangku dengan perlahan, menjaga sikap badan, berdoa sebelum makan, dan baru menyantap makanan dengan penuh perhatian. Ini semua adalah bagian dari budaya humanis Tzu Chi yang selalu didengungkan oleh Master Cheng Yen. Selama ini Master Cheng Yen memang sangat menitikberatkan budaya humanis agar setiap orang dapat belajar membentuk kepribadian dengan norma-norma kebaikan yang ada sejak dahulu kala. Tata krama saat makan juga merupakan salah satu cara untuk membersihkan batin kita yang ternoda. Sebab dalam tata krama makan insan Tzu Chi berlatih menahan nafsu makan, menghargai makanan, dan menghormati orang lain yang ikut makan bersama.

Di samping membangun budi pekerti, tata krama saat makan juga bisa menciptakan keindahan yang mengundang keingintahuan banyak orang tentang filosofi Tzu Chi. Disadari ataupun tidak, pengaruh ini ternyata telah melatarbelakangi beberapa orang untuk menjadi relawan Tzu Chi setelah melihat keindahan perilaku insan Tzu Chi. Inilah sebabnya tata krama makan menjadi penting dalam budaya humanis Tzu Chi. ◙ Anand Yahya

MENGHARGAI BERKAH. **Kerapian merupakan bagian dari budaya humanis Tzu Chi. Setiap insan Tzu Chi senantiasa menjaga sikap rapi, baik saat berjalan maupun hendak makan.**

Dok. Tzu Chi Batam

CITRA TZU CHI. **Tata krama yang baik dapat membuat citra relawan menjadi indah dilihat dalam segala aktivitas.**

MENYAJIKAN DENGAN HATI. Menyajikan makanan dilakukan dengan kesungguhan hati. Di Tzu Chi semua makanan yang terhidang di meja jamuan adalah jerih payah para relawan konsumsi yang selalu berprinsip makanan yang mereka masak bagaikan untuk keluarga tercinta.

Henry Tando (*HeQ* Utara)

MERENDAHKAN HATI. Menyajikan makananan dengan sikap yang santun sama dengan melatih kerendahan hati. Setiap kegiatan Tzu Chi merupakan bagian dari pelatihan diri.

MENAMPILKAN YANG TERBAIK. Sebelum makanan terhidang di meja makan, para relawan terlebih dahulu menata meja makan. Meski bukan dalam jamuan makan mewah, para relawan selalu menyajikan hidangan dan tampilan yang terbaik.

BELAJAR BERSAMA. Dalam acara makan bersama, seorang relawan yang lebih senior akan mengajarkan tata krama makan kepada relawan baru.

Telapak Tangan Menghadap ke Bawah

Naskah: Cindy Kusuma

Telapak tangan menghadap ke bawah berarti membantu orang, telapak tangan menghadap ke atas berarti memohon bantuan orang. Membantu orang adalah kegembiraan, memohon bantuan orang adalah penderitaan.

~Master Cheng Yen~

Sartono (Tzu Chi Pekanbaru)

MENANAM BERKAH. Di Tzu Chi, selain mendapatkan berkah Supriono juga menanam kembali berkah. Membasuh kaki para pasien katarak dilakukannya dengan gembira dan sepenuh hati.

Siang hari itu, di Rumah Sakit Lancang Kuning Pekanbaru sedang berlangsung kegiatan Bakti Sosial kesehatan Tzu Chi ke-83. Setiap sudut rumah sakit dipadati oleh para relawan Tzu Chi, tim medis, pasien baksos, dan para pendampingnya. Setiap orang dengan penuh kesungguhan hati menjalankan perannya: para dokter bekerja keras menyembuhkan para pasien; para relawan melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, ada yang menghibur pasien, menggendong pasien, mempersiapkan konsumsi, dan sebagainya. Keadaan saat itu sangat menggambarkan sebuah kata perenungan Master Cheng Yen: *"Setiap orang ada tugas yang dikerjakan, setiap tugas ada orang yang mengerjakan, maka semakin dikerjakan akan semakin bersukacita."*

Semangat ini sungguh nampak pada diri seorang Supriono (49 tahun). Tubuhnya yang ramping membantunya bergerak dengan gesit. Selama dua hari pelaksanaan baksos, ia mendapat tugas untuk mencuci kaki para calon pasien operasi katarak yang datang sendirian, tidak didampingi oleh keluarganya. Satu per satu, ia celupkan kaki para pasien ke baki yang tersedia, menggosoknya dengan lembut, menyekanya satu per satu sampai kering, memakaikan sandal dan kemudian mengantar mereka ke ruang operasi. Sesekali ia berhenti sejenak, menyeka peluh di dahinya. Tapi begitu tugas memanggil, dengan sigap dan cekatan ia mengulang lagi seluruh proses dari awal. Satu per satu dijalankan dengan penuh kesungguhan hati.

Tidak lelahkah ia? Tidak merasa risihkah ia mencuci kaki orang lain? "Tidak," kata Supriono mantap. "Saat mencuci kaki mereka, anggap saja mereka adalah orang tua sendiri. Suatu saat mungkin saya akan sakit juga dan mungkin akan dilayani orang juga. Jadi saya sama sekali tidak merasa risih."

Permohonan Terakhir Dodi

Supriono sekeluarga tinggal di Perawang, Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Perawang adalah sebuah kota industri di tepi Sungai Siak, 60 kilometer dari Kota Pekanbaru. Di kota kecil ini terdapat beberapa pabrik dari perusahaan nasional dan multinasional. Supriono bekerja sebagai buruh harian pabrik, penghasilannya sebesar 32 ribu rupiah per hari. Supriono adalah pekerja *shift* dan tak jarang ia mengambil *shift* malam yang mengharuskannya kerja dari tengah malam sampai subuh.

Dalam kondisi hidup Supriono yang berat ini, putra bungsunya yang bernama Dodi, terkena kanker ganas di bagian perut. Namun ketika keadaan ini diketahui oleh para relawan Tzu Chi Pekanbaru pada awal tahun 2011, keadaan Dodi sudah parah dan tidak bisa diobati. Sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Dodi menyampaikan permohonan terakhirnya kepada sang ayah. Dodi ingin sekali kembali ke kampung halamannya di Desa Lubuk Kupang, wilayah perbatasan Palembang dengan Bengkulu untuk dimakamkan di sana. Perjalanan darat antara Perawang dan Lubuk Kupang memakan waktu 12 jam dan harus melewati medan yang cukup berat. Meski dalam hati Supriono tidak tahu bagaimana cara memenuhi permintaan ini, ia tetap mengiyakan Dodi untuk membuat putranya merasa lebih tenang.

Pada tanggal 5 Februari 2011, di usia yang baru menginjak 24 tahun, Dodi pergi untuk selama-lamanya. Kesedihan dan dukacita menyelimuti keluarga Supriono. Tapi terlebih, Supriono merasa

Juliana Santy

MENGHAPUS KESEDIHAN. Melalui kegiatan sosial, Supriono seolah dapat melupakan kesedihan akan kehilangan putra bungsunya.

risau. Ia harus menepati janjinya kepada almarhum anaknya, sementara di sakunya hanya tinggal tersisa lima puluh ribu rupiah. Seluruh uang yang ia miliki telah habis, bahkan banyak barang di rumahnya sudah ludes terjual demi biaya pengobatan Dodi. Di saat kritis seperti ini, karena himpitan keadaan, Supriono mau tak mau menengadahkan tangan ke atas. Ia menghubungi Hong Thay *Shixiong*, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Pekanbaru, untuk memohon bantuan. Hong Thay bersama relawan Pekanbaru lainnya pun langsung mencarikan mobil ambulans dan mobil pendamping untuk membawa Dodi pulang ke kampung halaman, tempat yang ia idamkan menjadi tempat peristirahatan terakhir.

Di Perawang, tetangga mulai berdatangan ke rumah Supriono untuk mendoakan Dodi. Para tetangga mendesak keluarga Supriono untuk segera memandikan jenazah Dodi supaya bisa segera dimakamkan sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam. Tetapi Mariani, istri Supriono, tidak mau tergesa-gesa, "Nanti dulu! Nanti orang yayasan akan membantu kita!" serunya dengan penuh keyakinan. Benar saja, tak lama berselang, Hong Thay pun mengabari tentang ketersediaan mobil ambulans. Dengan didampingi para relawan Tzu Chi Pekanbaru, Supriono dan Mariani mengantar Dodi, mewujudkan permohonan terakhirnya. Perjuangan inilah yang akan dikenang oleh keluarga Supriono sampai selama-lamanya.

Telapak Tangan Menghadap ke Bawah

Selepas kepergian Dodi, Supriono tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan. Supriono dan Mariani sangat tahu bersyukur, mereka segera membalik telapak tangan ke bawah untuk menolong sesama. Mariani yang sehari-hari di rumah menjaga cucu, mempunyai sepetak tanah untuk ditanami kangkung dan ubi-ubian. Para tetangga sering mampir untuk membeli hasil kebunnya. Seikat kangkung hanya diganjar seribu rupiah, dan penghasilan dari menjual hasil kebun didonasikan ke Tzu Chi. "Yayasan sudah bantu saya mengantar Dodi, kalau yayasan bisa membantu saya, kenapa saya tidak bisa bantu juga?" ujar Mariani. Hal ini sangat menyentuh para relawan lain, terutama Hong Thay. "Satu hal yang sangat menyentuh saya, suatu malam Supriono datang ke rumah saya dan berkata, 'Pak, saya minta maaf. Ini ada uang kecil dari kami. Uang

Dok. Da Ai TV

Benny (Tzu Chi Pekanbaru)

CERMIN KATA PERENUNGAN. Poster kata perenungan Master Cheng Yen yang ditempel di dinding rumahnya bagaikan cermin tempat Supriono merefleksikan dirinya setiap hari (atas). Dalam suatu acara, Supriono membagikan kisah hidupnya dan alasan ia tertarik pada Tzu Chi (kanan).

ini kumpulan hasil jual kangkung di keluarga, untuk bantu orang'," kenang Hong Thay.

Tidak hanya berdana, Supriono pun bersumbangsih menyumbangkan tenaga dan cinta kasihnya dalam meringankan penderitaan sesama. Supriono berharap untuk bisa mengikuti sebanyak mungkin kegiatan Tzu Chi, "Kalau ada satu saja yang terlewatkan, rasanya saya rugi." Padahal, untuk dapat mengikuti sebuah kegiatan, tidak jarang ia harus menukar *shift* dengan rekan kerjanya, belum lagi menempuh perjalanan yang cukup jauh ke lokasi kegiatan. Terlebih, setelah seharian menjadi relawan dalam kegiatan, seringkali ia harus langsung pergi bekerja di *shift* malam yang baru selesai subuh-subuh keesokan harinya.

Bahkan, demi dapat menjadi relawan pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-83 ini, Supriono rela mengambil *off* (libur-**red**) dari pekerjaannya, menempuh perjalanan pulang pergi selama empat jam dari Perawang ke Pekanbaru, dan memberi perhatian pada peserta baksos, terutama pasien katarak. Mariani juga sangat rindu untuk dapat turut serta, tetapi tidak memungkinkan karena ia harus menjaga keluarga di rumah. Bagi Mariani, meskipun secara fisik tidak dapat hadir langsung di lokasi kegiatan, cinta kasihnya tetap ada dan terasa. Tanpa diminta, ia berinisiatif membuat kue-kue untuk sarapan bagi para relawan asal Perawang yang berangkat ke Pekanbaru pagi hari itu.

Kesahajaan Jadi Teladan

Di rumahnya yang berdindingkan kayu dan beratapkan seng, Supriono dan keluarganya berteduh dari panas dan hujan. Mereka pindah dari rumah yang lama karena mereka tidak ingin terus melekat pada kenangan akan sosok Dodi. Di rumah ini, yang selalu teringat adalah kehangatan para insan Tzu Chi yang pernah mengulurkan tangan pada keluarga ini. Di dinding rumah itu, tertempel poster-poster Kata Perenungan Master Cheng Yen, buah tangan dari para relawan. Sebelum masuk ke rumah seusai aktivitasnya, Supriono selalu terlebih dulu membaca kata-kata pada poster-poster tersebut, salah satunya adalah *"Keindahan sifat manusia terletak pada ketulusan hati. Kemuliaan sifat manusia terletak pada kejujuran hati."*

Selain poster-poster tersebut, juga terpampang foto yang diperbesar dan dibingkai. Di dalam foto itu tampak sosok Lie Mei Kiaw *Shijie*, salah satu relawan Tzu Chi Pekanbaru, yang sedang menghapus air mata Mariani yang saat itu baru saja kehilangan Dodi. Meski foto itu diambil dengan kamera ponsel yang beresolusi rendah, foto itu meninggalkan kesan yang begitu dalam pada keluarga Supriono, sehingga mendapat tempat yang istimewa di dalam keluarga Supriono.

"Saya sudah ikhlaskan kepergian Dodi. Kalau belum ikhlas, dia pasti akan sering datang ke mimpi saya. Saya sudah ikhlas," kata Supriono dengan penuh optimisme.

Benih cinta kasih telah jatuh ke tanah yang subur, yaitu Supriono dan keluarganya. Benih ini adalah awal dari buah-buah manis yang akan dihasilkan dari ladang berkah ini. Dukacita dalam kehilangan yang dirasakan pun tidak menunggu lama untuk berganti menjadi sukacita dalam bersumbangsih. Keluarga Supriono, keluarga yang sederhana dan bersahaja, menjadi teladan dan inspirasi bagi banyak orang. ◙

Sukini, Doa untuk Sahabat

Naskah: Bobby Supardi
Foto: Helen Chua

Kehidupan yang paling bahagia adalah kehidupan yang dapat memanfaatkan dan mengasihi sesama.
~Master Cheng Yen~

Tanggal 18 April 2012 lalu, Sukini lewat keponakan angkatnya Deasy menghubungi salah satu relawan Tzu Chi di Batam. Deasy mengabarkan mengenai rencana keberangkatan Sukini ke Pekanbaru dan membutuhkan bantuan dari Tzu Chi dalam pengurusan transportasi dan pembiayaannya. Walaupun bersifat mendadak, relawan Tzu Chi tetap mengabulkan permintaan Sukini yang merupakan pasien sekaligus sahabat.

Keesokan harinya tanggal 19, pukul 5.30 pagi relawan telah hadir di kediaman Sukini. Kedatangan relawan Tzu Chi disambut dengan air mata dari anggota keluarga Sukini yang selalu terkenang akan bantuan dan kepedulian yang diberikan oleh Tzu Chi pada Sukini sejak tahun 2005.

Waktu memang berlalu dengan cepat, tidak sadar telah 7 tahun lamanya relawan Tzu Chi mendampingi Sukini dalam suka dan duka. Sukini selalu tersenyum cerah pada relawan, bukan karena sembako atau uang santunannya, namun lebih karena kebahagiaan bisa berjumpa dengan teman yang peduli dan setia.

Berobat Hingga ke Negeri Seberang

Sukini telah 10 tahun menderita cacat tetap yang disebabkan oleh tumor yang menekan sistem saraf yang mengendalikan aktivitas anggota tubuh dari leher ke bawah. Setiap aktivitas sehari-harinya, seperti makan, mandi, dan buang air harus dibantu oleh anggota keluarganya. Namun anggota keluarga yang serumah dengannya hanya Yudi, keponakan angkat yang baru berusia 13 tahun, dan Maimun ibunda Sukini yang berusia 80 tahun, yang biasa dipanggil relawan dengan sebutan "Nenek".

Sejak awal perjumpaan dengan Sukini di tahun 2006, relawan Tzu Chi Batam telah berusaha untuk mengobati kelumpuhannya. Namun karena teknologi kedokteran di Batam belum memadai, akhirnya diputuskan membawa Sukini ke Johor Baru, Malaysia untuk menjalani *CT Scan* pada 7 Januari 2007. Namun sayang, saat tim medis menyarankan agar Sukini menjalani operasi, Sukini menolaknya. "Saat itu perasaan kecewa menghampiri saya," ungkap

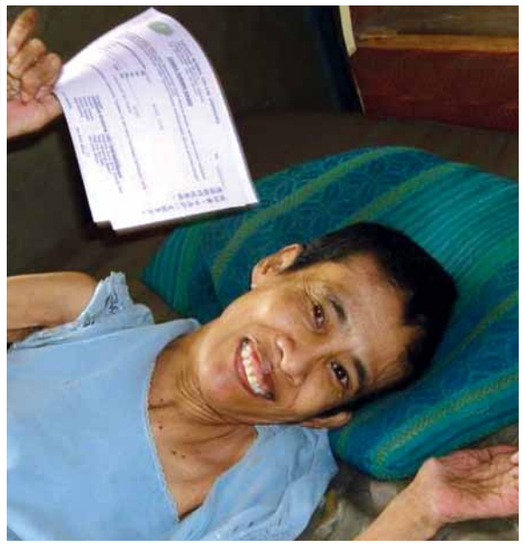

PENUH TERIMA KASIH. Sukini telah menjadi bagian di kehidupan para relawan. Mengantar Sukini ke pelabuhan adalah saat terakhir relawan mengantar Sukini menuju tempat kakaknya setelah 7 tahun lamanya melakukan pendampingan (atas). Meski terbatas dalam ekonomi, tapi Sukini masih berdana untuk kemanusiaan melalui Tzu Chi (kanan).

PENDAMPINGAN RELAWAN TZU CHI. Kehadiran dan perhatian relawan Tzu Chi membawa kebahagiaan bagi keluarga Sukini (atas). Secara rutin relawan mengajak dokter untuk memeriksa kondisi kesehatan Sukini (bawah).

Budianto, satu dari tiga relawan yang mendampingi Sukini. Padahal operasi merupakan satu-satunya cara agar Sukini dapat sembuh. Budianto bersama relawan pendamping lainnya tidak dapat memaksakan kehendak, meski relawan tidak dapat menahan sedih saat membayangkan Sukini yang saat itu baru berusia 35 harus terbaring di atas kasur sepanjang hidupnya.

Pada 16 Januari 2007, Sukini bersama relawan pun kembali ke Batam. Keputusan Sukini untuk tidak operasi menutup kasus bantuan pengobatannya di Tzu Chi. Namun jodoh Sukini dengan Tzu Chi tidak terputus sampai di situ. Mulai saat itu secara rutin relawan yang dipimpin oleh Wendy *Shijie* tetap mengunjungi Sukini. Relawan selalu membawakan *Buletin Tzu Chi* dan menghibur Sukini. Penghiburan dari relawan sangat dibutuhkan Sukini, terlebih pada saat ayahnya meninggal di usia 90 tahun.

Relawan memotivasi Sukini agar dapat tegar menghadapi cobaan hidup. Kehilangan satu-satunya tulang punggung keluarga tentu menjadi persoalan yang pelik bagi keluarga Sukini. Belum derita ini pergi, Deasy keponakan angkatnya meninggalkan rumah karena tak sanggup menanggung beban merawat Sukini. Alhasil ibunya pernah berusaha menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun usahanya tidaklah didukung oleh kondisi fisiknya yang lapuk oleh usia. Melihat kondisi demikian, Tzu Chi Batam memutuskan Sukini sebagai salah seorang penerima bantuan jangka panjang. Para tetangga juga sering memberi makan dan membayari tagihan listrik mereka. Bahkan masjid di sekitar tempat tinggal Sukini menyediakan beras bagi Sukini sekeluarga. Menyaksikan bantuan dari tetangga dan masjid pada Sukini, relawan turut bersuka cita karena banyak juga individu maupun lembaga yang masih peduli atas keadaan Sukini dan merealisasikan kepedulian tersebut dalam tindakan.

Setiap bulannya minimal sekali, relawan Tzu Chi berkunjung dengan membawakan santunan bulanan, pampers, sembako, dan *Buletin Tzu Chi*. Karena Nenek sudah tidak mampu memandikan Sukini, relawan pun membantu memandikannya. Walau awalnya Sukini malu untuk dimandikan oleh relawan, namun karena hubungan yang telah terjalin untuk waktu yang lama, Sukini akhirnya mulai mengizinkan relawan untuk memandikan dirinya. Tindakan tulus dan ikhlas ini menyentuh hati Deasy sehingga ia pun mulai mau sesekali pulang ke rumah dan memandikan Sukini. Setiap kali relawan memberikan santunan pada Sukini, Sukini selalu mendonorkan sebagian untuk dana amal atas nama ayahnya yang sudah tiada. Melihat tindakan Sukini, relawan dipenuhi oleh perasaan bangga karena benih cinta kasih telah tumbuh dalam diri Sukini.

Hari berganti hari, akhirnya arsip kasus Sukini telah tiba pada halaman terakhir ketika keluarga memutuskan untuk memindahkan Sukini ke rumah kakaknya di Pekanbaru. Satu per satu relawan memasuki rumah Sukini. Secara bergantian relawan memberikan doa dan pengharapan terbaik bagi Sukini. Air mata membasahi mata Sukini karena harus meninggalkan relawan Tzu Chi yang telah menjadi sahabat baginya. Relawan memberikan nomor telpon genggam relawan Tzu Chi Batam agar saat Sukini membutuhkan bantuan atau butuh teman untuk berbagi bisa tetap menghubungi relawan yang ada di Batam. Waktu menunjukkan 6.30 pagi dan Sukini dibawa oleh ambulans menuju pelabuhan Domestik Sekupang, Kota Batam dimana Sukini akan menaiki fery yang akan membawa dia ke rumah kakak kandungnya Muhammad di Pekanbaru. Seluruh relawan di Batam mendoakan agar Sukini dapat memulai halaman yang baru dan yang lebih baik bagi kehidupannya. ◙

MENSYUKURI KEHIDUPAN. Maimun masih tetap menghawatirkan Sukini, walaupun ia sendiri sudah lanjut usia. Banyak cara untuk meringankan duka, salah satunya adalah dengan berbagi. Maimun dengan penuh keikhlasan, berbagi rejeki ke dalam celengan bambu.

Pesan Master Cheng Yen

Rasa Syukur dan Cinta Kasih Menciptakan Keharmonisan

Mengadakan Kamp Jing Si bagi para pengusaha
Mempraktikkan sukacita dan keseimbangan batin secara bersamaaan
Para anggota TIMA meringankan penderitaan pasien
Rasa syukur dan cinta kasih menciptakan keharmonisan di dunia

Kamp Jing Si yang berlangsung selama 5 hari belum lama berakhir. Pesertanya adalah para pengusaha yang datang dari Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, dan Kamboja. Mereka datang untuk memahami bahwa menjalani hidup dengan sederhana juga akan membuat batin menjadi tenang dan damai. Beberapa hari lalu, saat mendengar mereka berbagi di Griya Jing Si, saya merasa sungguh tersentuh. Dahulu sebelum mengenal Tzu Chi, mereka menjalani kehidupan yang mewah. Karenanya, banyak orang yang bertobat. Ada pula yang pernah memiliki pandangan yang keliru terhadap Tzu Chi. Akhirnya, setelah memahami kebenaran, mereka pun mengubah pola hidupnya dan membangkitkan tekad luhur.

Sebagian pengusaha bertekad untuk bervegetarian dan membimbing para karyawannya untuk turut bervegetarian. Banyak pula peserta yang mulai mengikuti pelatihan untuk menjadi anggota komite Tzu Chi. Juga ada seorang dermawan dari Malaysia yang berikrar luhur di hadapan saya. Dia sangat mapan dan berkeinginan untuk bersumbangsih. Dia pun berkata bahwa mulai saat ini dia akan mendonasikan 20 persen dari keuntungannya kepada Tzu Chi. Saya sering berkata bahwa kita hendaknya mendonasikan 10 persen dari keuntungan kita. Akan tetapi, pengusaha Malaysia itu berkata bahwa dia akan mendonasikan 20 persen. Jika seseorang membangkitkan tekad luhur, maka kekuatannya akan menjadi besar. Ada pula seorang pengusaha dari Taiwan yang telah berdedikasi di Tzu Chi selama 16 tahun. Beberapa hari lalu, dia berkata bahwa dia telah menyulam tulisan tangan saya tentang isi Sutra Makna Tanpa Batas. Dia telah menyulam dengan bagus dan rapi keseluruhan isi Sutra Makna Tanpa Batas yang saya salin.

Dalam Kamp Jing Si kali ini, masing-masing negara memiliki kisah yang menyentuh dan inspiratif. Peserta kamp kali ini hampir 600 orang. Saya sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi di seluruh Taiwan yang telah melayani para peserta kamp.

Tabib Agung yang Penuh Welas Asih

Sementara kita mengadakan Kamp Jing Si bagi pengusaha di Hualien, di RS Tzu Chi Dalin diadakan kegiatan yang penuh kehangatan, yaitu forum pertama bagi para anggota TIMA Taiwan. TIMA telah berdiri sekitar 20 tahun. Forum tersebut digelar di Dalin. Saya sangat berterima kasih kepada Kepala RS Tzu Chi, dr. Chien. Saya hanya sekilas mengutarakan ide saya ini dan dia pun benar-benar mengadakan forum ini. Forum pertama yang digelar di RS Tzu Chi Dalin ini sungguh penuh dengan kehangatan. Seorang nenek dalam acara tersebut membawakan lagu di atas panggung bagi para anggota TIMA. Meski pertunjukan tersebut sangat jenaka, namun dari situ tampak bagaimana para anggota TIMA dan relawan dalam kegiatan baksos maupun penyuluhan kesehatan berinteraksi dengan para lansia yang tinggal di daerah pedalaman. Meski sangat lucu, tetapi juga banyak Dharma yang bisa didengarkan. Pertunjukan ini sungguh menginspirasi.

Dokter Chien dan seluruh staf medis RS Tzu Chi Dalin memperlakukan para peserta forum bagaikan anggota keluarga yang pulang ke rumah. Dalam suasana yang santai dan menyenangkan, mereka saling berbagi tentang pengalaman dan pengetahuan di dunia medis. Untuk membekali para dokter bila akan mengikuti baksos kesehatan internasional, dr. Lin selaku penanggung jawab misi kesehatan Tzu Chi berbagi tentang bagaimana cara berkomunikasi dalam bahasa Inggris kepada para peserta yang terdiri dari anggota TIMA dari seluruh Taiwan. Ini merupakan pelajaran yang sangat berharga. Selain itu, mereka juga saling menceritakan pengalaman inspiratif. Forum seperti ini sungguh penuh dengan kehangatan. Setiap orang memiliki tekad yang sama. Setiap orang adalah Tabib Agung yang senantiasa menjaga kesehatan warga masyarakat dengan penuh cinta kasih. Mereka memiliki konsep pemikiran yang sama. Sungguh membuat orang tersentuh melihatnya.

Saya yakin setiap orang memiliki kesan yang dalam terhadap kelas ini terutama saat seluruh anggota TIMA mencicipi berbagai masakan tradisional. Mereka juga dibawa ke perkebunan Da Ai agar setiap orang dapat merasakan kebahagiaan dari menjalani kehidupan yang sederhana. Saya yakin para peserta forum selamanya tidak akan pernah melupakan perjalanan kali ini.

Setiap Detik yang Penuh Makna

Saya sungguh berterima kasih kepada insan Tzu Chi yang sangat energik. Para Bodhisatwa dunia dapat begitu energik karena mereka bersumbangsih dengan sukarela dan memperoleh sukacita. Meski sangat sibuk, para insan Tzu Chi juga merancang beberapa stan untuk menyambut para peserta. Ini bagaikan menyambut para anggota keluarga yang kembali ke rumah dan berkumpul kembali. Para staf di RS Tzu Chi Hualien yang juga memanfaatkan waktu dengan mengadakan baksos kesehatan di daerah pedalaman. Ini adalah kegiatan yang sangat bermakna.

Bodhisatwa senantiasa memanfaatkan setiap detik untuk melakukan hal-hal yang bermakna. Dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, barulah kita berkesempatan untuk mencapai sesuatu. Baik siswa maupun para pengusaha, semua orang harus memanfaatkan waktu dengan baik. Pengusaha sering berkata bahwa waktu adalah uang. Akan tetapi, dalam pembinaan diri, kita harus lebih lagi menghargai waktu. Jika kita membiarkan waktu berlalu begitu saja, jiwa kebijaksanaan kita tidak akan berkembang. Jika demikian, sungguh disayangkan karena kehidupan manusia tidaklah kekal. Saat sudah tak dapat bernapas, berarti kita tidak memiliki kesempatan lagi.

Karena itu, sebagai praktisi spriritual, kita harus menghargai waktu dan memanfaatkan setiap detik yang ada. Manfaatkanlah waktu sekarang ini dan gunakan setiap kesempatan yang ada. Setelah memahami prinsip kebenaran ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan senantiasa berada di tengah Dharma dan jiwa kebijaksanaan kita akan berkembang. Karena itu, kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mempelajari dan mempraktikkan Dharma. Dengan demikian, barulah jiwa kebijaksanaan kita akan berkembang. Jadi, kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. ◙

Diterjemahkan oleh Karlena Amelia
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia
Ceramah Master Cheng Yen 23 April 2012

Anand Yahya

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Air Dharma Berubah Menjadi Sari Dharma, Memiliki Rasa Malu dan Mengakui Kesalahan Dapat Menghapus Tiga Rintangan

"Waktu berlalu tanpa henti, kita terus saja menyambut masa mendatang; di mana masa mendatang penuh dengan harapan, sedangkan masa lalu penuh dengan penyesalan. Bagaimana agar dapat mengubah harapan menjadi kenyataan, tanpa membiarkan waktu terbuang percuma oleh angan-angan dan pikiran bukan-bukan? Kita harus baik-baik menggenggam setiap detiknya."

Dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 27 April 2011, Master Cheng Yen berpesan, "Hukuman terberat dalam kehidupan seseorang adalah penyesalan. Tidak melakukan hal yang seharusnya dilakukan patutlah disesali, sedangkan melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan harus lah segera bertobat."

Waktu Berlalu Seiring Berputarnya Bumi, Batin yang Tenang Menimbulkan Pertobatan yang Dapat Menghapus Dosa

Master mengingatkan bahwa waktu sangatlah penting bagi setiap orang, "Niat pikiran terbentuk dalam setiap detik. Jika kita kehilangan satu niat pikiran yang benar, maka hal ini akan segera melahirkan tiga rintangan. Oleh karena itu, kita harus bersikap tenang dalam menyambut setiap detik."

Master Cheng Yen memberikan pengajaran dengan mengambil syair dalam pementasan *Sutra Pertobatan Air Samadhi*, "Ada cara efektif untuk menghapus tiga rintangan, yakni memiliki rasa malu, mengakui kesalahan, dan bertobat". Buddha pernah mengajarkan tiga cara efektif untuk menghapus buah perbuatan dari kehidupan-kehidupan sebelumnya (*karma vasana*), diantaranya kita harus mampu memuji kelebihan orang lain, belajar dari mereka, ketika ada hal yang tidak mampu kita lakukan, maka kita harus menghargai orang yang mampu melakukan hal tersebut, dan jika kita pernah melakukan kesalahan, kita merasa malu atasnya. Dengan demikian baru bisa mengakui kesalahan dan melakukan pertobatan.

"Pintu Dharma Pertobatan bagaikan air jernih, dapat membersihkan dosa dari segala makhluk". Master mengatakan bahwa kotoran pada benda dapat dibersihkan dengan air, sedangkan kotoran pada batin perlu dibersihkan dengan Air Dharma. "Air Dharma bukan sekadar dapat membersihkan kotoran batin, namun setiap orang hendaknya mengubah Air Dharma menjadi Sari Dharma. Air Dharma dapat membersihkan kotoran batin, sedangkan Sari Dharma dapat menumbuhkan kesadaran batin setiap orang."

Master berpesan, "Setelah setiap orang menerima Air Dharma, maka air ini harus digunakan untuk mengubah tabiat buruk masing-masing. Bila tidak, seorang yang emosional akan tetap saja emosional, orang yang mempunyai kebiasaan merokok atau minum minuman keras tetap saja sulit menghentikan kebiasaan buruknya, dan orang yang gemar makan daging tetap saja sulit untuk bervegetarian. Ini semua dikarenakan Dharma sulit melekat dalam batin."

"Pintu Dharma Pertobatan bagaikan air jernih, dapat membersihkan dosa dari segala makhluk". Master mengatakan bahwa kotoran pada benda dapat dibersihkan dengan air, sedangkan kotoran pada batin perlu dibersihkan dengan Air Dharma.

Kakek Tua Menjaga Sila Untuk Mencegah "Kebocoran" Dharma, Menunjukkan Kesalahan Demi Mencabut Kebiasaan Buruk

Master Cheng Yen mencontohkan seorang pensiunan tentara di Tiongkok, yaitu Kakek Zhang. Kakek Zhang mulanya menderita penyakit kronis seperti darah tinggi, radang ginjal dan kelenjar gondok. Setelah mengenal Tzu Chi, ia mulai mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan hati tulus dan penuh pertobatan, ia berusaha memperbaiki kesalahan masa lalunya dan memupuk berkah untuk masa depan. Kakek Zhang mulai menghentikan kebiasaan merokok dan minum minuman keras. Hasilnya, selain dapat ikut melestarikan lingkungan bumi dengan tubuhnya, penyakit kronis yang semula diderita Kakek Zhang juga hilang.

Master memuji Kakek Zhang yang benar-benar melakukan pembersihan jiwa dan raga, "Jika memulai kembali suatu kehidupan dari awal, dengan sekali lagi membersihkan batin, maka Dharma dapat benar-benar diserap ke dalam batin. Sebaliknya jika seseorang telah mendengarkan Dharma dan timbul perasaan sukacita dalam hati, namun ia tidak mau mengubah tabiat buruknya, ini berarti ada 'kebocoran' dalam batinnya, sehingga Dharma tidak meresap ke dalam batin. Ada air namun tanpa sari, kesadaran batinnya tidak akan tumbuh berkembang. Jika seseorang sudah mendengar dan dapat mempraktekkan Dharma, ia baru akan dapat menciptakan berkah di dunia."

Master menjelaskan tentang syair berikut, "Membersihkan segala kejahatan dan kotoran semua makhluk, menunjukkan kesalahan dan bertobat atas dosa masa lalu". Dalam syair ini, "menunjukkan kesalahan" artinya setiap orang mau mengungkapkan kesalahan diri sendiri. Biasanya setelah melakukan kesalahan, seseorang akan berusaha untuk menutupinya, sehingga berulang kali melakukan kesalahan tanpa mau sadar. Master Cheng Yen mengumpamakan hal ini bagai duri pada punggung tangan. "Ketika ada duri kecil yang menancap di tangan, jika tidak tersentuh tidak akan terasa apa-apa, namun kalau tersentuh akan terasa sakit. Karena itu, kita harus segera mengetahui keberadaan duri itu dan mencabutnya, mengetahui dosa diri sendiri sehingga tidak akan mengulangi," Master menjelaskan.

Praktisi Sutra Melangkah Dengan Mantap Dalam Barisan yang Sangat Panjang, Mengikuti Langkah Master Dengan Rapat untuk Segera Mencapai Pencerahan

Tanggal 24 April 2011, dalam peringatan hari ulang tahun ke-45 Tzu Chi, insan Tzu Chi dari 12 negara pulang ke kampung halaman batin Hualien, Taiwan. Mereka sama-sama mengikuti kebaktian dan berbagi perasaan suka cita dalam Dharma. Para staf pada badan misi kesehatan Tzu Chi juga bergiliran melakukan hubungan *teleconference* dengan Master Cheng Yen. Setiap orang berikar untuk giat membina diri dan melakukan pertobatan, Master juga berterima kasih atas kerelaan setiap orang untuk terus mengikuti langkahnya.

Master berkata, "Saya terus melangkah ke depan, hanya ada sedikit sekali waktu untuk memalingkan muka dan melihat ke belakang. Saya sering mengingatkan pada semua orang, setiap langkah saya meninggalkan delapan jejak Dharma, maka harap kalian berusaha mengikutinya dengan sangat cepat ...." Beliau melanjutkan, "Saya bersyukur karena memiliki begitu banyak murid. Saat saya melangkah ke depan, mereka di belakang membantu untuk merapikan barisan. Sekarang saya tidak perlu lagi merisaukan gerakan dari semua barisan, satu orang mengajarkan satu orang yang lain, sehingga barisan tetap saja begitu rapi. Saya benar-benar sangat berterima kasih, tak peduli kapan pun, di mana pun dan siapa pun, barisan panjang tetaplah sangat rapi, benar-benar mengharukan."

Sumber: *Ceramah Master Cheng Yen dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 27 April 2011. Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)*

Baksos Kesehatan

Bagaikan Memberi Kesempatan yang Kedua

Jumlah penderita katarak di Pulau Nias adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia. Karena tidak adanya dokter mata di sana, sebagian besar pasien katarak yang kebanyakan berasal dari golongan ekonomi rendah tidak pernah berkesempatan untuk diperiksa, apalagi menjalani pengobatan. Oleh karena itu, pada tahun 2012 ini, untuk kali kedua, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Cabang Medan kembali mengadakan bakti sosial operasi katarak gratis bagi warga Nias yang kurang mampu. Selain katarak, baksos kesehatan ini juga menangani para pasien penderita penyakit THT dan kulit.

Bakti sosial kesehatan ini dimulai pada tanggal 15 Mei 2012 di RSUD Gunungsitoli sampai dengan tanggal 17 Mei 2012. Sebelumnya, tim relawan Tzu Chi Medan dan tim paramedis sudah tiba untuk mempersiapkan semua peralatan dan mempersiapkan semua ruangan yang akan digunakan pada saat bakti sosial berlangsung. Pada tanggal 14 Mei 2012, sebagian pasien sudah berdatangan untuk diperiksa kembali kondisi kesehatan serta matanya sebelum dioperasi di keesokan harinya.

Sebagian besar dari para pasien katarak di Pulau Nias sudah tidak dapat melihat selama lima atau sepuluh tahun. Ilabowo Duha adalah salah satunya. Pria yang berumur tujuh puluh tahun ini sudah sepuluh tahun tidak dapat melihat. “Mata kanan saya sudah kurang lebih sepuluh tahun tidak dapat melihat. Kalau yang sebelah kiri sudah lima-enam tahun,” ujarnya. Dikarenakan sudah terlampau lama, mata kanan telah mengalami kerusakan total sehingga sudah tidak dapat ditolong lagi. Hanya mata kirinya saja yang bisa dioperasi.

Usai baksos ini diadakan, diharapkan semua pasien dapat melihat kembali dunia yang indah ini bagai mendapat kesempatan yang kedua. Secara keseluruhan, jumlah pasien katarak yang menjalani tindakan operasi adalah 239 orang, pasien THT berjumlah 286 orang, dan pasien penderita penyakit kulit berjumlah 166 orang.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

MENUMBUHKAN WELAS ASIH.
Anggota keluarga pasien ikut bersumbangsih melalui celengan bambu agar aliran cinta kasih ini dapat terus mengalir.

Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

KAKAK DAN ADIK.
Seperti kakak yang memperhatikan adik-adiknya, relawan Tzu Ching dengan sungguh-sungguh mengajar anak-anak SDN 010 untuk menjaga kebersihan kuku mereka.

Baksos Kesehatan

Melatih Kebersihan Diri

Di SDN 010 Senggarang, baksos kesehatan gigi dan umum kembali dilakukan untuk yang kedua kalinya pada tanggal 27 Mei 2012. Sejak pagi, hujan sudah turun membasahi bumi. Perjalanan menuju ke Senggarang tidaklah mudah, namun hal itu tidak menyurutkan semangat 40 orang tim medis dan 113 relawan.

Di sana, sebanyak 358 pasien telah mengantri untuk melakukan pengecekan tensi darah dan berat badan, mereka semua diperiksa oleh 40 orang tim medis dan perawat baik dari Batam maupun Tanjung Pinang yang berpengalaman. Sejumlah 17 pasien di pemeriksaan KB, 107 pasien memeriksa gigi, dan 234 pasien di pemeriksaan umum dilayani dan dihibur oleh para relawan dan anak-anak SDN 010 dengan baik. Terlihat banyak manula yang mengalami kesulitan berjalan baik digandeng oleh relawan yang hadir di sana.

Selain baksos kesehatan, di sana juga diadakan penyuluhan gigi untuk anak-anak SDN 010. Anak-anak diajari cara menggosok gigi yang benar dan langsung diberi sikat gigi dan odol untuk praktik. Setelah itu, anak-anak berbaris rapi untuk mengikuti pengecekan kesehatan dan kebersihan mulut, kuku, serta telinganya. Anak yang kukunya panjang dipotong oleh para relawan Tzu Ching “Selama proses menggunting kuku anak-anak, saya merasa cukup senang. Beberapa anak yang kukunya kotor dibersihkan dengan pisau di gunting kuku. Selain itu, saya juga mengingatkan mereka untuk lebih menjaga kebersihan kukunya. Saat mencuci tangan, cucilah dengan memakai sabun dan dibersihkan sampai ke sela-sela kuku,” kata Aprilia, salah satu relawan Tzu Ching yang membantu memotong kuku anak-anak.

Acara *sharing* dilakukan setelah kegiatan baksos berakhir dan tidak ada lagi dokter maupun perawat yang sedang bertugas. Diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada tim medis beserta seluruh panitia yang melakukan tugasnya dengan baik. Tanpa bantuan mereka, kegiatan ini tidak akan bisa dilaksanakan dengan lancar, para pasien tidak akan bisa mendapatkan pertolongan medis atas penyakit yang mereka derita baik yang mendapat pengecekan umum maupun kesehatan gigi. Sebelum pulang, seluruh relawan foto bersama, bersyukur telah bisa berpartisipasi dalam kegiatan baksos ini dan bertekad untuk lebih baik lagi dalam baksos berikutnya.

Agus (Tzu Chi Batam)

Kunjungan Kasih

Mengobati Fisik dan Batin

Minggu, 27 Mei 2012, Bodhisatwa Tzu Chi melakukan kunjungan rutin ke rumah opa oma. Bukan hanya Bodhisatwa senior, generasi muda Tzu Chi (Tzu Ching-**red**) juga turut mengkoordinir kegiatan ini. Mereka tiba 30 menit lebih awal dari tim medis dan lainnya. Sebelum memulai melakukan pemeriksaan rutin, opa oma diajak oleh relawan Tzu Ching untuk bernyanyi dan menari bersama. Bermodalkan alat pengeras suara, mereka menari ala *chicken dance* dan bernyanyi lagu-lagu nostalgia zaman dulu. Opa oma terlihat sangat menikmati selingan acara ini apalagi membumbui dengan pijitan-pijitan kecil di pundak.

Kekuatan Cinta Kasih Tiada Batas

Hoon Tai Peng *Shixiong* adalah seorang relawan Tzu Chi Pekanbaru yang berasal dari negeri Jiran, Malaysia. Sesungguhnya, Hoon Tai Peng tidak leluasa untuk membawa atau mengangkat beban berat. Namun karena adanya cinta kasih yang besar saat bersumbangsih, hal yang tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin. Saat melihat seorang opa bernama M. Saleh telah selesai pangkas rambut, dan tidak tersedia kursi roda di sekitarnya, Hoon Tai Peng dengan sendirinya berinisiatif untuk menggendong opa tersebut. Kekuatan cintanya yang besar membuat sesuatu yang berat menjadi ringan.

Kunjungan kali ini terkesan berbeda dengan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dimana para relawan Tzu Ching mengkondisikan suasana yang menghibur sebelum, maupun selama acara pengobatan berlangsung. Dengan adanya hiburan kecil ini, diharapkan dapat menumbuhkan kontak batin antara Tzu Ching dengan opa oma. Seperti harapan Master, hendaknya kita tidak hanya memberikan pengobatan secara fisik, namun juga memberikan perhatian dan cinta kasih untuk mengobati maupun menghibur batin yang sunyi. Opa dan oma pun secara serentak berpesan kepada Tzu Ching agar melakukan hal yang sama lagi ketika melakukan kunjungan berikutnya. Permintaan ini, tentu akan dicatat dalam agenda kunjungan Tzu Ching mendatang.

Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

Anthony (Tzu Chi Pekanbaru)

MEMBAWA KEGEMBIRAAN.
Opa-oma diajak untuk bernyanyi dan berjoget bersama serta melakukan pijitan-pijitan kecil di pundak.

Baksos Kesehatan

Masa Depan untuk Buah Hati Kami

Mohamad Roihan adalah balita berusia 2 tahun yang menderita katarak, jalinan jodoh Roihan dengan Tzu Chi dimulai saat ada kegiatan baksos Katarak di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada bulan November 2011. Ibu muda yang bernama Wiastuti itu datang membawa bayinya yang menderita katarak ke lokasi baksos.

Novendra sebagai ayah Roihan sangat bergembira begitu mengetahui bahwa relawan Tzu Chi akan membantu pengobatan mata putranya yang menurutnya sangat berat biayanya. Dengan Jamkesda yang diurus oleh relawan Tzu Chi, akhirnya Roihan dibawa ke dokter mata. Berdasarkan pemeriksaan, Roihan dinyatakan menderita katarak *kongenital* (perubahan pada kebeningan struktur lensa mata yang muncul pada saat kelahiran-Red). Satu-satunya cara untuk menyembuhkannya adalah menjalani operasi mata. Tapi, karena kondisi fisik Roihan yang lemah, operasi katarak ini pun akhirnya tertunda sampai 6 bulan lamanya. Dan setelah penantian yang panjang, tibalah saat yang tepat bagi Roihan untuk menjalani operasi katarak. Jumat, 15 Juni 2012, relawan Tzu Chi Lampung dengan penuh perhatian menjemput dan menemani Roihan untuk menjalani operasi di Rumah Sakit Abdul Muluk.

Saat Roihan memasuki kamar operasi, relawan terus menghibur dan menyemangati ayah dan ibu Roihan yang sedang cemas. Ketulusan yang diberikan oleh relawan membuat Novendra dan Wiastuti terharu karena relawan Tzu Chi dengan sungguh-sungguh memberi perhatian sejak pertama survei, membawa ke dokter mata sampai Roihan menjalani operasi.

Setelah 1 jam masuk ruang operasi, akhirnya kabar suka cita keluar dari kamar operasi: operasi katarak Roihan sukses.

"Dengan penuh kegembiraan, kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tzu Chi. Tanpa bantuan Tzu Chi harapan agar buah hati kami dapat melihat hanya tinggal harapan. Terbukalah masa depan untuk buah hati kami berkat jodoh dengan Tzu Chi. Sungguh luar biasa kerja relawan Tzu Chi tidak hanya memberi bantuan biaya tapi kasih, tenaga, dan waktu untuk kami orang yang tidak mampu ini," kata Novendra dan Wiastuti. Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TINDAKAN NYATA.
Kesungguhan relawan saat mendampingi Roihan, membuat kedua orang tua bayi itu menjadi tenang dan mensyukuri berkah yang mereka terima.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

MENGHIBUR PENGHUNI PANTI.
Dalam setiap kunjungannya, relawan Tzu Chi bersama penghuni panti selalu bernyanyi dan bergembira bersama. Kunjungan relawan membawa kebahagiaan bagi para opa dan oma di Panti Wreda.

Kunjungan Kasih

Mengobati Kesedihan Oma Opa

Tetesan air mata mulai turun dari bola mata Maria Mulyati (88 tahun) yang biasa dipanggil oma Mulyati, penghuni Panti Wreda Karitas, Bandung, ketika meluapkan rasa harunya di hadapan Pepeng Kuswati, relawan Tzu Chi Bandung.

Kepada Pepeng, tanpa rasa malu, oma Mulyati pun mengungkapkan isi hatinya. "Kangen. Relawan (Tzu Chi-red) semuanya orang baik. Makanya oma kangen," ungkapnya.

Ini adalah gambaran nyata ketika para relawan Tzu Chi Bandung melakukan kunjungan kasih ke Panti Wreda Karitas pada tanggal 23 Mei 2012. Pepeng merupakan salah satu relawan Tzu Chi Bandung yang aktif pada kunjungan kasih itu.

Pepeng merupakan salah satu relawan Tzu Chi Bandung yang pandai mendekatkan diri dengan opa dan oma. Ada saja caranya seperti bercanda gurau, berkomunikasi langsung dari hati ke hati, hingga mengajak opa dan oma untuk bernyanyi bersama, yang merupakan cara ampuh bagi Pepeng untuk melakukan pendekatan diri dengan opa dan oma. Maka tak jarang para penghuni panti pun dapat dibuat nyaman olehnya.

Menyadari Hidup

Dalam kesempatan ini Pepeng ingin berbagi kisahnya selama melakukan kunjungan kasih. "Dengan pelukan, saya berusaha mengibur oma dan membawa oma ke suasana cerah, agar oma tidak larut dalam kesedihan dan kesepian di usianya yang sudah senja. Saya pun mengajari senam, agar oma dan opa sehat. Walau kaki (dari beberapa opa dan oma) tak bisa berjalan, tapi minimal tangan masih bisa digerakkan untuk melakukan hal-hal baik (menolong oma dan opa lain yang lebih menderita daripada oma dan opa yang sehat)," Pepeng memaparkan.

Dalam kunjungan kasih ini terdapat peringatan bahwa hidup ini tidaklah kekal. Harus disadari, karena selama ini kita sedang menjalani waktu yang dimana jiwa dan raga kita pada akhirnya akan hilang.

"Setiap kunjungan ke Panti Wreda membuat hati saya terenyuh, karena seolah mengingatkan kita semua, bahwa hidup ini tidak kekal. Semua harus menjalani proses untuk menjadi tua. Dan akhirnya tak berdaya," tegas Pepeng.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Hari Tedjo (Tzu Chi Surabaya)

SALING MENDUKUNG.
Kesehatan adalah harta yang paling berharga bagi kehidupan manusia, oleh karena itu, relawan pun memberikan bantuan pengobatan bagi warga di Desa Pule. Di saat yang bersamaan, insan Tzu Chi pun memberikan paket sembako untuk keperluan sehari-hari warga.

Baksos Kesehatan dan Kacamata di Desa Pule

Uluran Cinta Kasih untuk Warga Terpencil

Suasana Desa Pule yang biasanya tampak sepi dan tenteram pada hari Minggu tanggal 6 Mei 2012 tampak ramai. Baliho-baliho dan bendera Tzu Chi tampak berkibar menyemarakkan suasana. Barisan prajurit KOSTRAD dan relawan Tzu Chi juga hilir mudik mempersiapkan segala sesuatu. Desa yang letaknya cukup terpencil itu menjadi pusat kegiatan bakti sosial pengobatan umum-gigi dan pembagian sembako bagi warga kurang mampu di Kecamatan Modo oleh Tzu Chi. Di tempat yang sebelumnya belum pernah tersentuh bantuan dari pihak luar inilah, Tzu Chi menjalin jodoh baik dengan warga setempat.

Acara ini diselenggarakan dengan kerja sama dari Tzu Chi dan KOSTRAD. Jalinan jodoh yang harmonis ini akan terus terjalin dalam misi untuk memberikan pelayanan terbaik bagi warga yang kurang mampu. Hal ini sangat sejalan dengan misi KOSTRAD yang juga ingin selalu manunggal dengan rakyat. Pemilihan lokasi kegiatan di Kecamatan Modo ini juga dengan pertimbangan khusus. "Tempat ini dijadikan pertimbangan karena lokasinya yang cukup terpencil di daerah perbukitan Lamongan dan jarang sekali mendapat program bantuan. Masyarakatnya juga kebanyakan hidup sangat sederhana dan hidup dengan bertani" kata Dandim Lamongan Letkol Yudha Fitri. Kegiatan bakti sosial pun dilaksanakan di lapangan SD Negeri Pule 02.

Selain pembagian sembako, Tzu Chi dan KOSTRAD juga menyediakan pelayanan kesehatan umum, gigi dan pemeriksaan mata untuk manula. Bagi warga manula keberadaan pelayanan kacamata gratis menjadi sarana agar memiliki penglihatan yang lebih baik seperti yang dialami oleh Bapak Suyono warga Dusun Jimus. "Wah, saya terima kasih sekali jadinya sekarang bisa membaca lebih jelas" katanya sambil tersenyum lebar saat menerima kacamata yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

Tak hanya jalinan jodoh baik dengan warga, Tzu Chi juga menjalin jalinan jodoh dengan relawan baru. Di acara ini juga mendapatkan dukungan dari relawan Starbuck dan Paguyuban Sinar Mas. Beberapa hari sebelumnya mereka telah mengikuti kegiatan Daur Ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi serta mengikuti sosialisasi Tzu Chi. Semoga jalinan jodoh ini semakin erat karena dunia ini sungguh membutuhkan barisan Bodhisatwa Dunia untuk menolongnya dari bencana dan derita. Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Kunjungan Kasih Tzu Ching

Bakti kepada Orang Tua Tiada Habisnya

Setelah terikat jalinan jodoh dengan para relawan Tzu Ching Jakarta pada tanggal 19-20 Mei 2012 lalu, maka terbentuklah Tzu Ching Singkawang generasi pertama.

Satu minggu setelah terbentuknya Tzu Ching Singkawang, kawula muda yang telah menjadi bagian dari Tzu Ching, langsung melaksanakan kegiatan kunjungan kasih ke Panti Wreda Sinar Kasih di Kelurahan Sijangkung Singkawang Selatan, Kota Singkawang, sekaligus merayakan HUT Lansia yang jatuh pada 29 Mei.

Setiap dua bulan sekali relawan Tzu Chi Singkawang melakukan kegiatan kunjungan kasih ke panti wreda dan yang berbeda dari kegiatan kali ini adalah hadirnya Tzu Ching Singkawang. Sebelum acara HUT Lansia dimulai, para relawan dan Tzu Ching menghampiri setiap kamar dari lansia (opa-oma) untuk menggandengnya keluar untuk dirapikan rambut dan kukunya. Kemudian baru digandeng ke ruang santai tempat acara diselenggarakan.

Bagi Hermandus yang baru pertama kali mengikuti acara seperti ini, ia merasa bahagia melihat opa oma tertawa senang, dan juga sempat merasa sedih karena teringat opa omanya yang sudah tiada. Maka dari itu Hermandus berjanji pada dirinya sendiri jangan sampai orang tuanya nanti tinggal di panti jompo.

Secara terpisah Dedi Alfonso sependapat dengan Hermandus sebagai anak yang berbakti seharusnya bisa menemani, menjaga, dan merawat seperti pada saat kita masih kecil dulu yang dirawat oleh orang tua kita dengan penuh kasih sayang.

Dewi Wati yang pertama kali mengikuti kegiatan tersebut, juga berjanji kepada dirinya sendiri untuk dapat selalu menjaga dan merawat orang tuanya, dan tidak akan membiarkan mereka tinggal di panti jompo.

Dari kegiatan tersebut diharapkan semua relawan terutama Tzu Ching dapat lebih memahami tentang bakti kepada orang tua dan juga tidak "gengsi" untuk memberi kasih sayang kepada orang tua," demikian dijelaskan Yulia, Ketua Tzu Ching Singkawang. ◙ Eko Chandra (Tzu Chi Singkawang)

David Ang (Tzu Chi Singkawang)

MEMPRAKTIKKAN AJARAN.
Dua hal yang tidak dapat ditunda: berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan. Tanggal 27 Mei 2012, Tzu Ching Singkawang telah mempraktikkannya.

Baksos Kesehatan

Meningkatkan Kesehatan Balita

Dalam rangka menyambut hari Waisak 2556, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Makassar pada tanggal 27 Mei 2012 menyelenggarakan bakti sosial kesehatan bagi warga Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo.

Menurut Solihin Salim, salah satu tim survei yang juga adalah ketua pelaksana baksos, baksos ini diadakan karena masih banyak bayi dan balita yang status gizinya masih di bawah standar. Selain itu, baksos ini juga diadakan untuk memberikan pelayanan kesehatan di kelurahan yang belum terjangkau program pemerintah.

Dengan adanya bantuan kesehatan ini diharapkan, dapat meningkatkan kesehatan warga tidak mampu di daerah itu. Sehingga rasa saling membutuhkan dan menolong sesama bisa tumbuh di hati masyarakat Buloa. Harapan ini juga senada dengan pesan yang disampaikan oleh Lurah Buloa M. Ali Harpan.

Dalam sambutannya ia memberikan apresiasi kepada Tzu Chi yang telah menyelenggarakan kegiatan baksos kesehatan ini. Ali mengakui masih banyak warga Kelurahan Buloa yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Ia berharap kegiatan yang diadakan oleh Tzu Chi tidak berhenti di sini saja, melainkan dapat menginspirasi organisasi-organisasi lainnya untuk melakukan kegiatan serupa yang telah diadakan Tzu Chi.

Sejak pukul 7 pagi hingga 2 siang, sebanyak 40 dokter, 6 perawat, 2 apoteker, dan 73 relawan Tzu Chi berhasil memberikan pengobatan kepada 896 pasien. Pengobatan itu meliputi poli gigi, umum, dan balita. Adapun pasien gigi sebanyak 103 orang, gizi balita 481 orang, dan umum sebanyak 312 orang.

◙ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

Eddy Go (Tzu Chi Makassar)

KESEHATAN BALITA.
Baksos kesehatan di Kelurahan Buloa diadakan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan bayi dan balita yang membutuhkan.

Sosialisasi Kata Perenungan Master Cheng Yen

Menebar Cinta Kasih Dengan Kata Perenungan

Minggu, 22 April 2012, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan kegiatan penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Kegiatan ini sudah empat kali dilaksanakan oleh relawan Tanjung Balai Karimun. Panasnya terik matahari tidak menyurutkan niat relawan untuk menyebarkan cinta kasih. Sebanyak 28 relawan sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut.

Kegiatan ini dilaksanakan di Jalan Puakang sampai Jalan Setia Budi mulai pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB. Kata perenungan ini ditempelkan di toko-toko, kedai kopi, panti pijat, warnet, tempat bilyard, dan hotel. Sebanyak 147 lembar kata perenungan ditempel di tempat-tempat tersebut. Para relawan berjalan menyusuri Jalan Puakang menghampiri satu toko ke toko lain. Semangat tanpa mengenal lelah ditunjukkan oleh para relawan, walaupun kondisi cuaca saat itu sangat panas.

Keringat yang menetes dari sekujur tubuh tidak menjadi halangan bagi relawan untuk terus beraktivitas. Walaupun sempat ada rasa pesimis dari salah satu relawan yang berpikir bahwa orang-orang di sana tidak akan ada yang mau menerimanya. Tetapi ternyata setelah berada di sana, warga menyambut relawan dengan penuh kehangatan. Tak jarang mereka sampai mau meminta untuk ditempel di rumahnya. Seperti yang dikisahkan Kuswan *Shixiong,* "Saya awalnya merasa ragu ketika mendengar bahwa kegiatan ini akan dilaksanakan di Puakang, karena saya tinggal di sana dan saya mengenal betul bagaimana karakter warga di sana. Saya berpikir bahwa mereka pasti tidak akan ada yang menerima. Dan saya sempat berpikir untuk tidak ikut saja kegiatan ini karena pasti akan percuma. Tetapi saya segan untuk pulang dan saya nekad saja ikut, tapi setelah dilakukan ternyata dugaan saya salah besar. Warga menerima kami dengan baik dan malah ada yang mau minta lebih, bahkan ada juga gereja yang minta agar ditempeli kata perenungan tersebut."

Setelah selesai relawan kembali ke kantor, dan di sana mereka berbagi pengalaman yang telah dialami saat kegiatan tersebut. Mereka semua menyatakan senang dan bahagia telah melakukan kegiatan ini.

Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Mie Li (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

MENGINSPIRASI.
Berbagai cara dan upaya dilakukan relawan Tzu Chi untuk menyebarkan cinta kasih universal di masyarakat, salah satunya melalui penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen di hotel dan pertokoan di Tanjung Balai Karimun.

Sosialisasi Vegetarian

Vegetarian Food Festival

Oleh: Chandra Wijaya (Tzu Ching)

Chandra Wijaya (Tzu Ching)

SOSIALISASI VEGETARIAN. Dalam rangka menyambut bulan vegetarian, selama tanggal 1-5 Mei 2012, relawan Tzu Chi *He Qi* Timur mengadakan kegiatan *Vegetarian Food Festival* untuk mensosialisasikan gaya hidup vegetarian.

Sabtu 5 Mei 2012 pukul 11 siang, di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading, tampak keramaian relawan Tzu Chi yang tengah sibuk mempersiapkan hidangan masakan vegetarian yang cukup banyak. Sementara di ruangan lainnya tampak barisan kursi yang telah tersusun rapi. Siang itu baru beberapa kursi yang terisi. Apa yang sedang dipersiapkan relawan Tzu Chi dari *He Qi* Timur ini?

Ternyata mereka sedang mempersiapkan kegiatan *Vegetarian Food Festival* dalam rangka menyambut Waisak atau relawan menyebutnya dengan *Vegetarian Week* karena kegiatan ini diadakan dari tanggal 1 – 5 Mei 2012. Selama 5 hari, relawan Tzu Chi menyediakan makan malam di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading mulai pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Peserta yang hadir dalam kegiatan selama 5 hari ini pun tak hanya dari relawan saja, tetapi para donatur serta karyawan perusahaan Summarecon pun turut berpartisipasi dalam *Vegetarian Week* ini. "Harapannya orang-orang tertarik untuk bervegetarian. Dengan adanya kegiatan ini relawan dapat berkumpul dalam skala besar, dan donatur dapat mengenal Tzu Chi lebih dalam serta mengajak mereka untuk bervegetarian," ujar Rensy *Shijie* selaku koordinator acara.

Ladang berkah yang digarap oleh relawan dalam menyiapkan acara ini, khususnya hidangan makan malam selama 5 hari tidaklah mudah, maka dari itu ladang berkah digarap oleh per 1 *Xie Li* dalam 1 hari, sehingga setiap relawan bisa memiliki kesempatan untuk bersumbangsih dalam komunitas *Xie Li*-nya masing-masing. "Respon dari relawan untuk acara ini cukup bagus, dan kelihatan acara ini sulit dijalankan, tetapi pada saat hari-H, ada *aja* relawan yang bersumbangsih dana, tenaga, jadi kelihatan *team work* kesatuan hati. Maka kita setahun beberapa kali *adain* kegiatan skala lebih besar untuk menggerakkan hati semua relawan," ucap Rensy *Shijie* pada saya.

Acara yang berlangsung selama 5 hari ini berjalan cukup lancar dan berhasil mengajak orang untuk makan vegetarian sebanyak kurang lebih 252 porsi, diisi dengan berbagai *sharing* yang berbeda-beda selama 5 hari, mulai dari topik ikrar, pelestarian lingkungan, hingga vegetarian. Sesi *sharing* ini pun menggerakkan hati beberapa relawan untuk *sharing*, diantaranya Endang *Shixiong* dan Surya *Shixiong* yang mengucapkan ikrar untuk bervegetarian seumur hidup.

Pada hari terakhir juga diadakan demo memasak makanan vegetarian dengan menu *spaghetti* dan salad buah. Semua orang tentunya suka dengan menu *spaghetti*, dan *spaghetti* yang akan dibuat kali ini menggunakan mi Tzu Chi. Memasak *spaghetti* dengan mi Tzu Chi yang vegetarian, selain menyehatkan tubuh juga berarti kita telah bersumbangsih di Tzu Chi.

Setelah itu, para relawan pun bersama-sama mendengarkan wejangan Dharma dari Master Cheng Yen yang berjudul "Bertekad untuk Vegetarian". Di tengah menyaksikan tayangan wejangan Dharma, saya tiba-tiba mendengar seorang ibu berkata kepada anaknya, "Nanti mami masak sayur makan ya…," ucap ibu tersebut. Setelah selesai wejangan Dharma, Rensy *Shijie* mengajak peserta yang hadir untuk membuat ikrar dan menuliskannya di sebuah daun bodhi. Tampak Ibu tersebut juga menulis di daun bodhi, setelah semua kegiatan selesai, saya pun penasaran lalu menghampiri ibu tersebut.

Ibu tersebut bernama Shella yang datang bersama anaknya, Meggie. Ia datang ke kegiatan kali ini karena ajakan dari temannya yang juga diajak oleh orang lain. "Memang anak saya ini (Meggie) sayur *nggak* disentuh," jawab Shella. Ternyata dengan mengajak sang anak yang baru akan memasuki kelas 1 SD ini bisa mengajarkan kepada anak dari kecil untuk menyukai sayur-sayuran. Shella pun berikrar untuk berusaha bervegetarian di situasi saat ia bisa karena ia merasa seringkali kondisi yang ia hadapi kurang mendukung.

Tergerak Untuk Ikut Melestarikan Lingkungan

Tak lama setelah itu Shella bercerita tentang sebuah pengalamannya di rumahnya di daerah Sunter, Jakarta Utara. Ia bercerita bahwa ada tetangganya yang setiap hari mencari botol-botol plastik di tong sampah depan rumahnya. Shella sempat bertanya kepada ibu tersebut kenapa mau mengumpulkan botol-botol dan plastik, dan mendapat jawaban dari ibu tersebut kalau yang dikumpulkannya ini untuk disumbangkan ke yayasan sosial. Dari sana Shella kemudian teringat tentang Tzu Chi yang juga melakukan pengumpulan dan pemilahan sampah daur ulang. Sekarang Shella pun belajar dari ibu tersebut, mengumpulkan botol-botol, plastik dan mengajarkan anaknya juga untuk melakukan hal tersebut.

Setelah satu karung sampah daur ulangnya penuh maka Shella akan mengantarkannya ke tetangganya tersebut. Yang makin membuat Shella berdecak kagum adalah tetangganya itu merupakan orang yang mampu, tapi kenapa mau jalan dari satu rumah ke rumah lain mencari botol-botol dan plastik? Setelah mendengar *sharing* pengalaman Shella, Inge *Shijie* pun berbagi informasi mengenai pelestarian lingkungan dan mengajaknya untuk ikut kegiatan pelestarian lingkungan di Taman Joging Kelapa Gading. Melalui kegiatan kali ini, saya yakin setiap peserta yang hadir baik donatur maupun relawan akan tergerak hatinya untuk memulai menjalankan pola hidup vegetarian sedikit demi sedikit. Sebersit niat baik yang muncul akan dapat terus dipertahankan jika kita saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain. ◙

Chandra Wijaya (Tzu Ching)

MENULISKAN HARAPAN. Peserta yang hadir menuliskan ikrar bervegetarian di sebuah kertas yang berbentuk daun bodhi, dan mereka pun menuliskan ikrar yang ingin mereka lakukan untuk melestarikan lingkungan.

Kegiatan Bedah Buku

"Menyuguhkan dengan Hati"

Oleh: Erli Tan (*He Qi* Utara)

Stephen Ang (*He Qi* Utara)

BERBAGI PENGALAMAN. Dengan penuh semangat, Xie Guo Xiang *Shixiong* mengungkapkan setiap buah pikiran yang ada di benaknya dengan menggunakan bahasa Mandarin. Melalui cara penyampaian yang menarik dan gaya bahasa yang enak didengar, peserta yang hadir merasa sangat bersyukur bisa mendengarkan.

Sharing istimewa dari seorang relawan yang khusus datang dari Taiwan ternyata menarik cukup banyak peminat di acara Bedah Buku hari itu. Sebanyak 45 orang relawan dan umum hadir untuk mendengarkan *sharing* dari Xie Guo Xiang *Shixiong* yang adalah ketua konsumsi di salah satu *He Qi* di Tzu Chi Taiwan. Malam itu di Jing Si Books & Cafe, Pluit, Jakarta Utara pukul 19.00 WIB, tanggal 3 Mei 2012, Xie *Shixiong* yang didampingi oleh Djohan Kurnia *Shixiong* dan Livia Lie *Shijie* sebagai penerjemah, memulai sharingnya.

"Saya sangat senang punya kesempatan untuk *sharing* di sini. Sebagai ketua konsumsi, bukan berarti saya paling hebat, tapi karena ada kerja sama dari banyak orang, sehingga pekerjaan bisa terlaksana dengan baik," ujar Xie yang selama dua bulan ini sudah mensosialisasikan masakan vegetarian di dapur Jing Si PIK dua kali dalam seminggu. Mengangkat tema "Menyuguhkan dengan Hati", Xie *Shixiong* menjelaskan bahwa prinsip dasarnya adalah *Zhen* (Benar), *Shan* (Bajik), *Mei* (Indah). "Ketiga prinsip ini adalah prinsip Master Cheng Yen yang paling dasar, Master selalu menghendaki segala sesuatunya agar ditampilkan secara *Zhen-Shan-Mei*, termasuk hidangan makanan, dihidangkan dengan *Zhen-Shan-Mei*, sederhana dan tidak rumit," tuturnya.

Melatih Hal Kecil Untuk Hal Besar

Menurut Xie, dalam memasak, prinsip memotong sayur harus seragam dan terlihat sama panjang, ini juga ada artinya. Ketika kita sudah terbiasa melakukan hal kecil (yaitu memotong sayur) dengan baik dan rapi, maka kita secara tidak langsung sudah melatih dan mengendalikan diri kita untuk menjadi disiplin, sesuai prosedur, dan ada *Fen Cun* (batasan). Memotong sayur dengan rapi dan sama panjang juga menunjukkan "kesetaraan", bahwa setiap relawan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, semuanya adalah setara, bersama-sama bekerja sebagai sebuah tim.

Dengan penuh semangat, Xie mengungkapkan setiap buah pikir yang ada di benaknya melalui cara yang menarik dan gaya bahasa yang enak didengar. Peserta yang hadir merasa sangat bersyukur bisa mendengarkan *sharing* yang sangat bermanfaat ini. "Kita semua sayang kepada Master Cheng Yen, karena sayang tentu kita mau patuh kepada Master. Ada yang bertanya, mengapa makan nasi juga harus memakai sumpit? Tzu Chi adalah wadah pelatihan diri, makan juga merupakan salah satu sarana melatih diri. Biasanya seorang suami akan memiliki banyak tuntutan terhadap istrinya, begitu juga sebaliknya. Masing-masing menuntut agar pihak lain memiliki sikap yang ideal. Bila harus memenuhi semua tuntutan itu dibandingkan dengan memegang sumpit makan nasi, manakah yang lebih sulit? Bila memegang sumpit yang begitu sederhana saja tidak sanggup kita lakukan, bagaimana mungkin kita bisa melakukan hal-hal lain yang lebih besar dan rumit? Ini juga merupakan salah satu sarana pelatihan diri, "jelas xie.

Adanya Jodoh dan Hubungan Sebab Akibat

"Hari ini semua *Shixiong-Shijie* bisa hadir di sini, itu karena '*yin yuan*' (hubungan sebab akibat atau jodoh). Kita adalah bagian dari sebab, misalnya ada orang yang tiba-tiba mau pinjam uang kita, mengapa dia tidak pinjam dari orang lain saja? Nah, inilah *yin yuan*. Ada 7 milyar jumlah penduduk dunia, setengahnya pria, setengahnya lagi wanita, begitu banyak orang tapi mengapa kita bisa bertemu dengan dia yang menjadi suami atau istri kita? Ini adalah jodoh *(yin yuan),* ujar Xie mencontohkan.

"Pepatah mengatakan *Fu qi tong xin, ni tu bian huang jin* (bila suami istri sehati, lumpur pun bisa menjadi emas). Tidak ada orang yang sempurna, kita hanya perlu mengubah sudut pandang kita, misalnya gelas yang retak di satu sisi, kita putar dan lihat dari sisi lain, maka gelas tersebut akan tetap terlihat sempurna," ujar Xie. "Bila semangat Master ada di dalam hati kita, kita akan bisa melaksanakan apa yang Master inginkan. Master menyayangi dan mau menolong orang yang menderita, dan Master juga sangat menyayangi kita, murid-muridnya," ucap Xie menutup *sharingnya*. ◙

Cindy Kusuma

MENGAJAR DAN BERBAGI. Menurut Xie, memasak merupakan bagian dari pelatihan diri, menerapkan kedisiplinan, dan keteraturan.

Bantuan Pendidikan

Sepuluh Ruang Kelas untuk Sekolah di Zimbabwe

Xu Rong Hui

Dok. Tzu Chi Foundation

Yayasan Buddha Tzu Chi Taiwan telah mengirimkan bahan untuk membangun 10 ruang kelas sementara bagi sebuah sekolah di Zimbabwe, dimana siswa-siswinya duduk di tanah tanpa menggunakan meja dan kursi. Selama hampir lima tahun, para relawan telah bekerja di Afrika bagian Selatan ini untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya.

Sekolah Epworth di Rusununguko, sebuah wilayah berpenduduk lebih dari 70.000 jiwa yang dapat ditempuh sekitar 90 menit dengan berkendara dari ibukota Harare ini, memiliki 1.023 murid. Selama dua tahun terakhir, para relawan telah membantu para siswa dan komunitas mereka, membagikan makanan, memotong rambut para siswa, membersihkan kutu dari rambut mereka dan memberikan pendidikan kesehatan. Karena tidak memiliki ruang kelas yang memadai, mereka biasanya belajar di tenda-tenda atau di bawah pohon. Mereka juga harus berbaring di batu-batu besar untuk menulis.

Untuk mengatasi kondisi buruk ini, yayasan menyediakan 10 ruang kelas sementara, yang mana masing-masing kelas akan dibangun seluas 7 x 13 meter yang dapat menampung sebanyak 100 siswa, sehingga secara total dapat menampung 1.000 siswa. Bahan bangunan telah dikirim pada 3 Mei 2012 dan dijadwalkan tiba di Zimbabwe pada awal Juli 2012. Para relawan akan berangkat dari Taiwan untuk membantu mendirikan masing-masing ruangan. Selain itu, karena tidak ada pasokan listrik, para relawan juga akan menyediakan lampu jalanan untuk menjaga keamanan bagi anak.

Pada awal 2012, karena wabah kolera, air di waduk setempat tercemar dan dengan keadaan itu para warga hanya dapat meminum air satu atau dua hari saja dalam seminggu. Melihat kondisi tersebut, relawan Tzu Chi dengan segera menyediakan 50.000 botol cairan pemurni air dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan setempat untuk menyosialisasikan penggunaannya dengan mengadakan lokakarya pendidikan kesehatan di kampus.

Sejak November 2007, relawan Tzu Chi telah mengirimkan barang bantuan darurat ke Zimbabwe. Dengan semangat cinta kasih dan kasih sayang, Tzu Chi juga telah mulai mengevaluasi rencana jangka menengah hingga panjang untuk membangun gedung sekolah permanen di Zimbabwe. ◙

Sumber: http://tw.tzuchi.org/en/index.
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari

Tzu Chi Anak
Vol.12, No.2, April - Juni 2012

Makanan Sungguh Berharga

Salam Bahagia,

Dalam sehari makan berapa kali? Tiga kali… Lima kali… Mungkin begitu jawaban teman-teman *ya*. Makan adalah aktivitas pokok kita sehari-hari, seperti juga tidur, berjalan, dan sebagainya. Makan sangat penting, karena melalui makan kita bisa memperoleh energi yang kita butuhkan untuk hidup. Kita semua biasanya punya makanan yang kita sukai dan tidak kita sukai. Kalau makanan yang tersedia kebetulan kita suka, tentu kita akan makan dengan gembira. Sebaliknya kalau tidak suka, kita seringkali menghindar atau menolak meski ayah-ibu berkata bahwa makanan tersebut sangat bergizi dan baik untuk kita.

Setiap hari saat makan, pernahkah teman-teman memikirkan dari mana asalnya makanan itu? Siapa yang menanam, memelihara, dan memanennya? Bagaimana bahan makanan diangkut lalu dijual di pasar dan kemudian dibeli ibu untuk dimasak bagi kita? Makanan yang ada di piring kita adalah hasil kerja keras dan rangkaian cinta kasih dari banyak orang. Jadi kita harus menghargainya *ya*.

Nah, ada banyak cara untuk menghargai makanan, yang terutama adalah jangan membuangnya sia-sia. Supaya tidak membuang-buang makanan, kalau ada makanan yang kita suka, jangan ambil berlebihan hingga melebihi yang sanggup kita makan. Sedang kalau makanan yang bergizi tapi kita tidak suka, kita sebaiknya juga belajar memakannya. Jangan pula menyisakan makanan, seperti butir-butir nasi di piring kita. Di berbagai tempat, masih banyak sekali *lho* orang-orang yang tidak bisa makan karena miskin atau karena mereka tinggal di tempat yang sulit mendapatkan makanan. Maka kita harus bersyukur *kan* masih bisa makan cukup?! Mulai sekarang, mari belajar untuk lebih menghargai makanan. ◙ Ivana

Makanan Sungguh berharga 1
Si Beruang Kecil yang Malas 2
Kreasi Anak 5
Permaisuri Berhati Mulia 6
Dunia *Xiao Pu Sa* 8

Si Beruang Kecil yang Malas

ilustrasi: inge sanjaya | penerjemah: cindy kusuma

Di pedalaman hutan, ada sebuah rumah berwarna merah yang menggemaskan. Di dalam rumah itu tinggal ayah beruang, ibu beruang, dan anak beruang yang malas.

Setiap hari, ayah beruang pergi ke tepi sungai untuk menjala ikan, ibu beruang mencari makanan lain dan merapikan serta membersihkan rumah. Hanya si Beruang Kecil yang tidak mengerjakan apapun, seharian hanya bermain rumah-rumahan dengan beruang kecil yang lain. Ayah beruang mengajarinya menangkap ikan, ibu beruang juga membawanya mencari madu dan stroberi, tapi karena malas si Beruang Kecil tidak mau mengerjakannya, oleh sebab itu dia bilang bahwa dia tidak bisa mempelajarinya.

Demi masa depan si Beruang Kecil, ayah beruang dan ibu beruang memutuskan untuk membiarkannya tinggal sendirian di rumah untuk beberapa saat. Lalu sesudah menceritakan rencana mereka, ayah dan ibu beruang pun pergi ke tempat yang jauh untuk berlibur.

Pada hari itu, si Beruang Kecil tetap saja tidur sampai siang hari. Ia sedang pusing karena tidak ada ibu yang menyiapkan sarapan. Pada saat itu, dari luar tiba-tiba masuklah seorang anak kecil yang lucu. Anak kecil itu sama sekali tidak takut dengan si Beruang Kecil. Dia dengan santainya duduk, dan berbicara dengan suara yang imut, "Aku sudah lapar!"

Si Beruang Kecil biasanya tidak suka bekerja, tapi sebenarnya dia sangat suka membantu orang lain. Melihat anak itu kelaparan, dia kemudian mengeluarkan semua makanan yang tersisa di rumah itu, dan membagikannya kepada anak kecil itu.

Anak kecil itu bernama Yuan Yuan, berumur 3 tahun, dia tersesat saat bermain dengan keluarganya.

Si Beruang Kecil berpikir, "Toh ayah ibu sedang tidak ada, tidak apa-apa kalau aku mengajaknya tinggal di rumahku sementara!"

Dia membiarkan Yuan Yuan menggunakan peralatan makan, kursi kecil, dan tempat tidur kecil miliknya.

Setiap pagi dia pergi ke dalam hutan mencari makanan, untung dia masih ingat apa yang diajarkan oleh ibunya. Tapi karena belum berpengalaman dan tidak tahu cara yang baik, terkadang si Beruang Kecil tersengat lebah. Terkadang, meski sudah mencari-cari tapi masih juga tidak mendapatkan makanan. Kalau saja bukan karena Yuan Yuan tidak makan ikan, si Beruang Kecil sudah ingin sekali memancing di pinggir sungai!

Setiap kali selesai makan, si Beruang Kecil dan Yuan Yuan bersama-sama membersihkan peralatan makan, merapikan rumah, mencuci dan melipat baju. Semua ini karena si Beruang Kecil tidak ingin Yuan Yuan tinggal di tempat yang kotor dan berantakan.

Hari demi hari berlalu, keluarga Yuan Yuan memanggil tim penyelamat, dan akhirnya berhasil menemukan jejak Yuan Yuan dan menjemputnya pulang. Sepanjang jalan keluarga Yuan Yuan mengobrol, mengapa Yuan Yuan begitu sehat dan terawat? Bajunya juga sangat bersih!

Si Beruang Kecil bersembunyi dia balik pohon sambil melihat Yuan Yuan pulang. Meski hatinya tidak rela, tapi dia juga senang melihat Yuan Yuan bahagia. Kebetulan ayah beruang dan ibu beruang juga kembali. Mereka sangat terkejut menemukan rumah mereka sama sekali tidak berubah. Si Beruang Kecil juga tidak terlihat kurus seperti yang mereka bayangkan.

"Siapa yang membantumu mencari makanan? Siapa yang membantumu merapikan rumah?" Tanya mereka berdua dengan penuh rasa penasaran.

"Semua adalah pekerjaanku. Sekarang, aku bisa mengerjakan semuanya. Jika kalian tidak percaya, sekarang juga aku akan pergi mencarikan makanan untuk kalian!"

Ayah dan ibu beruang sangat penasaran. Mengapa si Beruang Kecil bisa berubah menjadi begitu rajin. Mengapa bisa berubah dari tidak bisa apa-apa menjadi sangat mahir dalam segala sesuatu?

Burung kecil yang tinggal di sebelah rumah mengatakan, "Aku tahu semuanya, perubahan ini dikarenakan anak kalian mempunyai hati yang penuh kebajikan dan bersedia membantu orang lain. Oleh sebab itu dia mampu mengalahkan kebiasaan malasnya dan membantu anak yang tersesat. Dia juga dengan teliti merawat kehidupan anak itu, sehingga dia dapat mengembangkan kemampuannya. Ini sungguh adalah contoh nyata 'membantu orang lain sama dengan membantu diri sendiri'!"

Si Beruang Kecil dengan malu-malu menambahkan, "Ya, terima kasih banyak kepada Yuan Yuan! Jika tidak ada dia, aku mungkin sudah jadi beruang pengembara! Malahan pada saat membantu Yuan Yuan, hatiku sangat gembira, tidak seperti waktu malas dulu, sangatlah membosankan!"

Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan.

BERMAIN SAINS

Ini adalah cara sederhana untuk mengamati bagaimana sesuatu itu tumbuh.

Teman-teman, pernahkan kalian mengamati pohon di halaman rumah kalian yang semula kecil menjadi besar dan rindang? Ternyata tanaman juga mengalami proses tumbuh dan berkembang seperti kita *loh*. Kalau ingin lebih jelas, mari kita lakukan cara yang sederhana ini, untuk mengamati bagaimana tanaman tumbuh, dari benih (biji) menjadi tumbuhan. Selamat mencoba ya...

Bahan-bahan:
1. Stoples
2. Kacang-kacangan
3. Serbet/kapas
4. Air

Cara membuat:
1. Rendam kacang dalam air selama semalam.
2. Siapkan stoples, buat gulungan dari serbet/kapas.
3. Letakkan kacang kira-kira di tengah-tengah stoples, sehingga kacang-kacang tersebut menempel di sisi stoples. Lalu masukkan air ke dalam stoples melalui serbet/kapas, tapi ingat kacang jangan sampai terendam air.
4. Letakkan stoples di tempat yang cukup cahaya matahari.
5. Amati perkembangan biji setiap hari, dan lihatlah perubahan yang terjadi.

Pendidikan harus dimulai sejak kecil agar anak-anak dapat bertunas bagai sebutir benih dan bertumbuh menjadi pohon besar.
~Master Cheng Yen~

Master Cheng Yen Bercerita

Permaisuri Berhati Mulia

ilustrasi: chien ju l penerjemah: diana

Seribu tahun yang lalu, ada sebuah puri tua di Jepang. Putri dari pemilik puri itu sangat cantik jelita. Parasnya cantik selembut sinar rembulan. Setiap orang yang melihat pasti menyukainya. Jika ada orang yang hatinya sedang dirundung kesedihan, ketika bertemu dengannya, dengan sendirinya akan timbul rasa sukacita. Karena itulah semua orang menjulukinya "gadis berhati mulia".

Saat sang putri berumur 15 tahun, ia mengajukan permohonan kepada ayahnya, "Saya ingin ke kota, melihat-lihat bagaimana kehidupan rakyat." Sang ayah merasa bahwa putrinya sudah dewasa, sudah seharusnya lebih banyak memahami berbagai hal di dunia. Karena itu ia meminta pelayan keluarga menemani sang putri pergi ke kota. Saat sedang berkeliling di pasar, wajah sang putri selalu tersenyum, dan dengan ramah menyapa semua orang. Sikapnya yang anggun dan wajahnya yang cantik jelita membuat semua orang merasa kagum dan memujinya.

Ketika putri tiba di depan sebuah toko kain, ia mendengar ada orang yang sedang bertengkar. Ia pun masuk ke dalam untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Rupanya penjual kain sedang berdebat dengan pembelinya. Pembelinya berkata, "Kain yang kamu berikan ukurannya tidak sesuai." Penjual kain itu menjawab, "Saya sudah memberikan ukuran yang kamu inginkan." Kedua orang ini terus menerus bertengkar.

Sang putri dengan ramah berkata, "Kalian bertikai hanya karena hal kecil seperti ini, bukankah akan melukai perasaan kalian? Begini saja, biar aku yang membantu kalian mengukurnya kembali." Putri itu lalu mengambil sebuah alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur kain. "Lihatlah, jika diukur dengan pengukur standar, hasilnya pasti adil. Jika ingin mengetahui berat suatu benda, gunakan alat timbang. Bukankah dengan cara seperti ini akan menyenangkan hati semua orang. Jika semua orang mengukur berdasarkan alat ukur yang standar, maka tidak akan terjadi pertikaian!"

Semua orang memuji sang putri yang tidak hanya berwajah cantik, tapi juga sangat bijaksana. Tiga tahun kemudian, putri pun sudah berumur 18 tahun dan terpilih oleh keluarga istana kekaisaran Jepang untuk menjadi istri kaisar. Sang putri dinobatkan sebagai "permaisuri berhati mulia".

Putri menganut agama Buddha. Ia menjadi seorang ibu yang sangat bijaksana dan menjadi teladan dengan memperlakukan semua orang dengan cinta kasih tanpa membeda-bedakan. Ia memohon agar kaisar membantu membangun "Balai Welas Asih" guna membantu orang-orang yang sedang menderita. Tahun kedua, ia memohon kepada kaisar untuk membangun "Balai Pengobatan" bagi orang-orang tua yang hidup sebatang kara.

Pada masa itu, seluruh rakyat merasa bahwa permaisuri adalah penjelmaan Bodhisatwa. Sedangkan permaisuri merasa bahwa semua yang dilakukannya masih belum cukup. Karena saat itu penduduk Jepang pada umumnya kesulitan jika ingin mandi, maka permaisuri memohon kepada kaisar untuk membangun seribu kolam pemandian umum dan juga berikrar untuk melayani seribu orang yang kesulitan untuk mandi. Kaisar sangat terharu, beliau pun langsung memenuhi permintaan permaisuri. Setelah pemandian umum selesai dibangun, setiap hari permaisuri membersihkan pemandian umum tersebut dan menaruh air yang bersih supaya rakyat bisa mandi. Lalu jika ada orang tua, anak-anak, dan orang sakit, maka permaisurilah yang akan memandikan mereka.

Setelah dua tahun berlalu, permaisuri telah melayani 999 orang. Saat orang keseribu datang ke pemandian umum, semua orang terkejut. Seluruh tubuh bapak tua yang datang penuh dengan borok yang mengeluarkan bau tak sedap. Bahkan, rambut dan janggutnya pun hampir rontok karena boroknya.

Orang di sekeliling permaisuri satu per satu pergi menjauh. Saat permaisuri melihatnya, ia juga terkejut, tapi ia tetap tersenyum dan berdoa kepada Buddha, semoga ia memiliki hati yang bersih, moral, dan perilaku yang baik sehingga tidak membeda-bedakan orang. Permaisuri terus berdoa. Wajahnya memancarkan keramahan dan mulai memandikan bapak tua tersebut.

Pada saat itu, orang tua yang sakit ini bergumam sendiri, tapi seolah sedang berbicara dengan permaisuri, "Penyakitku sudah bertahun-tahun lamanya. Berobat ke tabib dan makan obat pun tetap saja percuma. Tapi pernah ada tabib terkenal yang bilang jika ada seorang baik hati yang bersedia mengisap nanahku, maka penyakitku pasti akan sembuh." "Apa betul begitu?" tanya permaisuri. Bapak tua yang sakit itu berkata, "Ya. Jika bisa begitu maka saya akan terbebas dari penderitaan ini."

"Asalkan penyakitmu bisa sembuh, saya bersedia membantumu," kata permaisuri. Maka permaisuri pun berlutut dan mulai mengisap nanah dari bapak tua tersebut. Pada saat bersamaan, dari tubuh bapak tua ini keluar cahaya dan wangi yang harum serta wujud welas asih Bodhisatwa Avalokitesvara yang agung dan welas asih. Bodhisatwa Avalokitesvara memuji permaisuri dan berkata, "Jika tubuh dan pikiranmu selaras, suci, murni, dan cemerlang, maka kamu sungguh merupakan murid Buddha." Setelah berkata demikian, wujud Bodhisatwa Avalokitesvara itu menghilang.

Permaisuri merasa sangat gembira. Ia merasa dapat melakukan hal yang belum dapat dilakukan oleh orang lain. Saat akan tidur pada malam harinya, ia mendengar suara yang sangat lembut, "Jagalah hatimu, jangan sampai menjadi sombong." Permaisuri merasa sangat malu. Ia hanya melakukan sedikit kebaikan, tapi sudah merasa hebat. Untung saja ketika pikiran ini muncul, Bodhisatwa segera datang membimbingnya. Permaisuri sangat berterima kasih dan bergegas menuju ke depan Buddha *rupang* untuk meminta maaf dan menyesali perbuatannya. Sejak saat itu, permaisuri semakin sepenuh hati melayani rakyatnya. ◙

Pesan Master Cheng Yen:

Dalam berbuat baik dan berdana, kita harus memiliki semangat tanpa pamrih. Setiap saat kita harus tetap menjaga pikiran yang murni agar tidak ternoda oleh kesombongan.

Dunia Xiao Pu Sa

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sa* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sa*.

Minggu, 15 April 2012, anak-anak dari Kelas Budi Pekerti berkumpul untuk ikut serta menempelkan kata perenungan Master Cheng Yen di Komplek Riau Business Center dan Komplek Perumahan Jondul, Pekanbaru.

Dalam rangka memperingati Hari Bumi, Jumat, 20 April 2012, para murid Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara mengadakan peringatan Hari Bumi. Dengan terampil mereka menggoreskan krayon untuk menggambar pada poster bertemakan Hari Bumi.

Di sela-sela Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-83 di Pekanbaru yang jatuh pada tanggal 28-29 April 2012, anak-anak kelas budi pekerti ikut membantu dengan cara memungut sampah yang dibuang tidak pada tempatnya.

Minggu, 3 Juni 2012, 36 *xiao pu sa* mengikuti kegiatan *Qing Zi Ban* di Sekolah Tzu Chi Indonesia yang kali ini bertemakan "Sebab Akibat". Dalam kegiatan ini para *xiao pu sa* mempelajari tentang hubungan sebab dan akibat dalam kehidupan.